quanta

HIDUP MASIH , BELUM .

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Hidup Masih Koma, Belum Titik

DigitalPublishingKG2SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hidup Masih Koma, Belum Titik

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.

Digital Publishing/KG-2/SC

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Hidup Masih Koma, Belum Titik

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.
Editor: Hediansyah
© 2019, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Digital Publishing/KG-2/SC

719101056
ISBN 978-623-00-0355-4
978-623-00-0350-9 (digital)

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Kata Pengantar ix
Prolog xi
Kata Pengantar Prof. Dr. H. Mohammad NUH, DEA xvi

BAB I
Bangkit Meraih Sukses 1

Bangun Pagi Terbang Tinggi 2
Singa dalam Senyap 7
Bangkit dengan Jarum Jahit 13
Sukses dengan Semangat Kuda 19
Meraih Prestasi dengan Apresiasi 25
Hidup Masih Koma, Belum Titik 32
Menggeser Gunung, Membelah Bumi 38
Menulis Cinta dengan Lautan Tinta 43
Pembakar Semangat 49
Belajar Tangguh dan Mandiri 54

BAB II

Hidup Sehat dan Berkah 61

Cuci Darah dengan Sajadah 62

Sound Healing, Penyembuhan dengan Al-Qur'an 68

Pineal Therapy, Penyembuhan dengan Sujud Panjang 73

Dialog Allah dengan Virus Anda 80

Puyer Ilahiyah 86

Mulia dengan Ruqyah 92

Kiat Hidup Empat Ribu Tahun 98

BAB III

Berpikir Positif, Berkarya Produktif 105

Membakar Uang 106

Mutiara dalam Lumuran Darah 111

Beragama dengan Ceria 116

Hidup Biasa dengan Ibadah Ekstra 122

Muslim Selektif Produktif 128

Zoom Positif, Delete Negatif 134

BAB IV

Ramah Alam, Ramah Sosial 139

Ramah Alam, Raih Salam 140

Senyum Pejalan, Senyum Tuhan 145

Berakhlak Tanpa Syahadat 151

Perangi Kikir, Rahmat Mengalir 156

Bersedekah dengan Telinga 162

Tiada Gerah Bertausiah 168

Mengejek Rempeyek 173

BAB V
Menata Hati, Meraih Cahaya Ilahi 179
Membangun Surga dalam Dada 180
Bahagia Memuja Sedikit Meminta 185
Mendaki dengan Rendah Hati 191
Dialog Bisu 197
Cahaya Pendeta 203
Mempersunting Karamah 209
Menata Hati, Membuka Rezeki 214

Daftar Pustaka 219
Tentang Penulis 224

DigitalPublishingKG-2

"*Subhanallah*, benar-benar karunia Allah, bisa membaca buku yang ditulis oleh orang yang dikaruniai Allah kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus. *Masya Allah*, beliau orang langka yang *aamiluun qabla qaailiin,* pengamal istikamah sebelum bahasa lisan, sehingga tulisannya tajam, selalu menyentuh dan menyadarkan pembaca. *Jazaakumullah* ayahanda tercinta *fillah,* Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag."

(Nanda, Muhammad Arifin Ilham, Pimpinan *Majelis Azzikra,* Sentul City Bogor, dan *Azzikra Arifin,* Gunung Sindur).

Kata Pengantar

Buku di tangan Anda ini merupakan kelanjutan dari buku sebelumnya, *Bersiul di Tengah Badai*. Dua buku ini sama-sama berpijak dari *tafhim* atau pemahaman dari ayat-ayat Al-Qur`an pada setiap pokok bahasan, dan dengan tujuan yang sama, yaitu membakar semangat pembaca untuk lebih bergairah, optimis dan pantang menyerah menghadapi tantangan hidup, bahkan melawan badai. Buku ini meyakinkan Anda, bahwa hidup benar-benar masih koma, belum titik. Selama Anda hidup, selama itu pula Anda berpotensi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih berkualitas dan berprestasi melahirkan karya-karya besar yang membanggakan keluarga dan semua manusia.

Saya amat berterima kasih kepada istri tercinta, Rif'atul Ifadah yang selalu mendorong saya untuk berkarya, juga kepada tujuh anak dan semua cucu yang menghapus penat melalui cengkerama bersama mereka di sela-sela penulisan buku ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan secara khusus saya berikan kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. Muhammad Nuh, DEA yang memberi kata pengantar yang amat berbobot dan mencerahkan. Penghargaan

yang sama juga saya berikan kepada almarhum Ustaz Muhammad Arifin Ilham, Pimpinan *Majelis Azzikra,* Sentul City Bogor, dan *Azzikra Arifin,* Gunung Sindur, yang dalam keadaan sakit masih menyempatkan memberi testimoni untuk buku ini. Semoga mereka dan semua pihak yang membantu penulisan buku ini mendapat balasan pahala berlipat dari Allah Swt.

Tidak seperti biasanya, kali ini saya tidak memperpanjang kata pengantar, agar Anda segera menikmati topik terbaik yang Anda yakini dapat menguatkan Anda untuk berpikir positif, cerdas, dan segera bangkit menjadi pribadi yang lebih berprestasi dengan akhlak yang terpuji.

Surabaya, 18 Mei 2018 / 1 Ramadan 1439 H.

DigitalPublishing@Z2SC

Prolog

Hidup Masih Koma, Belum Titik. Optimislah!

Lihatlah jarum pada jam dinding Anda! Jangan "menghakimi" jarum itu pukul 11.45 selamanya. Ia terus berubah selama jam berjalan. Jangan menghakimi pasangan hidup, anak, orang tua, peserta didik, teman dan siapa pun dengan label negatif secara mutlak berdasar keadaan sekarang. Mereka makhluk hidup, dan tanda kehidupan adalah tumbuh, berubah dan berkembang.

Ada mahasiswa yang dipandang teman-temannya, *"nothing"*, artinya, sama sekali tidak memiliki prestasi akademik, lagi pula ia pendiam dan pemalu. Ia lulus pada semester 14, semester penyelamat dari sanksi *drop out*. Lima belas tahun kemudian, ia berubah menjadi *"something,"* sebagai ulama besar dengan ribuan santri di pondok pesantren yang dibangunnya dan menjadi rujukan untuk solusi masalah-masalah nasional.

Ada lagi, seorang pengusaha properti yang sukses dengan aset triliunan rupiah. Eh....ternyata, dia siswa saya di SMA yang sering absen dan bikin gaduh di kelas kira-kira dua puluh lima tahun silam. Dan, yang paling mencengangkan, tiga di antara ratusan

karyawannya adalah teman sekelas yang selalu dipuji para guru karena prestasinya yang ketika sama-sama di bangku SMA.

Mawar yang indah di taman bunga, ternyata tetap berduri. Tidak sedikit ulama terkemuka, ahli hadis, hukum dan teologi Islam, dan tokoh spiritual (*sufi*) dalam sejarah yang memiliki riwayat hitam. Mereka pemabuk, perampok dan penjahat sosial sebelum bertobat. *Subhanallah,* hidup ini benar-benar masih koma, belum titik.

Bagi Anda yang sekarang merasa *"nothing"*, gelorakan optimisme dan teriakkan, "Hidup masih koma, belum titik. Sekarang saya belum berprestasi. Tapi, lima tahun yang akan datang, saya akan menjadi orang hebat yang menjadi kebanggaan keluarga dan bangsa." Sebagai orangtua, bisikkan dalam kalbu Anda pesan optimisme, "Anakku selalu menyusahkan aku. Itu sekarang. Tapi, saya yakin, suatu saat nanti, dia berubah menjadi anak yang saleh dan berprestasi. Hidup masih koma, belum titik."

DigitalPublishing-GPMC

Hidup Masih Koma, Belum Titik. Waspadalah!

Empat tahun silam, di depan televisi, saya meneteskan air mata karena sedih, malu, dan kecewa bercampur aduk, nyaris tak percaya. Ustaz favorit yang sering saya tirukan gaya ceramahnya dan saya kutip tulisannya, sore itu mengenakan seragam oranye di pengadilan, dan dijatuhi hukuman berat karena terbukti secara sah memakan uang rakyat ratusan miliar rupiah.

Ada lagi, sebelas tahun yang lalu, seorang pengusaha yang terkenal sukses. Ia tidak makan kecuali di restoran termahal, dan hanya tidur di hotel termewah. Uh.. bau parfumnya khas, amat menyegarkan semua orang yang duduk di sampingnya. Hm... roda berputar. Sekarang ia ikut berebut dalam antrean kartu untuk nasi bungkus menjelang berbuka puasa di masjid kampung dengan sarung yang kumal.

Satu lagi, peristiwa yang dramatis terjadi terkait usia manusia. Seorang muazin yang meningggal dunia secara mendadak ketika baru saja mengumandangkan panggilan salat. Satu jam sebelumnya, ia ceria di tengah jemaah, dan setelah itu berpindah ke alam baka. Waspadalah, hidup benar-benar masih koma, belum titik.

Renungkanlah, mengapa kata siang dan malam di ulang berkali-kali dalam kitab suci. Ketika dalam kegelapan malam, bersabarlah dan optimislah, sebab matahari akan terbit esok hari. Dan, ketika Anda dalam keceriaan dengan cahaya mentari, waspadalah dan bersiaplah, sebab sebentar lagi dunia akan berubah menjadi gelap di malam hari. Hidup masih koma, penuh spekulasi. Hanya kematianlah titik terakhir menuju alam yang abadi.

DigitalPublishingIKG-2/SC

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Mohammad NUH, DEA
Menteri Pendidikan Nasional RI Tahun 2009–2014

Merawat Asa dalam Sekolah Kehidupan

"Air tidak akan mengalir kecuali keran dibuka.
Untuk itu, mulailah menulis,
beribu kata bermakna akan terus mengalir."

(Mohammad NUH, 2016)

Alhamdulillah, memulai menulis memang tidaklah mudah, tetapi yakinlah begitu telunjuk jari berada di atas *keyboard* dan diawali dengan bacaan basmalah, kata demi kata dirangkai menjadi kalimat bermakna akan terus mengalir sebagai asupan untuk menyuburkan intelektual dan mempertajam mata hati. Ibarat air, ia tidak akan mengalir sepanjang keran masih tertutup. Tetapi, begitu keran dibuka, aliran air akan terus mengalir memenuhi kebutuhan kehidupan. Itulah ibarat memulai sebuah tulisan. Membuka keran tidaklah cukup hanya bermodal keinginan, namun diperlukan juga keterampilan (*skills*) dan keahlian tersendiri. Itulah cerminan dari Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag. sang penceramah sekaligus penulis produktif dengan karya-karyanya yang sejuk, kaya makna, dan selalu dinanti pendengar dan pembaca, termasuk saya sendiri.

Bagi kita, bercerita berjam-jam lebih mudah dibanding menulis beberapa halaman. Mendengar terasa lebih nyaman dan bisa bertahan lebih lama dibanding membaca buku, meskipun hanya beberapa bab. Bercerita biasanya terkait dengan mendengar, dan menulis terkait dengan membaca, sehingga ada rangkaian kata 'baca-tulis'. Budaya tulis harus terus ditumbuhkan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan (komplementasi) dengan bahasa lisan yang sudah tumbuh di masyarakat. Keunggulan peradaban selalu ditandai dengan kuatnya budaya tulis. Untuk itu, tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali menjadikan budaya tulis sebagai gerakan, terutama para '*scholar*' untuk memperkaya khazanah pemikiran demi pembangunan peradaban yang unggul.

Menulis tidak lain adalah upaya eksplisitasi *tacit knowledge* yang tersimpan dalam benak, pikiran dan pengalaman menjadi *codified* (eksplisit) *knowledge*, atau 'menerjemahkan' menjadi *codified knowledge* untuk tujuan tertentu, sehingga bisa dijadikan sumber pembelajaran. Sungguh, sangat berharga apa yang dilakukan Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag., yang telah memiliki kekayaan *tacit knowledge* yang luar biasa untuk diterjemahkan dalam *codified knowledge* sebagai bagian dari kegemarannya dalam berbagi untuk sesama.

Hidup Masih Koma Belum Titik, karya terbaru Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag., memberi pesan yang sangat esensial tentang pentingnya merawat dan menjaga asa, jangan sampai asa terputus (berputus-asa). Selalu ada kesempatan bagi setiap orang untuk menjadi 'pemenang'. Oleh karena itu, kita harus tetap optimis. Di sisi lain, bagi 'pemenang,' ada kemungkinan menjadi 'pecundang' pada saat yang lain, dan karenanya ia harus tetap berhati-hati dan waspada. Di antara dua sisi itulah Prof. Dr. Moh. Ali Aziz M.Ag., bercerita tentang

pentingnya ikhtiar yang optimal yang disertai permohonan akan pertolongan dan kasih sayang Allah agar kita menjadi 'pemenang', sekaligus memohon perlindungan agar tidak terperosok-terpeleset menjadi 'pecundang'.

Di antara dua sisi itulah kita terus belajar tiada henti di sekolah kehidupan, sekolah tanpa gelar dan ijazah, namun bisa mengantarkan kita menuju akhlak yang sempurna (*li utammima makaarima al-akhlaq*) dengan hikmah (*wisdom*) sebagai puncaknya, serta mampu memberikan kemanfaatan yang prima untuk kemanusiaan.

Karena statusnya masih 'murid' atau 'santri' dalam sekolah kehidupan, rasanya tidak pantas untuk melebihkan diri dibanding murid-santri yang lain. *"Lha wong podo muride kok sombong!* (tidaklah elok, saling membusungkan dada, padahal sama-sama berstatus murid)," kata orang Surabaya. Itulah salah satu pesan Imam Syafi'i yang dituangkan dalam sebuah syair:

أُحِبُّ الـصَّالِـحِيْنَ وَلَسْتُ مِنْهُمْ

لَعَلِّـى أَنْ أَنَـالَ بِهِمُ الشَّفَـاعَةَ

وَأَكْرَهُ مَنْ تِـجَـارَتُهُ الْـمَعَاصِى

وَلَوْكُنَّـا سَوَاءً فِى الْبِضَـاعَةِ

Aku mencintai orang-orang yang saleh,
meskipun aku bukan termasuk komunitas mereka.
Aku hanya berharap mendapatkan kebaikan
dengan mencintai mereka.
Aku membenci orang-orang yang berbuat fasad (kerusakan),
maksiat dan dosa, meskipun aku dan mereka sama saja.

Selamat menikmati buku Hidup Masih Koma Belum Titik. Semoga melalui buku ini, pembaca bertambah kaya ilmu, halus budi pekerti, dan semakin memberi manfaat untuk umat manusia. Semoga pula buku ini menjadi bagian dari pahala kebajikan yang mengalir secara berkelanjutan (*jariyah*) dan memberi inspirasi kepada kita semua untuk menuliskan *tacit knowledge* yang kita miliki dalam rangka membangun peradaban Indonesia yang unggul.

"Setiap generasi memiliki tugas kesejarahan sesuai zamannya."
(Mohammad NUH, 2016)

Selamat, dan mohon maaf apabila ada yang khilaf.

Surabaya, 11 September 2018

Mohammad NUH

BAB I

Bangkit Meraih Sukses

1

Bangun Pagi Terbang Tinggi[1]

"The early bird catches the worm."
(Burung yang keluar paling pagi, dialah yang paling berhak menangkap cacing.)

(Anonim)

"Bangun paling pagi adalah
sebuah deklarasi, bahwa engkaulah yang
paling siap menjemput rezeki."

(Moh. Ali Aziz)

1 Artikel ini telah dibeli seseorang seharga Rp.120.000.000 dan disalurkan untuk pembangunan masjid dan biaya sekolah duafa, dan dimasukkan dalam buku ini atas izin yang bersangkutan.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۖ
إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) Subuh. Sungguh salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

(QS. Al-Isra [17]: 78)

Setelah Allah Swt., menjelaskan keganasan orang-orang kafir dalam mengganggu Nabi saw., pada ayat sebelumnya, maka pada ayat berikutnya sebagaimana dikutip di atas, Allah menjelaskan perintah salat lima waktu untuk menjadi penyejuk hati dan penguat mental. Pada ayat di atas, salat fajar atau salat Subuh disebut secara khusus, sebab semua malaikat pada saat itu yang bertugas secara bergantian siang dan malam serentak mengamini doa mereka yang sedang salat Subuh dan melaporkannya kepada Allah. Nabi saw., bersabda, *Malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada saat salat Subuh itu.* **(HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah ra.)**.

Bangun sebelum Subuh tidak hanya mendapat doa dan apresiasi malaikat, tapi juga menambah kesehatan dan kecerdasan. Otak bekerja lebih baik dan mudah untuk mengingat sesuatu pada tengah malam sampai pagi hari. Allah berfirman, *"Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (untuk mengisi jiwa) dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan."* **(QS. Al-Muzzammil [73]: 6)** Udara yang bersih dan

kaya oksigen saat itu dapat mengoptimalkan metabolisme tubuh, mengurangi risiko serangan jantung, dan mencegah kerusakan paru-paru. Nabi saw., berdoa, *"Wahai Allah, berkahilah umatku pada pagi hari mereka."* Orang yang bangun siang hari berarti kehilangan jatah udara bersih dan akses doa dari Nabi saw.,

Berdasarkan ayat di atas, agar Anda mendapatkan kesehatan, kecerdasan dan prestasi yang gemilang, lakukan empat hal yang saya singkat **SAMA DURI** (**Salat malam, Masjid, Duha**, dan **Riang**). **Pertama,** salat malam. Bangunlah 30 menit sebelum Subuh dengan hati yang gembira atas tambahan hidup pada hari itu. Lalu, ketika bangun, minumlah dengan posisi duduk segelas air putih sedikit demi sedikit sebelum sikat gigi untuk menggantikan cairan tubuh yang hilang sewaktu tidur, sebab selama tidur, aktivitas tubuh tidak berhenti. Bacalah *basmalah* sebelum minum, dan *hamdalah* setelahnya. Lakukan hal yang sama untuk tegukan kedua dan ketiga. Nabi saw., selalu minum segelas air dengan tiga kali tegukan **(HR. Muslim dari Anas bin Malik ra.)**. Dengan cara itu, maka selama masih ada air yang tersisa dalam tubuh, Anda akan dijauhkan dari perbuatan dosa. Demikian menurut Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi ketika menjelaskan tafsir Al-Qur`an surah **Al-Baqarah [02] ayat 152**. Kebiasaan minum sekali tegukan dapat merusak liver dan ginjal. Sebelum Subuh, kerjakan salat tahajud dua rakaat atau lebih dengan rukuk dan sujud yang lama, masing-masing minimal 30 detik, sebab semua doa pada saat itu diamini para malaikat yang secara khusus diturunkan Allah untuk menyambut Anda.

Kedua, pergi ke masjid untuk salat Subuh berjemaah. Sambil menghirup udara segar, pergilah ke masjid berjalan kaki atau bersepeda untuk salat berjemaah. Bacalah selawat Nabi ketika masuk dan keluar masjid dengan memohon ampunan dan

dibukanya semua pintu rahmat Allah. Sapalah dengan senyuman sebanyak mungkin orang di masjid. Ketika mengakhiri salat, sambil mengucapkan salam, pandanglah orang-orang di kanan dan kiri Anda disertai doa dalam hati untuk kebahagiaan mereka. Doa Anda itulah yang mengundang para malaikat untuk mengamini doa tersebut dan memintakan kesuksesan dan kebahagiaan yang sama untuk Anda. Usai salat, duduklah dengan punggung yang ditegakkan, dan tariklah napas panjang, lalu keluarkan secara perlahan beberapa kali untuk memperlancar aliran darah dan mempercepat suplai oksigen ke otak agar otak berpikir lebih cepat. Meditasi satu jam setiap hari dalam delapan minggu dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan menguatkan struktur otak untuk berpikir positif. Ketika pulang, pilihlah rute jalan yang lebih jauh agar Anda bergerak lagi lebih lama dan menghirup udara penuh oksigen lebih banyak.

Ketiga, salat duha. Upayakan mendapat sinar matahari pagi, sebab ia kaya vitamin D yang dibutuhkan untuk menguatkan tulang agar tidak mudah keropos, mengurangi risiko gula darah dan kolesterol yang tersimpan di bawah permukaan kulit. Sambutlah hari itu dengan salat duha empat rakaat duha, sebab Allah Swt., memberi jaminan, *"Wahai keturunan Adam, janganlah engkau malas mengerjakan empat rakaat salat duha. Aku berjanji akan mencukupi kebutuhanmu sampai sore hari."* **(HR. Al-Hakim dan Ath-Thabrani dari Nuwas bin Sam'an ra.)** Bacalah **surah Adh-Dhuha [93]** pada rakaat pertama dan **surah Al-Insyirah [94]** pada rakaat kedua. Surah yang pertama berisi gambaran tantangan hidup, sedangkan **surah Al-Insyirah** berisi optimisme solusi dari Allah.

Keempat, riang hati. Mulailah aktivitas hari itu dengan riang gembira dan dengan rencana-rencana yang baik agar sistem kerja otak dan tubuh bekerja secara optimal. Terbitkan harapan-harapan

indah bersamaan dengan terbitnya matahari. Katakan, *"Saya yakin (3x), Allah pasti (3x) Mahakuasa memberi kemudahan saya. Saya pasrah (3x) kepada Allah. Saya yakin, apa pun yang diberikan Allah pasti yang terbaik untuk saya dan keluarga saya."* Jika Anda riang penuh syukur, kualitas hidup Anda akan meningkat, dan sebaliknya, jika Anda menjalani hidup dengan keluh dan pesimisme, penderitaan demi penderitaan akan Anda rasakan (inti **QS. Ibrahim [14]: 07)**. Yakinkan diri Anda bahwa pagi hari adalah awal hidup baru. Jangan hanyut dengan masa lalu yang kelam. Bangun paling pagi merupakan sebuah deklarasi kepada Allah dan alam semesta, bahwa Andalah yang paling siap menjemput rezeki dan meraih kesuksesan. Orang lain yang tidur nyenyak pada saat itu berarti tidak siap menerima rezeki. *The early bird cathches the worm* (burung yang keluar paling pagilah yang paling berhak menangkap cacing). Pagi hari adalah start sebuah lomba kehidupan. Dengan bangun paling pagi, Anda berhasil mencuri start, seperti perenang dan pelari yang memenangi lomba karena start yang cepat dan tepat.

Selamat berlomba bangun pagi untuk siap terbang paling tinggi menuju kesuksesan dengan senyum Ilahi.

Referensi:

(1) Hamka, Tafsir Al Azhar, juz 15 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hh. 108–110; (2) Hisyam Kamil, Al Isyraqat As Saniyah, Syarkh As-Syama-il al Muhammadiyah (Kairo: Darul Manar, 2010), h. 208; (3) M. Quraish Shihab, M, Tafsir Al Misbah, Vol 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 16; (4) Muhammad Mutawalli As Sya'rawi, Tafsir Al Sya'rawi, jilid I (Kairo: Akhbar Al Yaum, 1977), h. 646 ; (5) Mukhlis Purnomo, Misteri Bangun Pagi (Yogyakarta: Qudsi Media, 2016); (6) Rosyadi Achmad, Terapi Sapu Jagad (Sidoarjo: Sapu Jagad Corp, Sidoarjo, 2015. (7) Moh. Ali Aziz, 60 Menit Terapi Salat Bahagia, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018).

2

Singa dalam Senyap

Erlangga Publishing/KG-2/SC

"Aku akan menginjak kepala kalian sampai tunduk kepada kebenaran. Sebaliknya, aku akan mencium kaki kalian yang berjiwa mulia dan hidup dalam kesederhanaan."

(Umar bin Khaththab ra.)

"Negara membutuhkan singa yang meraung di siang hari, menerkam dan mengunyah leher para perampok kekayaan negara."

(Moh. Ali Aziz)

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَانَكَ هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

Dan mengapa kamu tidak berkata, ketika mendengar berita bohong itu, "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita membicarakan hal ini. Mahasuci Engkau (Wahai Tuhan kami). Ini adalah dusta yang besar."

(QS. An-Nur [24]: 16)

Ayat di atas merupakan kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya tentang tuduhan busuk orang-orang munafik bahwa Aisyah, istri Nabi berselingkuh dengan Sofwan bin Mu'aththil As-Sulami dalam perjalanan pulang dari perang Bani Musthaliq. Tuduhan itu menyebar begitu cepat, sehingga menggegerkan umat Islam. Ketika Nabi saw., menyampaikan kegalauannya atas berita hoaks (*haditsul ifki*) tentang istrinya, Umar bin Khaththab ra., bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang menikahkan tuan dengan Aisyah?" "Allah," jawab Nabi. Umar berkata, "Apakah Allah menipu tuan?" Nabi menjawab, "Mahasuci Allah. Ini benar-benar kebohongan besar." Lalu, turunlah ayat di atas dengan redaksi dan isi yang mirip dengan dialog Nabi dan Umar, bahwa tuduhan itu adalah kebohongan besar (*buhtanun 'azhim*).

Itulah salah satu kehebatan Umar ra. Ia seakan-akan mengetahui bunyi wahyu yang akan diturunkan Allah. Tidak hanya itu, surah Al-Maidah [05]: 90, At-Taubah [09]: 84, Al-Anfal [08]: 67 dan

At-Tahrim [66]: 4–5 juga turun dengan redaksi dan isi yang mirip dengan perkataan Umar. Apa rahasia di balik kehebatan Umar ra., di mata Allah? Antara lain, karena keimanan dan akhlaknya, serta prestasinya dalam menegakkan keadilan selama kepemimpinannya.

Dengan fisik yang tinggi besar, berkepala botak, bertelapak kaki lebar, bersenjata dua meter pedang di tangan kanannya, Umar benar-benar singa bagi siapa pun yang merusak kehormatan umat Islam. Dialah yang menantang orang-orang kafir, "Malam nanti saya dan Nabi berangkat hijrah ke Madinah. Silakan hadang saya, jika kalian ingin menjadikan istri dan anak kalian janda dan yatim." Ketika menjabat sebagai kepala negara, ia berpidato, "Saya tahu, banyak orang gelisah karena sikap keras saya. Untuk apa takut, jika ia tidak bersalah? Ketahuilah, sikap kerasku akan berlipat kepada siapa pun yang zalim dan membuat rusuh di masyarakat. Aku akan menginjak kepala mereka sampai tunduk kepada kebenaran. Tapi, aku akan mencium kaki orang-orang yang berjiwa mulia dan hidup sederhana."

Suatu hari, Umar ra., mengunjungi Syiria, salah satu wilayah kekuasaannya. Rakyat sudah menunggu sang khalifah di gerbang kota. Tapi, yang datang ternyata penunggang unta berbaju rombeng, telanjang kaki dengan pelana murahan. Mereka bertanya kepada penunggang unta ini, "Manakah khalifah kami?" Ia menjawab, "Orang yang kalian cari sekarang berada di depan kalian." Mereka terpana, histeris berlarian memberi tahu penduduk kota bahwa Umar telah tiba. Para pejabat sudah menyiapkan kuda terbaik dengan pelana yang pantas untuk kepala negara, tapi Umar menolaknya, "Singkirkan kendaraan setan ini." Umar baru bersedia menggunakan kuda itu setelah semua aksesori mewahnya dilepas.,

Di tengah kota, Umar melihat beberapa pejabat menunggang kuda dengan pelana berbalut sutra. Ia turun dari kudanya, mengambil batu dan melempari mereka sambil berteriak, "Begitu cepat kalian berubah. Apakah dengan kendaraan mewah dan makanan enak-enak seperti ini kalian menyambut Umar? Dua tahun yang lalu, kalian masih hidup sederhana dan masih siap menahan lapar." Umar berani melakukan semua itu karena ia telah memberi teladan kesederhanaan sampai akhir hayatnya. Ketika menjelang mati, ia meminta Abdullah, anaknya untuk mengambil bantalnya, "Jangan-jangan Allah tidak berkenan melihat saya menikmati pengganjal kepala ini ketika aku bersiap kembali kepada-Nya." Umar juga hanya memiliki satu gamis dengan 21 tambalan. Karenanya, ia pernah terlambat datang khotbah Jumat karena menunggu gamisnya kering.

Ketika di mimbar khotbah pun, ia diprotes seseorang, "Aku tidak percaya khotbahmu. Kau tidak adil. Rakyatmu kamu beri sehelai kain, sedangkan sekarang engkau menggunakan dua helai." Umar menoleh ke kanan dan kiri mencari anaknya, Abdullah. "Wahai anakku, ini milik siapa?" "Milikku," jawab sang anak. Umar ra., lalu menjelaskan, "Badanku besar, tidak cukup sehelai, maka saya minta jatah anakku." Pemrotes itu kemudian melunak, "Kalau begitu, lanjutkan khotbahmu dan saya akan mendengarkannya."

Umar ra., mengetuk pintu dari rumah ke rumah para tentara yang bertugas di luar kota dan berhasil merontokkan imperium Persia dan Romawi. Dari luar rumah, Umar meminta para istri tentara itu mendiktekan semua keperluannya. "Jika ibu punya pembantu, suruhlah dia ikut saya ke pasar agar berbelanja sesuai dengan kebutuhan ibu dan tidak salah beli," pesan Umar. Benarlah, Umar pergi ke pasar dengan beberapa pembantu rumah tangga berbaris

di belakangnya. Mereka berbelanja sesuai dengan perintah majikan masing-masing dan Umar yang membayarnya.

Tengah malam, Umar dengan istrinya, Ummu Kultsum mengangkut sekarung tepung, samin, daging sekaligus periuk untuk menolong seorang ibu di daerah terpencil yang merintih sakit menjelang persalinan. Beberapa lembar selimut bayi, popok, pakaian untuk sang ibu dan beberapa perlengkapan lainnya juga disiapkan. Ketika sampai di tempat, Ummu Kultsum langsung masuk rumah membantu persalinan, sedangkan Umar memasak makanan di luar. Tidak lama kemudian, terdengarlah suara jeritan bayi dari gubuk. Umar memanggil si suami untuk membawakan makanan yang telah dimasaknya untuk istrinya. Ibu negara itu menyuapkan makanan untuk ibu yang baru melahirkan sampai kenyang.

Umar yang segagah itu ternyata jiwanya amat lembut. Ia menunduk pasi ketika seseorang berkata kepadanya, "Tidak takutkah engkau kepada Allah?" Setiap salat tengah malam, air matanya membasahi jubahnya, badannya bergetar seperti anak burung yang tertiup angin. Lebih-lebih ketika membaca firman Allah, *"Bacalah catatanmu. Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghitung perbuatanmu"* **(QS. Al-Isra' [17]: 14)**. Ia juga pernah roboh dari salatnya, pingsan ketika membaca surah **Ath-Thur [52] ayat 1–8**. Berkali-kali ia mengatakan, "Jika aku tidur siang, aku kehilangan rakyatku, dan jika tidur malam, aku kehilangan diriku."

Saya ingin menyebutkan satu pemimpin dunia yang tak kenal ampun terhadap perusak masa depan bangsanya. Ia adalah presiden Filipina, Rodrigo Duterte. Setelah dilantik, dia berjanji akan membunuh 100.000 pengedar narkoba. Pengguna pun akan ditembak di kepalanya, kecuali jika menyerahkan diri dan bertobat. Polisi, tentara, wali kota, politikus atau siapa saja yang terbukti

menjadi *backing* obat terlarang itu akan dilibas., Kepala kepolisian pun diancam bunuh jika tidak melaksanakan perintahnya. Benar, dalam dua bulan menjabat sebagai presiden (Juli dan Agustus 2016), ribuan orang sudah bergelimpangan meregang nyawa dan sekitar 600.000 orang telah menyerahkan diri. Dia tahu tindakan ekstrem itu melanggar HAM. Tapi, menurutnya, negara sudah benar-benar darurat, dan kejahatan narkoba sudah tidak bisa diatasi hanya dengan cara-cara konvensional.

Negara kita membutuhkan singa yang meraung di siang hari, siap menerkam dan mengunyah leher para perampok kekayaan negara baik dalam negeri ataupun pihak asing, para koruptor, pengedar miras dan narkoba, pelaku kejahatan seksual anak-anak, penyedia wanita pelacur, semua orang yang merendahkan martabat bangsa, dan penghancur masa depan anak cucu kita. Kita harus menyiapkan Umar-Umar baru: singa di siang hari, dan sujud panjang di malam sunyi. Saya yakin, Anda atau anak Andalah orangnya, insya Allah.

Digital Publishing G-2SC

Referensi:

(1) Abdul Lathif Ahmad 'Asyur, *Al-'Asyarotul Mubasysyaruna Bil-Jannah (Sepuluh Orang Dijamin Masuk Surga)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996); (2) Abdullah bin Ibrahim Al-Luhaidan, *Al-Buka'u 'Inda Qiraatil Qur'an* (Jakarta, Mirqat Publishing, 2008); (3) Eka Kurniawan, *Lelaki Harimau*, cet. IV (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016); (4) Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985); (5) Harian Jawa Pos 28 Agustus 2016; (6) Khalid Muhammad Khalid, *Ma'a Umar (Umar Ibnul Khaththab Mukmin Perkasa)*, terj. Abu Syauqi Baya'syud dan Mustafa Mahdami, cet. II (Surabaya: Media Idaman, 1989); (7) Nasy'at Al Masri, *An Nabiyyu Zaujan (Nabi Suami Teladan)* terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993)

3

Bangkit dengan Jarum Jahit

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Bangkit dan optimislah. Pandanglah samudra, itulah masa depan yang terbentang luas untuk Anda."

(Moh. Ali Aziz)

"Konsentrasilah pada kekuatanmu, bukan pada kelemahanmu; pada energimu, bukan pada masalahmu."

(Paul J. Meyer)

وَاكْتُبْ لَنَا فِي هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۚ
قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ
فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

﴿١٥٦﴾

Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat; sungguh kami kembali (bertobat) kepada-Mu. Allah berfirman, "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami"

(QS. Al-A'raf [7]: 156)

Ayat di atas adalah kelanjutan dari doa Nabi Musa as., pada ayat sebelumnya. Jika Anda hayati permohonan Nabi Musa as., di atas, Anda pasti menyimpulkan betapa tulus dan lembut hati nabi yang menjadi musuh Firaun ini. Ia terkenal paling gagah perkasa, tapi luar biasa tenggang rasanya, paling cepat marah, tapi lekas meminta maaf, dan sangat sayang kepada umatnya. Dialah nabi yang paling banyak disebut dalam Al-Qur`an, yaitu sebanyak 135 kali.

Ketika Nabi Musa as., memohon kepada Allah Swt., agar semua kemuliaan ditetapkan untuknya di dunia dan akhirat, dan agar tobatnya diterima oleh-Nya, Allah Swt., menjawab, *"Siksa-Ku akan*

Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami."

Tulisan ini difokuskan pada firman Allah yang bergaris bawah di atas, "*... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu (warahmati wasi'at kulla syay-in).*" Artinya tidak ada satu pun makhluk, khususnya manusia yang tidak mendapat sentuhan kasih Allah: muslim atau bukan. Bahkan cobaan berat yang dihadapi manusia itu pun sebenarnya bentuk kasih Allah agar ia segera kembali ke jalan yang benar. Musibah atau cobaan yang Anda alami sebenarnya sengaja diberikan Allah Swt., agar Anda selamat dari musibah yang lebih dahsyat. Jika tangan Anda ditarik oleh seseorang sampai tulang bahu Anda terkilir, sungguh ia orang paling sayang kepada Anda, sebab jika tidak, Anda pasti akan hancur tertubruk kereta api ekspres yang berada persis di belakang Anda. Oleh sebab itu, Anda harus berterima kasih kepada orang yang menyelamatkan nyawa Anda itu.

Dalam kaitan itu, Nabi saw., bersabda, *"Ketika Allah menciptakan makhluk, Ia menulis pada sebuah catatan yang terletak di dekat arasy dan di sisi Allah,* ***"inna rahmati taghlibu ghadlabi*** *(sungguh, kasih-Ku mengalahkan murka-Ku)."* **(HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.)** Agar lebih jelas, perhatikan kisah berikut ini. Umar bin Khaththab ra., bercerita, *"Beberapa tawanan perang dihadapkan kepada Rasulullah. Tiba-tiba seorang ibu di antara tawanan itu berlari kecil mencari anaknya. Setiap ia menjumpai anak kecil di antara tawanan itu, ia mengangkat dan menetekinya. Rasulullah lalu bersabda, "Menurut pendapatmu, apakah si ibu itu akan melemparkan anaknya ke dalam api?" Kami menjawab, "Demi Allah, tidak." Nabi saw., lalu bersabda, "Allah lebih mengasihi hamba-Nya*

daripada kasih si ibu itu terhadap anaknya." (**HR. Al-Bukhari** dan **Muslim**)

Semua ayat dan hadis yang disebut di atas menjelaskan luasnya kasih dan ampunan Allah kepada orang-orang mukmin. Hampir tidak mungkin Ia menyiksa mereka. Allah Swt., hanya menyiksa mereka yang *kafuur* (amat keterlaluan kekafirannya), *"... dan Kami tidak menjatuhkan siksa, melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."* (**QS. Saba' [34]: 17**) Bahkan dalam hadis di atas dijelaskan bahwa setiap kali Allah Swt., murka, Ia langsung membatalkan murka-Nya.

Allah Swt., memiliki seratus rahmat. Satu rahmat untuk kehidupan di dunia, sedangkan 99 sisanya disimpan untuk kehidupan akhirat. Setelah kiamat kelak, satu kasih itu dicabut kembali dan ditambahkan sehingga genap menjadi 100 rahmat untuk orang-orang yang beriman. Mengapa masih ada orang yang kehilangan optimisme? Allah pasti menyayangi Anda yang setiap hari bersujud kepada-Nya. Tidak mungkin Ia membiarkan Anda sendirian mengatasi masalah.

Saya akan membangkitkan keimanan Anda dengan menyampaikan sepuluh firman Allah dalam hadis qudsi yang panjang, yaitu, (1) Wahai hamba-Ku, sungguh, Aku mengharamkan diri-Ku untuk bertindak zalim, dan Aku mengharamkannya juga kepadamu. Maka janganlah kalian saling bertindak zalim; (2) Wahai hamba-Ku, kalian semua tersesat, kecuali yang mendapat petunjuk-Ku. Maka mohonlah petunjuk dari-Ku, niscaya Aku memberikannya kepadamu; (3) Wahai hamba-Ku, kalian orang-orang lapar, kecuali yang Aku beri makan. Maka mohonlah makan dari-Ku, niscaya Aku memberimu makanan; (4) Wahai hamba-Ku, kalian semua telanjang, kecuali yang Aku beri pakaian, maka mohonlah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku memberi pakaian kepadamu; (5) Wahai hamba-Ku,

kalian semua selalu melakukan dosa, malam dan siang, dan Aku adalah Pengampun semua dosa. Maka mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu; (6) Wahai hamba-Ku, kamu semua tidak akan bisa melakukan apa pun yang merugikan Aku, dan tidak pula bisa melakukan apa pun yang menguntungkan Aku; (7) Wahai hamba-Ku, andaikan semua makhluk generasi pertama sampai generasi terakhir, baik manusia maupun jin bertakwa seperti ketakwaan seorang (yang saleh) di antara kamu, maka ketakwaan itu sama sekali tidak menambah sedikit pun kebesaran dan kekuasaan-Ku; (8) Wahai hamba-Ku, andaikan semua makhluk generasi pertama sampai terakhir, baik manusia maupun jin berhati jahat seperti kejahatan seorang (yang rusak iman dan akhlak) di antara kamu, maka kejahatan itu sama sekali tidak mengurangi sedikit pun kebesaran dan kekuasaan-Ku; (9) Wahai hamba-Ku, andaikan semua makhluk generasi pertama sampai terakhir berkumpul di lapangan kemudian semuanya meminta kepada-Ku dan semuanya Aku kabulkan, maka yang demikian itu sama sekali tidak mengurangi kekayaan-Ku, hanya seperti air yang menempel pada jarum yang ditarik dari celupan samudra; (10) Wahai hamba-Ku, segala sesuatu bergantung pada perbuatanmu, dan semuanya Aku perhitungkan dan Aku beri balasan masing-masing. Barangsiapa yang melakukan kebaikan, maka bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang melakukan selain kebaikan itu, maka jangan sekali-kali menyalahkan siapa pun kecuali pada dirinya sendiri." **(HR. Muslim dari Jundub bin Junadah ra.)**

Bangkit dan optimislah. Kasih Allah Swt., untuk Anda masih tersedia secara melimpah. Semua kesuksesan atau kebahagiaan yang telah diberikan kepada sekian banyak manusia sama sekali tidak mengurangi persediaan karunia-Nya, seperti air yang

menempel pada jarum jahit kecil yang dicelupkan ke air laut. Pandanglah samudra, itulah masa depan yang tetap terbentang luas untuk Anda. Limpahan karunia dan kasih Allah tetap disediakan untuk kesuksesan Anda. Raihlah.

DigitalPublishingKG-2SC

4

Sukses dengan Semangat Kuda

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Hanya orang yang berani risiko untuk pergi jauh, yang dapat mengetahui seberapa jauh kekuatannya untuk pergi."

(TS. Elliot)

"Optimis dan pesimis sama-sama masuk akal. Terserah Anda untuk memilihnya."

(Harvey Mackay)

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا ﴿٣﴾ فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ﴿٥﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ ۞ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ﴿٩﴾ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴿١٠﴾ إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ ﴿١١﴾

(1) Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, (2) Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), (3) Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi (4) Maka ia menerbangkan debu, (5) Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, (6) Sungguh, manusia itu sangat ingkar: tidak berterima kasih kepada Tuhannya, (7) Dan sungguh, manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya.

(QS. Al-'Adiyat [100]: 1-11)

Pada ayat-ayat terakhir surah sebelumnya (surah Al-Zalzalah), Allah menjelaskan ketelitian dan keadilan-Nya terhadap apa pun yang dikerjakan manusia. Allah mencatat sekecil apa pun perbuatan baik dan buruk, dan memberinya penghargaan dan hukuman masing-masing. Sebagai kelanjutan, pada surah Al-'Adiyat ini, Allah menegaskan kembali bahwa Ia Maha Mengetahui siapa yang pandai berterima kasih dan tidak.

Surah Al-'Adiyat diawali sumpah Allah dengan kuda perang. Setiap sumpah dalam Al-Qur`an mengandung pesan khusus. Ketika

Allah bersumpah dengan buah pohon Tin dan Zaitun, misalnya, Anda harus melakukan penelitian, ada apa dengan dua buah itu dari sudut kesehatan, pertanian, sejarah dan sebagainya. Demikian juga untuk sumpah-sumpah Allah lainnya.

Coba Anda perhatikan ayat-ayat dengan sumpah yang dikutip di atas., Semua ayat itu menjelaskan bakti dan kesetiaan kuda melakukan apa saja perintah pemiliknya. Termasuk perintah dengan risiko nyawa, yaitu melompat masuk ke wilayah musuh dalam perang yang sengit. Allah Swt., menyindir manusia yang tidak berterima kasih kepada-Nya dengan sindiran kuda. Hewan bertenaga ekstra ini, jelas tidaklah berakal, tapi ia menunjukkan bakti yang luar biasa kepada pemilik yang merawatnya. Mengapa manusia tidak serius berterima kasih dan mengabdi kepada Allah yang menciptakan dan memberi semua kebutuhannya? *"Sungguh, manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya."*

Pesan lain yang tersirat dari sumpah Allah Swt., adalah perintah semangat, percaya diri dan keberanian menghadapi tantangan. Inilah yang dibutuhkan untuk siapa pun yang ingin meraih prestasi dalam dunia bisnis, pendidikan, politik dan sebagainya. Dunia hanya dikuasai oleh mereka yang percaya diri, memiliki semangat, dan tahan bantingan terhadap derita demi cita-cita. Orang cerdas tapi lemah semangat dan minder, akan sia-sia kecerdasannya, bahkan terkalahkan orang bodoh yang memiliki semangat dan kepercayaan diri.

Allah Swt., bersumpah, *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah. Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)."* Melalui ayat ini Anda dituntut berbadan sehat dan perkasa, agar memiliki mobilitas yang optimal (*speed*) dan bisa membuat keputusan cepat dan cerdas (*smart*). Muslim

yang sehat dan perkasa lebih dicintai Allah dan rasul-Nya karena bisa maksimal mengemban peran kekhalifahan (kepemimpinan) di tengah komunitasnya. Hanya mereka yang memiliki *speed and smart* yang memenangi kompetisi prestasi dalam segala bidang.

"Dan (demi) kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu Subuh. Maka ia menerbangkan debu." Ayat ini mengingatkan Anda, orang sukses selalu memanfaatkan waktu seproduktif mungkin. Ia tahu jatah waktu untuk dirinya sama dengan jatah mereka yang sukses mendahuluinya: sama-sama 24 jam. Ketika banyak manusia masih terlelap tidur di pagi buta, orang sukses sudah bangun "mengepulkan debu" untuk usahanya. Para pemalas tidak layak hidup di zaman mana pun. Mereka pasti selalu menjadi "objek" dan tidak akan menjadi "subjek" dalam pembangunan komunitasnya; selalu di "pinggir" dan terpinggirkan oleh zamannya, dan tidak akan bisa di "tengah". Perhatikan doa Nabi saw., *"Wahai Allah, jauhkan aku dari sedih (karena peristiwa yang terjadi) dan cemas (untuk hal yang belum terjadi); jauhkan aku dari lemah (fisik dan mental) dan malas; jauhkan aku dari serba takut dan kikir; jauhkan pula aku dari terbelit utang-piutang dan kesewenang-wenangan atau kezaliman orang."* Jika Anda tidak berprestasi, pastikan bukan karena Anda tidak memiliki kemampuan untuk itu, tapi lebih karena kemalasan Anda. Atau karena perasaan minder dan pesimis yang Anda suburkan dalam diri Anda.

"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh." Anda pasti tahu, apa risiko memasuki sarang musuh, yaitu tertawan atau mati tersungkur bersimbah darah. Orang sukses harus berani risiko dalam setiap langkah, tentu setelah perhitungan yang masak. Anda tentu tidak akan menikmati umrah atau haji ke Mekah secepat perjalanan sekarang, jika tidak ada orang yang menantang risiko kematian

ketika uji coba pesawat terbang pertama kali. Bahkan Anda akan jalan kaki sepanjang hidup, jika takut risiko kecelakaan kendaraan bermotor, apalagi naik pesawat.

Itulah inspirasi kuda untuk merangsang Anda berpacu demi kesuksesan. Jika hanya inspirasi kuda yang dipedomani, sangat mungkin Anda depresi, bahkan gila. Sebab, kesuksesan tidak selalu diraih secara mulus dan tiba-tiba. Dalam catatan sejarah orang-orang sukses, ternyata mereka harus jatuh bangun dari kegagalan sampai puluhan kali. Oleh sebab itu, Anda harus bermetamorfosis sebagai patung setelah menjadi kuda. Artinya, Anda harus pasrah sepenuhnya kepada Allah, seperti patung yang menyerah kepada pemiliknya. Kewajiban Anda hanya berusaha, sedangkan sukses atau tidaknya usaha itu Anda serahkan sepenuhnya kepada Allah. *"Jika kamu telah bertekad (untuk suatu usaha dengan perhitungan yang profesional), maka serahkan (tawakallah) kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berserah diri."* **(QS. Ali Imran [3]: 159)**

Dengan tawakal sepenuh hati itu, Anda telah menyuntikkan imunitas stres dan depresi pada diri Anda. Jika berhasil, Anda boleh bersiul-siul mensyukurinya, dan jika gagal, Anda tetap tersenyum menyikapinya. Anda harus ingat kata orang bijak, "Anda bukan gagal. Hanya sukses Anda tertunda." Atau menghayati tausiah para sufi, "Tenanglah. Biarlah Allah bekerja sesuai dengan rencana-Nya. Rencana Allah jauh lebih hebat dari rencana Anda, sekalipun Anda mungkin ahli perencanaan." Itulah keajaiban orang Islam dengan keimanan yang mendalam, sukses atau gagal tetap berucap *alhamdulillah*.

Kepasrahan "patung" kepada Allah tidak hanya berfungsi sebagai penangkal stres, tapi juga menguatkan keberanian dan men-

datangkan pertolongan Allah yang luar biasa. Siapa pun yang tawakal sepenuh hati, Allah akan secara penuh membantunya. Jika menghadapi kesulitan, Allah-lah yang akan mengambil alih menyelesaikannya. Allah Swt., meyakinkan Anda, *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberinya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah (sendiri) yang akan menyelesaikan urusannya."* **(QS. Ath-Thalaq [65]: 2–3)** Sekalipun demikian, Anda tidak boleh berlama-lama menjadi patung agar tidak pasif. Segeralah metamorfosis kembali menjadi kuda. Demikian dan seterusnya.

Jadilah kuda di siang hari, lalu patung di malam hari. Berpaculah untuk prestasi, lalu bertawakallah sepenuh hati. *Wallahu a'lamu bish-shawab.*

DigitalPublishingKG

5

Meraih Prestasi dengan Apresiasi

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Bangkitlah, sebab Anda memiliki dua modal besar, yaitu otak untuk berpikir, dan sujud untuk berdoa."

(Moh. Ali Aziz)

"Satu kata penyemangat saat mengalami kegagalan, lebih berharga daripada satu jam pujian setelah kesuksesan."

(Anonim)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ
وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sungguh jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sungguh azab-Ku sangat pedih."

(QS. Ibrahim [14]: 7)

Pada ayat sebelumnya dijelaskan, Nabi Musa mengajak Bani Israil untuk mensyukuri nikmat Allah berupa pembebasan mereka dari kekuasaan Firaun, raja penindas yang menyiksa dan menyembelih semua anak laki-laki secara keji. Andaikan itu berlanjut, bagaimana nasib para wanita yang hidup tanpa suami dan kepala keluarga, semakin hari semakin menderita dan terus-menerus dalam tekanan dan penyiksaan. Maka, sebagai kelanjutan, pada ayat ini sebagaimana dikutip di atas, Nabi Musa menjanjikan, jika mereka mensyukuri semua nikmat itu, Allah akan memberi kehidupan yang lebih sejahtera.

Berkaitan dengan ayat di atas, sebuah peristiwa terjadi pada masa Nabi saw., Suatu saat, datanglah seorang pengemis kepada Rasulullah, lalu ia diberi sebutir kurma. Tapi, rupanya ia menerimanya dengan wajah yang kurang puas., Tidak lama kemudian, datanglah

peminta lainnya dan Rasulullah memberi yang sama: sebutir kurma. Peminta itu lalu berkata, *"Subhanallah, inilah sebutir kurma yang langsung dari Nabi."* Melihat sikap demikian, Nabi berkata kepada peminta itu, *"Temuilah istriku, Ummu Salamah, nanti kau akan diberi 40 dirham"* **(HR. Ahmad dari Anas bin Malik ra.)**

Di sebuah kompleks perumahan di Surabaya, ada dua petugas keamanan, Supardi dan Padlan (maaf nama fiktif). Setiap membukakan portal untuk penghuni atau tamu yang keluar masuk, tidak jarang warga memberi mereka uang atau bingkisan. Hanya saja, ekspresi mereka berbeda. Pak Supardi dengan senyum lebar dan sedikit membungkuk mengucapkan, *"Alhamdulillah, terima kasih pak, semoga dibalas Allah dengan kesehatan dan rezeki yang melimpah."* Ia juga memakai sarung pemberian warga untuk salat di masjid. ada pun Pak Padlan, ia mengucapkan terima kasih dengan singkat dengan ekspresi muka yang datar-datar saja. Sarung yang diterima dari warga juga tidak pernah dipakai ke masjid.

Ketulusan Pak Supardi dan dengan ekspresi apresiasinya atas pemberian warga mengundang simpati warga yang luar biasa. Semua biaya sekolah anak-anaknya ditanggung penuh oleh tiga orang warga secara patungan, bahkan istrinya diberi modal untuk berjualan es kelapa muda di tepi jalan raya. *Subhanallah*, benarlah firman Allah, *"Jika kamu bersyukur, Aku akan tambahkan kenikmatan padamu."*

Menurut Imam Al-Qusyairy dalam *Latha-iful Isyarah*, maksud ayat di atas adalah jika kalian bersyukur, maka kalian akan mendapat kenikmatan melihat keindahan wajah Allah berkali-kali. Imam Al-Mawardi dalam bukunya *An-Nuktu Wal 'Uyun* menambahkan, jika kalian bersyukur, Allah akan menambahkan kenikmatan dunia dan akhirat. Menurut Hamka, syukur dan kerja keraslah tanpa mengeluh

soal dana, fasilitas, lingkungan dan sebagainya. Kalian juga akan mendapat rezeki yang melimpah. Jika mengeluh, maka kalian akan merasakan derita yang berlipat, yaitu derita batin di dunia dan siksa berat di akhirat.

Ada sebuah buku menarik yang mengupas bagaimana kaitan apresiasi dengan limpahan rezeki, karya John Kralik yang berjudul "*365 Thank Yous, The Year a Simple Act of Daily Gratitude Changed My Life, Efek Terima Kasih Tindakan Bersyukur Sederhana Yang Mengubah Hidup Saya.* Pada tahun 2007, pengacara (53 tahun) di Amerika ini bangkrut, sehingga tidak bisa membayar sewa kantor, pegawai, dan angsuran bank. Ia sampai iri dengan orang yang mati karena serangan jantung atau tertabrak mobil. Tiba-tiba ia teringat rasa senangnya menerima ucapan terima kasih yang tulus dari seseorang atas hadiah kecil yang pernah diberikan. Dalam kesendirian di kantornya, tiba-tiba matanya tertuju pada tumpukan amplop yang tidak terpakai. Ia kemudian membuat proyek besar, yaitu menulis surat apresiasi untuk semua orang yang terkasih setiap hari selama setahun (365 hari).

Surat pertama diberikan kepada putra tertuanya yang tinggal di Los Angeles. Sewaktu menulis surat, ia baru menyadari bahwa tidak tahu alamat rumahnya. "Sebagai orangtua, ini adalah sebuah aib atas ketidaktahuan alamat ini," sesalnya. Inilah bunyi surat itu: *Putraku tersayang, terima kasih atas hadiah mesin pembuat kopi yang sangat mengagumkan. Sekarang, ayah bisa memberi jamuan istimewa kepada setiap tamu di kantor ayah. Sampai bertemu. Penuh Cinta: Ayah."* Setelah terharu menerima surat apresiasi sang ayah, ia lalu meminta ayahnya untuk makan di sebuah restoran dengan biaya simpanannya sendiri. Sungguh, ada kebahagiaan baru yang luar biasa bagi mereka.

Surat kedua ditujukan kepada pemilik apartemen, Mr Robert. Ternyata, ia sudah meninggal. Maka istri Mr. Robert yang membalas surat itu dengan rasa bangga, bahkan mengajak usaha kerja sama. Baru sebulan ia mengirim 30 pucuk surat apresiasi, ia telah merasakan ada yang berubah dalam hidupnya. Setiap ditanya orang tentang keadaannya, ia sama sekali tidak bercerita tentang kehancuran usahanya. Ia justru teringat dan menonjolkan kisah anak-anaknya yang sukses, lebih menonjolkan rasa syukur daripada penderitaan. Jika tidak mendapat respons dari penerima surat, ia tetap bahagia karena telah menyalurkan rasa terima kasihnya.

Giliran surat berikutnya ditujukan kepada dokter ahli gastro yang melakukan endoskopi 10 tahun silam. Tapi, ia tidak tahu alamatnya. Setelah lama dicari, ternyata diketahui dokter itu telah menjadi guru besar di University of Rochester Medical Center New York. Ia mengatakan, *"Setiap malam menjelang tidur, saya teringat jasa Anda. Andalah yang membuat saya tidur nyenyak tanpa sedikit pun rasa sakit selama 10 tahun ini."* Ia tersentak, ternyata dokter itu menjawab dengan surat yang lebih panjang, *"Inilah surat pertama yang saya terima sejak berprofesi sebagai dokter. Belum pernah ada pasien dalam jangka panjang memberi apresiasi seperti ini. Anda bukan seperti kebanyakan orang yang hanya ingat dokter ketika sakit."* Pengacara ini berkesimpulan, setiap kebaikan, sekecil apa pun, baik materi atau nonmateri merupakan investasi. Ia akan kembali kepada kita secara tidak diketahui jalurnya setelah melalui beberapa tangan orang lain.

Dalam perenungan selama menulis sekian banyak surat, John Kralik sadar, amat banyak hal yang terlupa disyukuri dalam hidupnya, dan ia merasakan hidupnya tidaklah terlalu buruk. Sekalipun pada akhir tahun ia hanya bisa berkirim 300 buah surat, tapi ia telah

bisa menjalin kembali hubungan dengan teman-teman lama dan mendapat dukungan untuk usaha-usaha kebangkitannya. Ia merasa lebih damai dan melihat ada tanda-tanda kebangkitan kembali praktik hukumnya.

John Kralik memberi beberapa petunjuk agar ucapan apresiasi Anda lebih indah dan mengesankan, yaitu: (1) Sebutkan jasa atau jenis barang yang Anda terima. Berhati-hatilah jangan sampai keliru menyebutkan; (2) Ceritakan tambahan kualitas hidup Anda setelah menerima hadiah atau jasa itu; (3) Sebutkan betapa pentingnya membangun persahabatan dengan mereka; (4) Pujilah bahwa jasa mereka merupakan hal yang amat istimewa bagi Anda; (5) Berhati-hatilah dengan hal-hal yang berbau humor, sebab tidak semua orang menyukainya; (6) Jangan pelit kertas dan kata agar bisa mengungkapkan apresiasi dengan bahasa yang indah dan mengesankan; (7) Tulislah dengan tangan, sebab tulisan itu mewakili kehadiran Anda secara fisik; (9) Berlatihlah terus untuk mengekspresikan apresiasi, sebab dibutuhkan latihan yang panjang untuk bisa berekspresi apresiasi secara mengesankan.

John Kralik telah mengamalkan pesan ayat di atas, sekalipun ia non-muslim dan belum pernah membacanya. Mengapa bukan Anda yang mempraktikkan terlebih dahulu? Sekarang, tulislah nama guru-guru yang pernah mengajar Anda sejak kecil dan orang-orang yang berjasa mengantarkan Anda sampai menjadi orang mulia saat ini. Demikian juga surat untuk orang-orang terbaik lainnya. Ucapkan terima kasih atas semua jasa mereka dengan tutur kata yang terindah dan doakan kesehatan dan kebahagiaan mereka. Tumbuhkan terus sikap apresiatif itu kepada pasangan hidup Anda, anak-anak Anda, dan semua orang. Percayalah akan janji Allah, hidup Anda pasti akan

lebih berkualitas, keluarga Anda pasti lebih bahagia dan sejuta pintu rezeki akan terbuka untuk Anda.

Referensi;

(1) Hamka, *Tafsir Al Azhar* Juz XIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, TT), hh. 121–122; (2) Imam Al Mawardi, *Tafsir An Nuktu Wal 'Uyun*; (3) Imam Al Qusyairy, *Tafsir, Latha-iful Isyarah; (4)* John Kralik, *365 Thank Yous The Year a Simple Act of Daily Gratitude Changed My Life, Efek Terima Kasih Tindakan Bersyukur Sederhana Yang Mengubah Hidup*. terj. Dewi Wulansari (Jakarta: Gemilang, 2014).

DigitalPublishingIKG-2/SC

6

Hidup Masih Koma, Belum Titik

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Jangan memandang sinis pelaku dosa. Masih ada kemungkinan baginya untuk menjadi baik, sebab ia bukan setan."

(Moh. Ali Aziz)

"Bersabarlah, semua perlu proses. Alam semesta juga diciptakan Allah dalam proses enam hari, bukan satu detik."

(Moh. Ali Aziz)

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۚ
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; karena sungguh, Engkau Maha Pemberi (karunia).

(QS. Ali 'Imran [3]: 8)

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt., menjelaskan adanya dua kelompok manusia dalam menyikapi ayat-ayat yang memerlukan pemikiran mendalam (*mutasyabihat*). Kelompok pertama meragukan makna aslinya dan mencoba mencari penafsiran baru. Sedangkan kelompok kedua langsung mengimani apa pun makna asli ayat tanpa berpikir apalagi berdiskusi panjang. Merekalah mukmin yang mendapat petunjuk Allah. Sebagai kelanjutan, ayat yang dikutip di atas mengingatkan secara tidak langsung untuk berhati-hati menjaga keimanan, sebab bisa saja petunjuk yang diberikan kepada seseorang dicabut kembali oleh-Nya.

Jika Anda saya beri mobil mewah, tapi Anda tidak menggunakan dan merawatnya dengan baik, maka ada alasan bagi saya untuk menariknya kembali. Jika saya suguhkan makanan paling lezat, tapi justru Anda membuangnya ke tong sampah, maka saya berkesimpulan, Anda tidak menyukainya. Petunjuk Allah juga demikian. Jika Anda telah diberi Allah anugerah termahal yaitu petunjuk agama, tapi Anda tidak menyuburkannya dengan perbuatan terpuji,

maka itu berarti Anda tidak memerlukan petunjuk. Sadarlah, Anda tidak mungkin bisa berada di jalan yang benar tanpa petunjuk Allah. Apa mungkin Anda bisa berjalan di tengah kegelapan tanpa cahaya? Satu detik saja Anda terlepas dari petunjuk Allah, Anda pasti tersesat dan terpeleset.

Bisakah penggiat agama berubah menjadi pezina? Mungkinkah seorang kiai berubah menjadi pencuri? Atau seorang ustaz berubah menjadi murtad? Jawabannya: serba mungkin, mengapa tidak, karena mereka bukan nabi. Hidup penuh spekulasi dan teka-teki. Hidup masih koma, belum titik. Anda semakin yakin dengan jawaban itu setelah membaca kisah berikut.

Pada masa Bani Israil, hiduplah Barshisha, pujaan dan rujukan moral puluhan ribu orang karena keilmuan dan kesalehannya. Hampir semua murid dan pengikut setianya yang mencapai 60.000 orang bisa terbang karena kehebatan ilmu dan spiritualnya. Apalagi kelebihan sang guru, Barshisha. Tidak hanya manusia, para malaikat juga amat kagum pada guru semua ustaz ini. Tapi, Allah mengingatkan para malaikat agar tidak tergesa-gesa menyanjungnya. "Jangan tergesa-gesa mengaguminya. Dengan ilmu-Ku, Aku Maha Mengetahui, apa yang tidak kalian ketahui," kata Allah.

Pada suatu saat, Iblis mendatangi Barshisha untuk pura-pura berguru. Selama belajar, Iblis hanya beribadah, tidak makan dan minum sama sekali. Barshisha bertanya, "Bagaimana kamu kuat beribadah sekian lama? Bagaimana pula kamu bisa menahan makan dan minum berhari-hari selama beribadah? "Saya telah beribadah bertahun-tahun tapi belum bisa seperti kamu." Iblis menjawab, "Saya beribadah begini karena saya memiliki sejarah hitam, daftar dosaku amat panjang, lalu bertobat secara sungguh-sungguh. Jika tuan pernah berzina atau membunuh orang, lalu bertobat, pastilah

tuan bisa merasakan nikmatnya ibadah. Cobalah sekali saja berzina atau membunuh orang."

Barshisha menolak untuk berzina dan membunuh karena keduanya dosa besar. Tapi dengan kepandaian rayuan Iblis, akhirnya ia mau mencicipi minuman keras., "Ya, itu dosa kecil, dan lebih mudah diampuni Allah, karena tidak menyangkut orang lain," kata Iblis memberi dorongan. Setelah diberi tahu tempat penjualan miras, Barshisha berangkat menuju kedai miras di sebuah desa. Kebetulan, penjaganya wanita berparas menawan. Ketika mabuk setelah sedikit miras yang diminumnya, ia tidak bisa mengendalikan rangsangan nafsu pada wanita cantik itu dan terjadilah pemerkosaan.

Nasib lagi sial. Barshisha kepergok oleh sang suami yang datang pada kejadian itu. Barshisha cepat mengambil keputusan untuk membunuhnya. Iblis bergembira karena Barshisha telah melakukan tiga dosa sekaligus, yaitu mabuk, zina dan membunuh. Ia ditangkap aparat keamanan dan dihukum mati. Di tiang gantungan, ia didatangi Iblis, "Maukah kamu saya tolong agar lepas dari hukuman ini? Jika mau, segera pejamkan mata dan tundukkan kepala sejenak kepadaku." Ketika ia melakukan perintah Iblis itu, ia menghembuskan napas terakhir. *Na'udzu billah.*

Sekarang sebaliknya, mungkinkah seorang pencuri berubah menjadi kiai? Bisakah Wanita Tuna Susila (WTS) berubah menjadi penyuluh agama? Mungkinkah pembunuh bayaran berubah menjadi ustaz pengajar Al-Qur`an? Masihkah ada harapan anak pecandu narkoba menjadi anak kebanggaan orangtua? Sekali lagi, saya suguhkan sebuah kisah agar Anda bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Pada tahun 800-an Masehi, hiduplah pemuda yang terkenal kaya, Abu Nashr, Bisyri bin Al-Harits. Tiada hari lewat tanpa foya-

foya dan minuman memabukkan. Suatu hari, ia berjalan terhuyung-huyung karena baru saja menenggak beberapa botol miras., Dalam perjalanan itu, ia menemukan secarik kertas kusut bertuliskan *bismillahirrahmanirrahim* (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang). Ia membacanya dengan senyum bahagia. Dibacanya sampai berulang kali. Setelah menciumi kertas temuannya itu, ia mengambil minyak mawar untuk dipercikkan di atasnya, lalu menyimpannya di tempat yang spesial.

Pada malam hari berikutnya, seorang syekh mendapat perintah dalam mimpinya, "Carilah anak muda dengan ciri-ciri begini begitu, dan katakan, bahwa Allah telah mengharumkannya, karena ia telah mengharumkan nama-Nya. Allah juga memuliakannya karena ia telah memuliakan-Nya." Syekh itu terus penasaran, siapa dan di mana pemuda itu?

Setelah dicari sekian hari, syekh berhasil menemukan pemuda dengan ciri-ciri yang disebutkan dalam mimpi. Tapi syekh ragu, karena ada bau miras menyengat dari mulut si pemuda. "Mungkin-kah pemuda seperti ini diharumkan dan dimuliakan Allah?" tanya syekh dalam hati keheranan. Untuk menghilangkan keraguan, syekh mengambil air wudu dan salat malam. Ternyata ia memperoleh mimpi yang sama. Sampai mimpi pada malam ketiga juga tidak berbeda, tetap mengisyaratkan pemuda dengan ciri-ciri semula.

Pagi buta, syekh berangkat menemui sang pemuda. Syekh kaget tidak kepalang, pemuda itu ditemukan sedang berpesta miras anggur dengan rekan-rekannya. Pemuda itu menolak diajak bicara dan menyebut syekh salah sasaran dalam dakwahnya. Akan tetapi, setelah syekh meyakinkan apa yang diperoleh dalam mimpinya, pemuda itu dengan senang hati mendengar petuahnya. "Anda orang terpilih. Allah mencium Anda, karena Anda mencium kertas

bertuliskan nama-Nya. Anda dimuliakan Allah, karena Anda telah memerciki minyak mawar dan menempatkan kertas bertuliskan Kasih-Nya di tempat terhormat." Begitulah kira-kira petuah sejuk syekh kepada pemuda yang sedang tidak beralas kaki saat itu.

Sentuhan kasih sang syekh itulah yang meluluhkan hati sang pemuda untuk bertobat. Mantan peminum miras itu kemudian bersungguh-sungguh belajar dan menjalankan agama, sampai ia diakui oleh ulama-ulama setempat sebagai ulama besar dan dipandang syekh paling kharismatik oleh masyarakat Irak.

Jangan sekali-kali memandang sinis pelaku dosa, sebab ia bukan setan yang tidak ada kemungkinan menjadi baik. Jika ia bertobat dan terus-menerus menambah ilmu dan ibadahnya, bisa jadi ia melampaui keilmuan dan kesalehan Anda. Apa kata dunia? Anda pasti menanggung malu. Anda juga tidak perlu memuja-muja orang saleh yang masih hidup, sebab ia bukan malaikat yang tidak ada kemungkinan menjadi jelek. Tidak ada jaminan bahwa orang saleh, termasuk Anda, bisa tetap saleh seperti sekarang. Esok hari penuh spekulasi baik dan buruk. Hidup itu masih koma, belum titik. Kita berharap titik kita adalah *husnulkhatimah* yaitu mati dengan iman yang sempurna.

7

Menggeser Gunung, Membelah Bumi

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Pasir di padang tandus Arabia itu telah menjadi mesin menggelegarkan dunia dengan kekuatan Al-Qur`an."

(Thomas Carlyle)

"Geserlah gunung, belahlah bumi, dan hidupkan orang yang mati dengan energi firman-firman Tuhanmu."

(Moh. Ali Aziz)

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ ۗ بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِنْ دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat diguncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al-Quran itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.

(QS. Ar-Ra'd [13]: 31)

Topik di atas dipilih setelah saya kedatangan seorang ibu rumah tangga yang hidup tertekan, tidak berdaya menghadapi kekerasan suaminya. Lalu, ia membaca ayat di atas setiap malam sesuai dengan saran tetangganya, sekalipun ia sama sekali

tidak mengerti arti ayat tersebut. Beberapa bulan kemudian, secara mengejutkan, sang suami menjadi berangsur-angsur melunak dan lebih santun. Karena itu, si ibu datang kepada saya untuk meminta penjelasan tafsir ayat di atas.,

Pada beberapa ayat sebelumnya **(QS. Ar-Ra'd [13]: 27 – 30)**, Allah menjelaskan secara garis besar dua kelompok manusia. Kelompok pertama beriman kepada Allah dan merasakan kedamaian batin (*tathmainnul-qulub*) dan kelompok kedua, tidak beriman kepada Allah (*yakfuruna bir Rahman*), walaupun para nabi telah membacakan ayat-ayat Allah Swt., **surah Ar-Ra'd ayat [13]: 31** yang dikutip di atas merupakan kelanjutan ayat 30 untuk menjelaskan bahwa hati orang-orang kafir benar-benar telah membatu. Seandainya mereka menyaksikan Al-Qur`an dapat mengguncangkan gunung-gunung, membelah bumi, atau menghidupkan orang yang telah mati, mereka tetap tidak akan beriman kepada Allah.

Ayat di atas sangat erat kaitannya dengan firman Allah dalam **surah Al-Hasyr [59]: 21**, *"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah, dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir."*

Ayat yang dikutip di atas turun ketika Nabi masih berada di Mekah dengan pengikut yang sangat sedikit. Beliau berhadapan dengan masyarakat Arab dengan kepercayaan yang kokoh kepada agama nenek moyang, sekokoh gunung, kepercayaan yang berlapis dari generasi ke generasi, seperti lapisan bumi. Mereka juga tidak bisa menerima kebenaran seperti orang mati yang tidak bisa mendengar informasi. Akan tetapi, Allah memberitakan, bahwa suatu saat hati mereka yang membatu dan jiwa yang mati itu akan dihidupkan

dengan cahaya Al-Qur`an. Allah seolah memberi isyarat kepada Nabi saw., bangsa Arab akan berubah menjadi bangsa yang tercerahkan.

Tidak semua orang percaya dengan janji Allah itu. Hanya orang yang benar-benar berimanlah yang memercayainya. Oleh sebab itu, Allah meyakinkan mereka yang masih ragu dengan firman-Nya, *"Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya."*

Melunakkan hati yang keras, menghidupkan jiwa yang mati, membukakan mata yang buta dan telinga yang tuli bukanlah hal yang sulit bagi Allah. Semua makhluk ada dalam genggaman kekuasaan-Nya. Ayat ini memompa semangat dan optimisme Nabi untuk berjuang melakukan perubahan. Hasilnya, semakin hari semakin terlihat. Orang-orang Badwi (penduduk pedalaman Arab) yang setiap harinya menggembala unta, oleh Al-Qur`an dijadikan pahlawan-pahlawan sejarah. Demikian juga tokoh-tokoh elit penentang Nabi masuk Islam dan kemudian memperkuat barisan Nabi. Mereka antara lain adalah Umar bin Khaththab, Khalid bin Walid, 'Amr bin al-'Ash dan sebagainya. Dua kerajaan besar yang amat berpengaruh di kawasan Timur dan Barat pada waktu itu, yaitu Kerajaan Persia dan Romawi bertekuk lutut pada kekuasaan Islam.

Dunia menyaksikan bumi yang besar telah dibelah oleh Al-Qur`an, orang-orang yang telah mati semangatnya menjadi hidup kembali dan berbicara dengan suara yang jelas sehingga didengar dunia. Perkembangan kekuasaan Islam yang luar biasa dalam setengah abad itulah yang mengagumkan ahli sejarah, Thomas Carlyle. Ia mengatakan, "Pasir di padang tandus Arabia itu telah menjadi mesin menggelegarkan dunia dengan kekuatan Al-Qur`an."

Sampai sekarang, Al-Qur`an masih memiliki kekuatan mengubah sejarah manusia, sekalipun sudah berusia 15 abad. Ibnu Katsir mengatakan, "Tidak ada kemukjizatan yang berpengaruh dan memesona akal dan jiwa melebihi Al-Qur`an. Jika engkau letakkan Al-Qur`an di puncak gunung, engkau melihat gunung itu meledak berkeping-keping karena tunduk dan takut kepada Allah." Mukjizat setiap nabi berakhir bersamaan dengan kematian nabi yang bersangkutan, sedangkan Al-Qur`an tetap memiliki mukjizat sekalipun telah ditinggal wafat Nabi saw.,

Melalui Al-Qur`an, Allah telah memberikan cahaya kepada semua manusia. Namun, apa artinya cahaya itu, jika manusia sengaja membuat dinding tebal di depannya. *"... dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sungguh, Allah tidak menyalahi janji."* **(QS. Ar-Ra'd [13]: 31)**

Allah meyakinkan Anda, sekeras apa pun hati seseorang, ia akan berubah seratus persen jika Allah telah memberi cahaya melalui sinar Al-Qur`an. Jangan lewatkan sehari tanpa membaca Al-Qur`an, sekalipun Anda belum mengerti sama sekali kandungannya. Cahaya Al-Qur`an tidak terhalang hanya karena pembacanya tidak paham artinya. Mintakan cahaya itu untuk diri Anda sendiri, suami, istri, anak, atau untuk siapa saja. Yakinlah dengan kekuatan Al-Qur`an. Optimislah menghadapi semua persoalan hidup dengan Al-Qur`an. Geserlah "gunung", belahlah "bumi", hidupkan "orang mati" dengan Al-Qur`an. Mereka semua adalah makhluk kecil dalam genggaman Allah Yang Mahaperkasa (*bal lillahil amru jami'an*). Selamat hidup dengan optimisme Al-Qur'an.

8

Menulis Cinta dengan Lautan Tinta

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Perbanyaklah beristigfar. Siapa tahu satu dari sekian banyak istigfar itu diterima Allah."

(Syekh Abdus Salam)

"Kelapa yang bersantan lebih berharga daripada kepala tanpa zikir dan pemikiran."

(Moh. Ali Aziz)

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi. Sungguh Allah, Dia-lah yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sungguh Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

(QS. Luqman [31]: 26-27)

Surah Luqman ayat 26 di atas menjelaskan apa pun yang ada di bumi dan langit adalah milik Allah semata. Manusia tidak memiliki hak atas apa pun, termasuk tubuhnya sendiri. Dengan demikian Allah Mahakaya dan Maha Pemilik segala sesuatu. Pernahkah Anda mengelilingi lautan dan menyelam ke dasarnya untuk menghitung jutaan jenis (apalagi jumlah) ikan dan tambang di dalamnya? Pernahkah juga Anda mengelilingi bumi, lalu meneliti apa saja yang ada di atas dan di perut bumi? Jika Anda sebagai astronot, bisakah Anda menjelaskan secara lengkap apa yang ada di ruang angkasa itu? Bisakah otak manusia yang kecil ini mencatat satu saja bintang yang jaraknya 10.000 tahun cahaya? Perjalanan

belum sampai, usia sudah habis. Pernahkah Anda membaca buku-buku di semua perpustakaan di dunia? Apakah buku-buku itu bisa menjelaskan kekayaan Allah? Andaikan Anda diberi umur panjang sama dengan usia Nabi Nuh, 950 tahun lalu menggunakan usia sepanjang itu untuk menghitung kekayaan Allah, pasti ketika tutup usia, Anda masih belum bisa melaporkan hasil penelitian Anda tentang kekayaan Allah Swt., sekalipun dengan peralatan tercanggih. Sekali lagi, semua milik Allah semata dan diciptakan untuk keperluan manusia.

Untuk menguatkan penjelasan besarnya kekayaan dan luasnya kasih Allah, pada ayat berikutnya **(QS. Luqman [31]: 27)** Allah memberi gambaran lebih detail dan meyakinkan. Kita mengetahui bahwa bumi yang bulat ini hanya seperlima saja berupa tanah darat, sedangkan empat perlima sisanya lautan. Cobalah jadikan air laut itu sebagai tinta dan semua kayu di hutan sebagai pena untuk mencatat cinta Allah kepada manusia, berupa penyediaan kebutuhan hidup, kasih sayang dan pengampunan-Nya, maka pena dan air laut itu tidak akan cukup, sekalipun ditambah tujuh lautan tinta serupa. Sekali lagi Allah mengingatkan manusia pada ayat yang lain, *"Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* **(QS. Al-Kahfi [18]: 109)**

Seorang sahabat Nabi saw., pernah merenungkan kebesaran dan kemurahan Allah kepada hamba-Nya, lalu ia beribadah terus-menerus untuk memuji-Nya. Ketika ia berada pada puncak pemujian kepada Allah, ia mengatakan "Duhai, kenapa aku tidak menjadi debu yang diterbangkan angin saja?" Ia merasa malu, semakin mendekat kepada Allah, semakin mengetahui kebesaran-Nya dan ia tidak bisa

memuji-Nya sesuai dengan kebesaran Allah yang sesungguhnya. Ia menangis, dengan cara apa lagi ia harus mengekspresikan pengakuan kebesaran Allah Swt.

Cinta Allah Swt., kepada manusia tidak hanya dengan mencipta bumi, langit dan semua isinya untuk kebahagiaan manusia, namun juga memberi petunjuk, kasih dan pengampunan kepada mereka yang berdosa. Dalam hadis qudsi, Allah berfirman, *" Wahai hamba-Ku, kamu semua sesat, kecuali orang yang telah Kami beri petunjuk, maka hendaklah kamu minta petunjuk kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Kamu semua adalah orang yang lapar, kecuali orang yang Aku beri makan, maka hendaklah kamu minta makan kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Wahai hamba-Ku, kamu semua asalnya telanjang, kecuali yang telah Aku beri pakaian, maka hendaklah kamu minta pakaian kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Wahai hamba-Ku, sungguh kamu melakukan perbuatan dosa di waktu siang dan malam, dan Aku mengampuni dosa-dosa itu semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku, pasti Aku mengampuni kamu. Wahai hamba-Ku, sungguh kamu tidak akan dapat merugikan Aku dan kamu tak akan dapat pula menguntungkan Aku. Wahai hamba-Ku, seandainya orang-orang terdahulu dan yang terakhir di antaramu, baik manusia dan jin, semuanya beriman dan bertakwa seperti orang yang paling bertakwa di antaramu, tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikit pun, jika orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir di antaramu, baik manusia dan jin, semuanya berhati jahat seperti orang yang paling jahat di antara kamu, tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun juga. Wahai hamba-Ku, jika orang-orang terdahulu dan yang terakhir di antaramu, baik manusia dan jin yang tinggal di bumi ini meminta kepada-Ku, lalu Aku memenuhi seluruh permintaan mereka,*

tidaklah hal itu mengurangi apa yang ada pada-Ku. Itu hanya seperti air yang menempel pada sebatang jarum yang dicelupkan ke laut." **(HR. Muslim dari Abu Dzar Al-Ghifari ra.)**

Dalam hadis qudsi yang lain, Allah berfirman juga, *"Wahai anak Adam, selagi engkau meminta dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampuni dosamu dan Aku tidak pedulikan berapa pun banyaknya. Wahai anak Adam, walaupun dosamu sampai setinggi langit, bila engkau mohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku memberi ampun kepadamu. Wahai anak Adam, jika engkau mati menghadap-Ku dengan membawa dosa sebanyak isi bumi, tetapi engkau tiada menyekutukan sesuatu dengan Aku, niscaya Aku datang kepadamu dengan (memberi) ampunan sepenuh bumi pula."* **(HR. Tirmidzi, dari Anas ra.)**

Dalam beberapa hadis yang lain disebutkan bahwa Allah amat bergembira kepada orang yang bertobat seperti kegembiraan orang yang menemukan barang berharga yang hilang. Atau seperti kebahagiaan wanita yang tiba-tiba hamil setelah sekian puluh tahun dinyatakan mandul. Menurut Ibnu Daqiqil Ied, Allah mengampuni semua dosa, baik besar atau kecil, sekalipun dosa itu diulangi berkali-kali setelah istigfar. Sekalipun dosa seseorang memenuhi ruang antara langit dan bumi, Allah akan tetap mengampuni, karena ampunan dan kasih Allah jauh lebih luas dan lebih besar dari murka-Nya. Berapa pun dosa manusia tidak akan sebanding dengan kasih, kemurahan dan pengampunan Allah Swt. Allah tetap mencintai manusia yang bertobat, dan Allah tidak menyebut-nyebut dosa yang lewat, asalkan ia benar-benar bertobat. Bagi Allah, "Yang lalu biarlah berlalu, sekarang hiduplah dengan semangat baru". Adakah yang lebih mencintai manusia melebihi cinta Allah Swt.?

Cinta Allah kepada Anda, tidak akan bisa dicatat dengan berapa pun lautan tinta. Demikian juga kekayaan, kemurahan dan pengampunan-Nya. Mengapa masih ada manusia yang berkecil hati dan ragu akan kemurahan Allah?

DigitalPublishingKG-2SC

9

Pembakar Semangat

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Konsentrasilah pada kekuatanmu daripada kelemahanmu, pada energimu daripada masalahmu."

(Paul J. Meyer)

"Jika Nabi telah bersiap perang, ia tak akan mundur dan melepas baju perangnya sebelum jelas siapa pemenangnya."

(Moh. Ali Aziz)

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا ﴿٨٤﴾

Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(-Nya).

(QS. An-Nisa' [4]: 84)

Untuk menjelaskan ayat ini, Anda harus mengaitkan dengan ayat sebelumnya, khususnya **QS. An-Nisa' ayat 74**: *"Dan sungguh di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan perang). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata, "Sungguh Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka."* Yang disebut dalam ayat 74 ini adalah penduduk Madinah yang bersikap dingin, bahkan secara terang-terangan menyatakan enggan memenuhi ajakan Nabi saw., ke medan Perang Badar. Maka ayat ini turun untuk mengingatkan Nabi saw., agar tidak terpengaruh dengan sikap pasif mereka dan agar tetap berangkat perang sekalipun sendirian.

Betapa berat tugas dan tanggung jawab Nabi saw., Ia tidak boleh mundur selangkah pun atau kehilangan semangat hanya karena ulah para pengecut. Sebab, tugas kepemimpinan dibebankan hanya

kepada Nabi, bukan pada pundak orang lain. Menurut Ar-Razi, ayat ini menunjukkan keperkasaan Nabi saw., sebab andaikan tidak perkasa, tentu Allah Swt., tidak menyuruh berangkat perang sendirian.

Nabi saw., juga dikenal sebagai teladan dan pembakar semangat para sahabat. Anda tentu ingat ucapan Nabi saw., yang terkenal untuk menyemangati tentara perangnya, "Jika seorang Rasul telah mengenakan pakaian perang, pantang baginya menanggalkannya sebelum Allah Swt., menentukan siapa yang menang di antara dua pasukan."

Ayat di atas juga ada kaitannya dengan QS. Ali 'Imran ayat 173 yang diturunkan Allah ketika tentara Islam dalam proses kesembuhan luka-luka perang sebelumnya. Badan pun masih belum kuat. Pada saat itu, Abu Sufyan, tokoh pasukan kafir menantang Nabi untuk perang kembali tahun berikutnya. "Baiklah, kita akan bertemu di medan Badar tahun depan insya-Allah," jawab Nabi. Sebelum perang, Abu Sufyan menyuruh Nu'aim bin Mas'ud agar menakut-nakuti umat Islam bahwa 1.000 tentaranya siap menggilas mereka. Provokasi itu dilakukan Nu'aim dengan imbalan 10 ekor unta. Sebagian tentara muslim terpengaruh dan benar-benar menolak mengikuti Nabi. Melihat spirit para sahabat menurun, Nabi saw., bangkit membakar semangat mereka, "*Walladzi nafsi biyadihi* (demi Allah yang menguasai diriku), saya akan tetap berangkat perang walaupun sendirian". Nabi memanggil 70 pasukan yang setia dan berangkat ke Perang Badar dengan membaca *hasbunallah wani'mal wakil* (cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah Pelindung Yang Terbaik).

Dalam surah At-Taubah ayat 40 disebutkan penyemangatan Nabi saw., kepada Abu Bakar ra., yang tinggal bersamanya di Gua Tsur selama 3 malam (1 Rabiul Awal tahun ke 53 dari kelahiran

Nabi atau 24-9-622 M). Abu Bakar ra., ketakutan karena dari celah-celah gua, ia melihat kaki para algojo Mekah yang siap membunuh mereka berdua. Saat itulah, Nabi saw., menyemangati Abu Bakar ra., *"La tahzan innallaha ma'ana"* (jangan cemas, sungguh Allah tetap bersama kita).

Bagaimana cara Nabi saw., menyemangati 3.000 prajurit yang sedang membangun benteng dalam perang Khandaq melawan 10.000 pasukan kafir pimpinan Abu Sufyan? Atas usul Salman Al Farisi, mualaf berkebangsaan Persia, Nabi memutuskan membuat parit (*khandaq*) memanjang di sebelah selatan Madinah dari ujung barat sampai ke timur. Dalam penggalian selama 6 hari (Syawal 5 H/627 M) tersebut, beberapa tentara melapor kepada Nabi adanya batu besar. Jawaban Nabi saw., sangat mengagetkan, *"Ana naaazil"* (saya sendiri yang akan memecah batu itu). Muhammad bin 'Allan Ash-Shiddiqy menyebut ucapan Nabi itu sebagai *targhiiban lil muslimin* (penyemangat untuk kaum muslimin).

Benar, berangkatlah Rasulullah dengan perut yang terikat selendang berisikan batu untuk menahan lapar, karena sudah tiga hari tidak makan apa pun. "Blaaar." Pecahlah batu itu atas pukulan Nabi. Pada pukulan pertama, ada cahaya dari arah kota Syam (Syiria). Pada pukulan kedua, cahaya memancar dari arah Persia, dan pada pukulan terakhir, ada sinar dari arah Yaman. Semua cahaya itu menandakan ketiga kota itu akan segera dikuasai umat Islam.

Jabir bin Abdillah ra., tidak tega melihat Nabi (60 tahun) kelaparan. Ia minta izin untuk pulang sebentar. "Apa ada makanan di rumah?" Istrinya menjawab, "Hanya sedikit gandum dan seekor kambing." Jabir lalu menyembelih kambing itu dan menumbuk gandum untuk menjadi adonan roti. Jabir berlari dan membisikkan sesuatu di telinga Nabi, "Wahai Rasulullah, tersedia sedikit makanan untuk tuan dan

1 atau 2 orang." Nabi lalu memintanya agar memberi tahu istrinya agar tidak menurunkan panci dan mematikan tungku sebelum ia datang. Ternyata, Nabi datang dengan seribu orang. "Mengapa kamu tidak memberi tahu persiapan makanan kami yang terbatas?" kata istri setengah marah kepada sang suami. Nabi saw., pergi ke dapur dan menyemprotkan sedikit ludah ke dalam panci, mengambil masakan itu dan menyuguhkan sendiri kepada para sahabat, sampai semuanya kenyang. Baru setelah itu, Nabi saw., menyuruh istri Jabir bin Abdillah ra., untuk membagikan makanan sisanya untuk semua kaum muslimin. Inilah mukjizat Nabi, sekaligus keteladanan, kerendahan hati dan penyemangatannya untuk umatnya (Disarikan dari HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdillah ra.)

Tahukah Anda, hanya 20% ucapan orang yang membakar semangat. Sisanya (80%) mematikannya. Jika Anda memberi seseorang barang berharga, tapi ia tidak memiliki semangat, maka sia-sialah pemberian itu. Sebaliknya, jika Anda tidak memiliki barang berharga untuk diberikan kepada anak Anda atau siapa pun, Anda tidak perlu bersedih selama Anda memberikan SEMANGAT kepadanya.

Referensi:

(1) Ahmad Hadi, *Persinggahan Para Malaikat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), hh. 25-33; (2) Al Nawawy, dkk, *Riyadush Shalihin* (Semarang: CV. Thoha Putra, 1981); (3) As Shiddiqy, Muhammad bin 'Allan, *Dalilul Falihin* (Bairut Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyah, tt); (4) Ensiklopedie Islam; (5) Hamka, *Tafsir Al Azhar,* Juz 5 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 179; (6) M. Quraish Shihab, *Al Misbah* Vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 643; (7) Majalah *Aula* No.2 Februari 1999, p. 46; (8) Moh. Ali Aziz, *Bersiul di Tengah Badai* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015); (9) Muhammad Hasan Al Hamshy, *Qur'an Wa Bayan 'Ma'a Asbabin Nuzul Lis Suyuthy* (Damaskus-Beirut: Darur Rasyid, tt).

10

Belajar Tangguh dan Mandiri

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Tantangan membuat hidup menarik, dan mengatasinya membuat hidup bermakna."

(Joshua J. Marine)

"Diperlukan ikan yang kuat berenang melawan arus. Jika hanya mengapung, orang mati pun bisa."

(John Crowe)

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾

Wahai Tuhan kami, sungguh aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Wahai Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Wahai Tuhan kami, sungguh Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada suatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit

(QS. Ibrahim [14]: 37-38)

Pada ayat-ayat sebelumnya, dijelaskan usaha Nabi Ibrahim as., untuk membekali anak-anaknya dengan keimanan dan menjauhkan mereka dari lingkungan yang merusak keimanan. Sebagai kelanjutan, ayat di atas menjelaskan usaha Ibrahim as., berikutnya, yaitu memberi pelajaran ketangguhan fisik dan mental.

Nabi Ibrahim as., melahirkan keturunan melalui jalur Ishaq dan Ismail. Dari Ishaq, lahirlah Ya'qub dengan dua belas keturunan yang kemudian disebut Bani Israil. Sedangkan dari Ismail, atas pernikahannya dengan suku Jurhum, lahirlah keturunan Adnan yang melahirkan dua suku besar yaitu Arab Musta'ribah dan Mudhar sampai kepada Nabi saw., Ketika berusia 86 tahun, Nabi Ibrahim dikarunia anak, yaitu Ismail dari istri kedua, Hajar. Betapa terkejutnya Hajar, ketika sang suami tiba-tiba mengajaknya bersama Ismail yang masih menyusu itu ke pegunungan Mekah, daerah kering, tandus, tak berpenghuni, dan tak ada satu pun tanaman yang tumbuh. Di tempat itulah, Hajar dan Ismail ditinggalkan, dan Ibrahim as., kembali ke Palestina. Wajarlah jika Hajar sangat keberatan ditinggal bersama si bayi tanpa bekal sedikit pun. "Apakah ini perintah Allah?" tanyanya kepada Ibrahim berkali-kali. "Benar," jawab Ibrahim. "Baiklah, kalau itu perintah Allah, maka saya yakin Allah tidak akan menelantarkan kami," katanya ikhlas.,

Si bayi Ismail menangis kehausan, sedangkan air persediaan sudah habis. Hajar berlari mencari sumber air sampai ke Bukit Shafa, tapi sia-sia, tak ada setetes pun air. Lalu, berlari lagi sampai ke Bukit Marwah, tetap saja sia-sia. Setelah tujuh kali bolak-balik dari Shafa dan Marwah, ia istirahat kelelahan. Ketika itulah, ia melihat Jibril, dan tiba-tiba ia merasakan adanya air keluar di tumitnya. Ia segera menciduk air itu untuk minuman Ismail. Jibril berkata, "Jangan takut kesepian, karena di tempat inilah akan ada rumah Allah yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya," kata Jibril menunjuk ke tempat yang tinggi. Beberapa burung turun meminum di sumber air itu. Suku Jurhum yang sedang melewati daerah itu lalu mengetahui bahwa di situ ada sumber air, yang kemudian terkenal dengan sumber zamzam. Mereka minta izin kepada Hajar untuk mengambil air dan

berkemah di daerah sekitarnya. Lambat laun, daerah yang semula tandus tak berpenghuni itu berubah menjadi perkampungan Mekah yang kita kenal sekarang ini.

Inilah ayat yang mengajarkan perlunya pendidikan mental yang tangguh, dan fisik yang kuat melalui pengalaman hidup, di samping pendidikan spiritual dan intelektual. Ibrahim as., telah mengajarkan kedua bekal itu kepada Hajar dan Ismail. Hajar tidak berpangku tangan, tidak hanya berdoa, tidak hanya menggerutu menghadapi tantangan kehidupan. Ia sadar bahwa tangisan tidak bisa mengubah keadaan. Pastilah, si bayi, Ismail juga menyerap spirit ketanggguh-an dan kemandirian melalui keringat sang ibu.

Ada dua cerita kehidupan yang dapat meyakinkan Anda tentang perlunya pendidikan mental baja untuk anak-anak Anda. Seorang pemilik hotel kenamaan yang memasuki usia lanjut menyerahkan estafet manajemen hotel kepada dua anaknya yang sama-sama bergelar master dalam ilmu perhotelan dari universitas kenamaan di Eropa. Setelah lima tahun dikelola sang anak, hotel dengan puluhan cabangnya itu kelimpungan menghadapi pesaing-pesaing yang baru. "Otak anak-anak saya sangat encer, pengetahuannya tentang teori-teori perhotelan di luar kepala, tapi ketangguhannya untuk berdarah-darah menghadapi tantangan masih nol," katanya. Ia mengaku salah dalam mendidik anaknya, yang dianggapnya cukup melalui bangku sekolah formal. "Ternyata, anak kita harus dididik untuk bersakit-sakit dan berpayah-payah untuk merasakan pahit getirnya kehidupan, sehingga ia mengerti bahwa hidup adalah perjuangan, dan bahwa setiap rupiah hanya bisa diperoleh dengan keringat," pesannya.

Inilah kisah kedua yang juga menarik. Di atas pesawat dari Taiwan menuju Surabaya, seorang wanita pebisnis ekspor-impor

yang duduk di sebelah saya bercerita tentang anak tunggalnya yang sukses mengelola pabrik baja. Ketika saya tanya, bagaimana ia mendidik anaknya sehingga mau dan bisa mengelola pabrik sebesar itu, ia mengatakan, "Saya didik dia sejak kecil untuk menghargai berapa pun nilai uang, sebab setiap rupiah pasti dihasilkan dari perasan keringat." Ketika sang anak kuliah di Universitas Kristen Petra, ia hanya memberinya bekal uang yang sangat terbatas, dan jika kurang, ia harus mencari tambahan sendiri. "Saya pura-pura tidak tahu ketika ia bekerja sebagai pengangkut barang di sebuah pertokoan untuk menutupi biaya kuliahnya," kisahnya. Menurutnya, saat itu sebenarnya ia menjerit, tapi ia harus tega, sebab itulah cara mendidik anaknya agar ia mengerti nilai uang dan kerja keras, serta memiliki ketangguhan sebagai pelaku bisnis masa depan dengan tantangan dan pesaing yang lebih berat.

Muslim mandiri selalu mengingat pesan Jibril kepada Nabi saw., bahwa keperkasaan dan kemuliaan seseorang ditentukan sejauh mana ia membebaskan dirinya dari kebergantungan pada orang lain. Ia memandang kesulitan yang dihadapi sebagai tantangan. Ia mengerti kelebihan dan kekurangan dirinya, lalu berfokus pada kelebihannya bukan pada kelemahannya. Ia belajar berpikir positif, memandang kesalahan masa lalu dan kegagalan sebagai tonggak menuju sukses di masa depan. Semua itu hanya bisa dipelajari dari kehidupan nyata sebagaimana yang diajarkan Nabi Ibrahim as., kepada Hajar dan Ismail, tidak bisa hanya dengan pendidikan formal belaka.

Referensi:

(1) Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* juz 13 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 152; (2) M. Quraish Shihab, *Al-Misbah,* vol 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 388; dan (3) Afif Abdullah, Dr, *Ma'al Anbiya' Fil Qur'anil Karim (Nabi-Nabi Dalam Al-Qur`an),* Ter, tamyiiez Dery dkk, Toha Putra, Semarang, 1985 (4) As-Shabuni, Muhammad Ali, Prof, *An Nubuwwah wal Anbiya', (Kisah-Kisah Nabi dan Masalah Kenabiannya)* terj. Mushlikh Shabir, Penerbit Cahaya Indah, Semarang 1994.

DigitalPublishingKG-2SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB II

Hidup Sehat dan Berkah

1

Cuci Darah dengan Sajadah

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Jangan menambah derita
dengan derita baru, bahkan dosa,
yaitu mengeluh."

(Abul Khawwash)

"Belajarlah berenang
sebelum banjir datang."

(Moh. Ali Aziz)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan sungguh pasti Kami akan selalu menguji kamu dengan sedikit ketakutan, (sedikit) kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. (sungguh, kami milik Allah, dan kepada-Nya kami akan kembali)." Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

(QS. Al-Baqarah [2]: 155–157)

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt., berbicara tentang perintah sabar dan salat untuk menghadapi apa pun cobaan hidup. Selanjutnya pada ayat ini, sebagaimana dikutip di atas, Allah Swt., menjelaskan jenis-jenis cobaan tersebut dan hadiah kebahagiaan bagi mereka yang sabar menghadapinya.

Firman Allah, *"Dan sungguh, pasti Kami selalu memberi cobaan kepadamu..."* merupakan sumpah Allah yang ditujukan kepada semua manusia. Tidak pandang bulu apakah Anda orang saleh atau

tidak, hidup berlimpah pahala atau bergelimang dosa. Siapa pun Anda akan mengalami cobaan hidup berupa ketakutan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan, kegalauan dalam ekonomi, kesehatan dan kematian, termasuk kematian orang yang Anda dicintai. Semua kita pasti mendapat ujian hidup. Yang membedakan di antara kita hanyalah cara menyikapinya.

Sedih dan cemas merupakan bawaan manusia, termasuk para nabi. Nabi saw., meneteskan air mata ketika anak laki-laki yang dicintainya, Ibrahim, meninggal dunia. Demikian juga ketika ditinggal wafat Khadijah, istri yang sangat setia, dan Abu Thalib, paman yang selalu pasang badan melawan orang-orang kafir yang menyerangnya. Dalam Perang Uhud, Nabi saw., juga sedih ketika melihat paman yang dicintainya, Hamzah bin Abdul Muthallib bersimbah darah di depannya. Tapi, kesedihan Nabi saw., tidak berlangsung lama, apalagi sampai mengurangi semangat hidup. Kesedihan yang berlarut-larut menunjukkan kerapuhan iman. Tidak hanya itu, kesedihan yang seperti itu pasti akan merusak kesehatan dan menularkan virus kesedihan pada orang di sekitarnya. Sadarlah, jika Anda tidak bisa memberi kebahagiaan orang, jangan menularkan kesedihan kepadanya. Apa pun musibah yang ada, Anda harus menghapusnya dengan membaca "*Innaa lillahi wa innaa ilaihi raji'uun*" (QS. Al-Baqarah [02]: 156). Maksud kalimat istirja' ini adalah, "Sungguh, badan, harta, suami, istri, dan putra-putriku, semua milik Allah, bukan milikku. Juga nyawaku. Aku tidak bisa menghalangi Pemilik semua itu melakukan apa saja. Semua keputusan-Nya pasti yang terbaik untukku. Aku dan semua keluargaku pasti akan kembali kepada Allah pada saat yang telah ditentukan-Nya."

Allah Swt., menjelaskan secara detail macam-macam cobaan hidup **(QS. Al-Baqarah [2]: 155)** agar Anda tidak terkejut ketika

mengalaminya. Ayat tersebut juga difirmankan Allah Swt., setelah ayat perintah sabar dan salat, agar dengan dua modal itu Anda telah siap lahir batin menghadapinya. Jika Anda telah menempa iman yang membaja melalui salat yang penuh penyerahan, Anda pasti tetap tenang dan tegar menghadapi cobaan, sebab Anda telah menyiapkan payung sebelum hujan atau telah membangun fondasi bangunan yang kokoh sebelum gempa dahsyat mengguncangnya. Anda sedih sejenak, itu wajar sebab Anda bukan malaikat. Tapi beberapa detik kemudian, Anda harus menunduk mengucapkan "*Innaa lillahi wa innaa ilaihi raji'uun.*" Itulah tanda kedekatan dan penyerahan manusia kepada Tuhannya. **(QS. Al-Baqarah [2]: 156)**

Jika Anda bisa mengucapkan kalimat istirja' (*innaa lillahi wainna ilaihi raji'uun*) sepenuh hati, tidak hanya dengan lidah seperti anak TK, maka Allah sangat senang dan bangga melihat wajah Anda, lalu Allah memberi Anda tiga bonus termahal, yaitu shalawat atau perlindungan dari-Nya, rahmat-Nya, dan petunjuk-Nya, yaitu petunjuk jalan kebenaran, sekaligus petunjuk jalan keluar dari masalah yang dihadapi. **(QS. Al-Baqarah [2]: 157)**

Salah satu cobaan hidup adalah penyakit, lebih-lebih yang dialami oleh orang yang merupakan tulang punggung ekonomi satu-satunya dalam keluarga. Tidak hanya berat baginya, tapi juga bagi keluarga yang merawatnya sekaligus mengambil alih tugas pencarian nafkah dan biaya berobat. Hanya orang-orang pilihan yang tetap senyum menghadapi cobaan itu dan mengucapkan kalimat istirja' dengan penuh keriangan. Orang pilihan Allah sangat sadar bahwa mengeluh merusak keimanan, sebab ia mendatangkan murka Allah. Allah akan mengatakan kepada orang yang mengeluh, "Jika kamu mengeluh dan protes kepada keputusan-Ku, carilah Tuhan alternatif selain Aku!" *Na'udzu billah.*

Berikut ini adalah firman Allah dalam sebuah hadis qudsi yang saya yakini dapat mempercepat Anda menjadi manusia pilihan.

'Atho bin Yasar mengatakan, Rasulullah saw., bersabda, "Ketika ada orang sakit, Allah mengutus dua malaikat kepadanya dan memerintahkan, "Perhatikan apa yang dia ucapkan kepada para penjenguknya. Jika ia mengucapkan syukur dan menyanjung Allah ketika para penjenguknya datang, maka dua malaikat itu segera mengirimkan laporan kepada Allah 'Azza Wa jalla dan sebenarnya Allah Maha Mengetahui hal itu. Lalu Allah berfirman, "Jika dia meninggal, wajib bagi-Ku untuk memasukkannya ke surga. Dan jika Aku memberi kesembuhan kepadanya, Aku akan mengganti dagingnya dengan daging yang lebih baik dari dagingnya sekarang dan darah yang lebih baik dari darahnya sekarang, dan akan Aku hapuskan seluruh dosanya." **(HR. Imam Malik dalam Al-Muwaththa Juz 2 p. 940, hadis nomor 5)**

Jika Anda tetap ikhlas, tidak mengeluh menghadapi penyakit (tentunya setelah berobat dengan maksimal), maka Anda mendapat empat kehormatan dari Allah. **Pertama**, Allah mengirim dua malaikat kepada Anda selain malaikat pencatat perbuatan manusia yaitu Raqib dan Atid, dengan tugas khusus melaporkan apa saja yang Anda ucapkan dalam menyikapi penyakit itu. **Kedua,** Allah menghapus semua dosa Anda sampai habis seperti pohon yang bersih dari daun-daun tua yang berguguran, atau seperti si *baby* yang baru saja keluar dari perut ibunya. **Ketiga,** Allah memberi dua hadiah besar, yaitu surga jika Allah memutuskan Anda wafat pada saat-saat sakit itu. Itulah tanggal kematian yang terbaik menurut Allah. **Keempat,** jika Anda diberi kesembuhan, maka Anda menjadi manusia baru,

karena Allah telah mencuci darah dan daging Anda. Daging dan darah Anda telah diganti dengan daging dan darah baru, yang belum ternoda sedikit pun dosa. Pembaca yang sedang mengalami ujian berat bersujudlah yang lama untuk menyatakan senang dan sama sekali tidak mengeluh dengan ujian yang Anda hadapi. Jangan angkat kepala sebelum Anda mengucapkan "*radlitu billahi rabba*" (sungguh aku senang menjalankan perintah-Mu, dan senang, tak mengeluh atas apa pun cobaan dari-Mu). Selamat mencuci darah dan daging dengan sajadah.

Referensi:

(1) Hamka, *Tafsir Al Azhar* Juz II: 20; (2) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* Vol 1: 435; (3) Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Salat Bahagia,* cet IX (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2016), h. 167; (4) Muhammad 'Awwaamah, *Minas Shihah Al Ahadits Al Qudsiyyah: Mi'ah Hadits Qudsi Ma'a Syarhiha (Seratus Syarah Hadis Qudsi)* (Jakarta: Noura Books, 2013), h. 510.

2

Sound Healing, Penyembuhan dengan Al-Qur`an

"Jauhilah mengeluh, gelisah dan menumpuk angan-angan, sebab itulah yang menyebabkanmu mati tanpa iman."

(Abu Mada-in)

"Bacalah Al-Qur`an dengan riang dan berkali-kali, seperti membaca surah cinta dari sang kekasih."

(Ibnul Jauzi)

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

(QS. Al-Isra' [17]: 82)

Kajian ayat di atas dipilih setelah terinspirasi Prof. Dr. Amin Syukur, MA., penulis buku *Sufi Healing* yang bertemu dalam satu meja ujian promosi doktor pada tahun 2016. Buku yang ia tulis itu menceritakan peristiwa ajaib 10 tahun sebelumnya ketika tim dokter yang mengoperasinya memperkirakan usianya tinggal 15 bulan lagi. Ia terkena kanker *nasopharynk*, bicaranya gagap, dan anggota badan bagian kanannya lumpuh. Sejak itu, ia tiada henti membaca Al-Qur`an dan berzikir. Beberapa bulan kemudian, ia sembuh bahkan lebih sehat daripada sebelumnya, dan sampai sekarang masih aktif memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi.

Guru Besar di UIN Walisongo itu berobat ke dokter karena itu ikhtiar yang harus dilakukan sesuai dengan petunjuk Nabi. Usamah bin Syarik ra., bercerita, "*Saya mendatangi Nabi saw., dan para sahabat di sekitarnya menunduk seolah-olah ada burung di atas kepalanya. Saya mengucapkan salam lalu duduk. Tiba-tiba datanglah orang Arab pedesaan dan bertanya, "Haruskah kami berobat?" Nabi*

menjawab, "Ya." Lalu ia bersabda, *"Berobatlah kalian sebab Allah tidak menurunkan penyakit melainkan menyertakan obat untuknya, kecuali penyakit yang satu ini yaitu penuaan."* **(HR. Ahmad)** Dalam hadis yang lain, Nabi saw., juga menegaskan penyakit hanya bisa diketahui oleh orang yang ahli sesuai dengan bidangnya.

Peristiwa Amin Syukur adalah bukti kebenaran firman Allah yang dikutip pada awal tulisan ini bahwa Al-Qur`an berfungsi sebagai obat dan rahmat untuk semua orang mukmin. Bukan ayat-ayat yang direndam dalam air dan diminum, tapi yang dibaca dengan lagu yang merdu sampai menimbulkan rasa gembira dan optimisme kesembuhan.

Kate dan Richard Mucci melaporkan hasil penelitian dalam bukunya, *The Healing Sound of Music* (2002). Eksperimen dilakukan dengan meminta sejumlah penderita kanker ganas untuk menikmati musik harpa yang dimainkannya. Para dokter terkejut, ternyata beberapa bulan berikutnya mereka sembuh. Menurutnya, akan lebih dahsyat lagi pengaruh musik jika yang memainkannya adalah mereka sendiri. Musik bisa merangsang aktivasi otak dan menimbulkan rasa senang, dan rasa senang inilah yang mempercepat penyembuhan. Menurut Deepak Chopra, "Pikiran bahagia membentuk molekul bahagia, dan pikiran tegang membuka pintu masuknya banyak penyakit termasuk kanker." Amin Syukur membuktikan zikir dengan nyaring dapat menenangkan jiwa sekaligus merangsang aktivasi otak melalui indra telinga, apalagi jika disertai dengan pengaturan pernapasan dan visualisasi. Inilah yang disebut *sound healing* atau *al-'ilaj bis shaut* atau penyembuhan melalui suara.

Peneliti di Mesir juga melakukan lima tahap eksperimen terhadap 210 non-muslim sebagai sukarelawan. Dari riset itu ia menyimpulkan bacaan Al-Qur`an dapat menurunkan ketegangan pikiran sampai 65

persen sekaligus menguatkan kekebalan tubuh, sehingga terhindar dari beberapa penyakit yang lama ataupun baru.

Alfred Tomatis, musisi dan dokter asal Prancis mengatakan, pendengaran adalah indra paling penting, sebab ia panglima yang mengatur semua sistem saraf. Telinga bagian dalam berhubungan dengan jantung, paru-paru, hati dan usus. Frekuensi suara dapat memengaruhi semua organ tubuh. Fabien (1974) menambahkan, suara dapat memengaruhi sel-sel termasuk sel kanker. Suara paling dahsyat pengaruhnya adalah suara dirinya sendiri. Suara memiliki pengaruh terhadap sel-sel dalam tubuh termasuk sel-sel darah, bahkan bisa meledakkan sel kanker dan dalam waktu yang sama mengaktifkan sel-sel dengan baik.

Menurut teori PNI (Psiko-Neuro-Endokrin-Imunologi), hati yang tenang akan menyebabkan kelenjar mengeluarkan hormon indokrin yang menguatkan imunitas dan kesehatan fisik. Dengan demikian, sel-sel radikal (kanker) akan terhenti dan hilang. Sebaliknya, jika hati seseorang gelisah dan marah maka cairan tubuhnya akan berubah menjadi racun dan imunitas tubuhnya menurun sehingga mudah terserang penyakit.

Abd Ad-Daim Al-Kahiil dalam bukunya, *Al-Qur`an, The Healing Book* mengatakan, semua suara termasuk bacaan Al-Qur`an merupakan gelombang yang menyebar ke udara. Getaran frekuensi di udara tersebut lalu menggetarkan gendang telinga, lalu ke saraf pendengaran dan kemudian berubah menjadi gelombang *electromagnetic* yang diterima otak. Otak selanjutnya melakukan analisis dan memberi perintah ke seluruh tubuh.

Adz-Dzahaby dalam *Ath-Thibbun Nabawy* mengatakan, "Menyanyi adalah denyut kesenangan yang menguatkan emosi, memperlambat penuaan dan mengusir penyakit." Bacaan Al-Qur`an yang merdu oleh

imam salat dapat menggerakkan gelombang *electromagnetic* yang menggetarkan kulit dan menenangkan hati makmum dan semua pendengarnya **(QS. Al-Zumar [39]: 23)**. Suara kalam ilahi itu juga dapat menggetarkan gunung dan bumi. **(QS. Ar-Ra'd [13]: 31)**

Jika musik tanpa energi Ilahiah bisa memberikan penyembuhan, maka ayat-ayat Al-Qur`an pasti lebih dahsyat pengaruhnya, sebab setiap huruf yang masuk ke dalam telinga mengandung minimal sepuluh energi positif. Nabi saw., bersabda, *"Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab suci Allah, maka dia mendapat satu kebaikan, dan satu kebaikan berlipat sepuluh. Aku tidak menghitung* ***alif lam mim*** *satu huruf, melainkan* ***alif*** *satu huruf,* ***lam*** *satu huruf dan* ***mim*** *satu huruf"* **(HR. At Tirmidzi)**.

Mulai sekarang, jangan lewatkan satu hari pun rumah Anda tanpa suara Al-Qur`an. Keraskan bacaan Anda dengan irama dan alunan yang membuat hati Anda berbunga-bunga, penuh suka cita. Semoga Anda juga secara bertahap memahami kandungan maknanya. Dari *sound healing therapy* inilah kita bisa mengerti mengapa Nabi saw., memerintahkan Anda melagukan Al-Qur`an, *"Bukanlah pengikutku orang yang tidak melagukan Al-Qur`an."* **(HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah ra.)** Selamat menyambut kesehatan, ketenangan hati dan limpahan rahmat Allah melalui lagu-lagu Al-Qur`an.

Referensi:

(1) Achmad Zuhdi DH, *Terapi Qur'ani, Tinjauan Al-Qur`an Al Hadits dan Sains Modern*, (Surabaya: Imtiyaz, 2015), h. 285; (2) Amin Syukur, *Sufi Healing* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 87; (3) Harjani Hefni, *The Seven Islamic Daily Habits*, Cet VI (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013) h. 197.

3

Pineal Therapy, Penyembuhan dengan Sujud Panjang

"Jika engkau merasakan keindahan bercinta dengan Allah, maka engkau tak akan jatuh cinta kepada selain Dia."

(Rabiah Al-Adawiyah)

"Berobatlah dan sujudlah yang lama untuk menyatakan rasa senang dan kepasrahan. Itulah cara mempercepat kesembuhan."

(Moh. Ali Aziz)

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۩ ﴿١٩﴾

Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya (pengajak dosa); dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).

(QS. Al-'Alaq [96]: 19)

Ayat di atas mengingatkan Anda agar jangan sekali-kali mengikuti lintasan pikiran atau ajakan orang yang mengarah kepada dosa, sebab setiap dosa akan mendatangkan penderitaan. Sebaliknya, Anda diperintah untuk bersujud dan lebih mendekat kepada Allah agar Anda mendapat bimbingan dan kebahagiaan.

Ayat ini tidak bisa dipisahkan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan pada setiap kepala manusia terdapat ubun-ubun (*nashiyah* atau *frontal lobe*) yang berisi sejumlah pusat neurotis yang merupakan pusat tertinggi di antara pusat-pusat konsentrasi, berpikir, dan memori. Menurut Prof. Muhammad Yusuf Sakr tugas *frontal lobe* adalah mengarahkan setiap keputusan manusia, apakah Anda akan berbohong atau jujur, memberi atau meminta, salat atau tidak dan sebagainya. Bagian tulang depan tempat otak itulah yang Anda ratakan di tanah untuk bersujud. Otak Anda benar-benar anugerah Allah sebab ia menjaga dan mengendalikan semua fungsi organ tubuh dari berbagai gangguan termasuk penyakit.

Dalam otak Anda ada juga yang disebut *pineal gland* (kelenjar pineal) yaitu organ amat kecil seukuran beras (5–8 mm) berbentuk kerucut berwarna abu-abu kemerahan yang terletak di pusat otak,

searah dengan titik di dahi antara dua mata, yang jika disambung maka akan berbentuk segitiga. Kelenjar inilah yang sering disebut "mata ketiga" atau "pusat jiwa" atau "indra keenam" karena kemampuannya menembus hal-hal metafisis dan spiritual. Semakin kuat indra ini, semakin mudah dan indah Anda berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk-makhluk lainnya. Kelenjar pineal dapat menghancurkan berbagai penyakit yang menyerang. Bahkan menurut Dr. Iftachul 'ain Hambali (2011), otak Anda dapat menghasilkan lebih dari 50 macam obat alami yang tiga kali lebih hebat dari obat-obat sintesis. Kelenjar pineal ini berkembang sejak usia tiga bulan dan puncaknya pada usia 6 tahun.

Kelenjar pineal terdiri atas sel-sel yang sangat peka terhadap cahaya. Oleh sebab itu, ia hanya bekerja memproduksi hormon melatonin dalam suasana gelap, lebih-lebih pada pukul 23.00–02.00. Pada waktu siang atau malam hari dengan lampu yang terang, mata yang terkena rangsangan cahaya akan melapor ke otak, lalu kelenjar pineal tidak bekerja maksimal. Oleh sebab itu, pekerja malam atau orang yang tidur dengan lampu menyala lebih rentan terkena kanker.

Kelenjar pineal juga hanya bekerja jika hati Anda senang dan damai. Perasaan ikhlas, tidak mengeluh atas apa pun keadaan dapat memacu kelenjar pineal untuk bekerja maksimal memproduksi hormon melatonin dalam jumlah yang besar. Hormon inilah yang dapat mengontrol dan mengendalikan hormon-hormon lain serta mengontrol seluruh proses biologis yang ada. Oleh sebab itu, kelenjar pineal tidak bekerja dengan baik ketika Anda sedang marah, kecewa, menyesali nasib, dendam dan sejenisnya. Semua emosi negatif itu mengurangi produksi hormon melatonin dan meningkatkan produksi hormon serotonin yang akan mengakibatkan penyempitan

pembuluh darah dan berakibat pada jantung koroner dan stroke. Stres juga meningkatkan produksi hormon estrogen pada wanita yang menyebabkan kanker payudara.

Sujudlah yang lama, sebab dalam otak Anda ada beberapa saraf yang tidak dimasuki darah yang sangat dibutuhkan untuk bisa berfungsi secara normal. Dalam posisi sujud, darah mengalir memasuki urat saraf dalam otak yang sedang menunggu aliran darah, ke paru-paru dan jantung. Dr. G. Sauer, ahli penyakit kulit dari Jerman dan Dr. M. Fisbein mengatakan ketegangan jiwa bisa memengaruhi kualitas kulit dan kecantikan termasuk timbulnya jerawat.

Anda harus secara rutin berkonsultasi dengan dokter, apalagi ketika sakit. Tapi, menurut pengalaman Lee Lipsenthal MD, berobat ke dokter tidak sepenuhnya mengatasi masalah. Lee Lipsenthal MD adalah direktur medis *research institute* di California selama tujuh tahun dan penulis internasional bidang kebugaran fisik dan ilmu kedokteran integratif. Lee Lipsenthal MD terkena kanker esophagus bawah dan menurut dokter yang menanganinya, usianya tinggal 18 bulan lagi. Istrinya, Kathy yang juga seorang dokter amat berperan dalam proses penyembuhannya secara medis dan melalui yoga. Ia mengatakan, "Berdasar pengalaman saya melawan kanker dan banyak panyakit yang menyerang, saya menyimpulkan kesembuhan tidak cukup hanya dengan pil dan peralatan kedokteran yang canggih, tapi harus disertai perubahan *mindset* secara radikal. Antara lain dengan doa-doa afirmasi, yaitu pernyataan terima kasih dan senang atas semua pemberian Tuhan dan keyakinan akan kepastian kasih dan pertolongan dari-Nya."

Dia membenarkan adanya *God Spot* atau Titik Tuhan (oleh Dr. Vilayanur Ramachandaran) yang secara teknis merupakan *angular*

gyrus kanan dan bagian otak temporal kanan belakang. *God Spot* merupakan pusat spiritual otak yang membawanya kepada pengalaman luar biasa, keindahan berpisah dengan raga dan bermesra dengan Tuhan. "Jika *God Spot* ini kita sentuh, maka kita akan merasakan pengalaman baru yang amat menyenangkan. Mungkin saja *God Spot* tempat tangan Tuhan untuk kita."

Lee Lipsenthal MD juga menyarakan, "Lakukan meditasi 5–10 menit dua kali sehari agar Anda lebih mudah mengontrol otak. Meditasi itu membantu mengurangi penderitaan akibat semakin banyaknya harapan duniawi. Bahagia adalah sebuah pilihan. Nikmatilah apa yang ada, bukan apa yang seharusnya ada atau yang mungkin ada." Ibrahim El-Fiky (2011) mengatakan setiap hari Anda menghadapi lebih dari 60.000 pikiran. Anda harus mengarahkannya. Jika Anda arahkan kepada hal positif, maka 60.000 pikiran tersebut akan keluar dari memori ke arah positif yang membuat Anda optimis, riang, produktif dan sangat bahagia.

Potensi otak yang menakjubkan di atas dapat Anda peroleh ketika Anda sujud panjang yang disertai doa afirmasi yang membuat Anda sangat riang, karena merasa dekat dengan Allah dan mendapat jaminan dari-Nya untuk penyelesaian masalah Anda. Ketika Anda bersujud, yang berarti tidak ada lagi cahaya di depan mata Anda dan pada saat yang sama hati tenang dan damai, maka kelenjar pineal akan bekerja maksimal yang amat menentukan kesehatan dan kesembuhan Anda.

Sujudlah selama dua menit pada setiap sujud pada salat pagi dan malam hari, maka Anda bisa mengontrol 60.000 pikiran dalam otak Anda dan memperoleh kedahsyatan pengaruhnya untuk kesehatan Anda, melebihi pengaruh yoga seperti yang dilakukan Lee Lipsenthal, disamping Anda mendapat cinta yang lebih dari Allah. Lebih-lebih

Anda kerjakan tengah malam waktu puncaknya kerja kelenjar pineal. Perbanyak doa afirmasi daripada doa permintaan sebagaimana doa Nabi Ayyub AS., ketika sakit, *"Sungguh aku sedang sakit, tapi saya yakin Engkau Tuhan yang Paling Pengasih dari semua pengasih."* **(QS. Al-Anbiya [21]: 83)**. Atau dalam bahasa yang lain, "Engkau pasti menyayangi aku, dan tidak mungkin Engkau membiarkan aku tanpa kasih-Mu dalam mengatasi penyakitku."

Dalam sujud panjang itu, ucapkan doa sujud yang baku dari Nabi saw., lalu sampaikan dalam hati (tidak boleh diucapkan) doa afirmasi berikut ini, *"Wahai Allah, aku bersujud untuk berterima kasih dan sangat senang atas semua pemberian-Mu, yaitu ..... (sebutkan satu per satu nikmat Allah yang telah Anda terima). Wahai Allah, aku ikhlas dan tidak sedikit pun mengeluh atas apa pun penyakit yang aku rasakan. Aku juga ikhlas dan tidak mengeluh berapa pun rezeki yang Engkau berikan kepadaku. Aku ikhlas dan tidak mengeluh atas apa pun yang hilang dari tanganku. Aku pasrahkan hidup-mati, sehat-sakit, kaya-miskin, sukses-gagal, dan segalanya kepada-Mu. Terserah Engkau, sebab aku yakin (3x) semua keputusan-Mu pasti (3x) yang terbaik untukku. Dengan kepasrahanku, aku yakin Engkau akan mengambil alih penyelesaian masalahku."*

Berobatlah, salatlah dengan sujud panjang, bersenanglah, dan raihlah kesembuhan dan kesehatan Anda.

Referensi:

(1) Achmad Zuhdi DH, *Terapi Qur'ani, Tinjauan Al-Qur`an Al Hadits dan Sains Modern* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), h. 285; (2) Harjani Hefni, *The Seven Islamic Daily Habits*, Cet. VI (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013), h. 197; (3) Ibrahim Elfik-y, *Quwwat al-Tafkir*, Terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, *Terapi Berpikir Positif*, Cet IX (Jakarta: Zaman, 2011); (4) Iftachul 'ain Hambali, *Islamic Pineal Therapy* (Jakarta: Prestasi,

2011); (5) Lee Lipsenthal MD, *Enjoy Every Sandwich, Nikmati Hidup Setiap Hari Seolah Hari Terakhir Kita,* Terj. FX Supri Harsono (Jakarta: PT Gramedia, 2012); (6) M Amin Syukur, *Kuberserah, Kisah Nyata Survivor Kanker Yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan*, cet. II (Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika), 2012); (7) M. Amin Syukur, *Sufi Healing* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 87; (8) Masaru Emoto, *The Secret Life of Water (Menguak Rahasia Mengapa Air Dapat Menyembuhkan)*, terj. Susi Purwoko (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006); (9) Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Salat Bahagia*, cet X (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015).

DigitalPublishingIKG-2SC

4

Dialog Allah dengan Virus Anda

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Biasakan sujud lama sebelum Subuh. Nyatakan ikhlas tanpa keluh. Itulah doa yang paling ampuh."

(Moh. Ali Aziz)

"Satu menit mengerjakan kebaikan, lebih baik daripada seribu tahun tanpa kebaikan."

(Moh. Ali Aziz)

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim

(QS. Al-Anbiya [21]: 69)

Raja Namrudz memutuskan, Nabi Ibrahim as., harus dibakar. Lalu ia membuat lubang besar yang dipenuhi tumpukan kayu kering. Ibrahim (25 tahun) diikat dan dilemparkan ke api dengan *manjaniq*, bandul pelempar yang biasa digunakan dalam perang. Maka datanglah Malaikat Jibril dan bertanya, *"alaka hajah?/ apakah engkau membutuhkan sesuatu?*, Ibrahim as., menjawab, *"amma ilaika fala / ada pun kepada tuan, tidaklah.* Lalu Jibril berkata, *"fas-al rabbak / mohonlah pertolongan Tuhanmu.* Ibrahim menjawab, *"hasby min su-aly, 'ilmuhu bihaaly / cukuplah bagiku Allah. Ia telah mengetahui keadaanku, sehingga Ia akan menolongku tanpa aku meminta-Nya."* Selama dalam kobaran api, Nabi Ibrahim as., terus-menerus membaca *hasbiyallah wani'mal wakil.*

Saat itulah, Allah berfirman, *"Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim."* Menurut Tafsir Ar-Razy, ada tiga kemungkinan sebab mengapa api tidak bisa membakar Ibrahim dan hanya menghanguskan tali pengikatnya, yaitu: (1) Allah menghilangkan unsur panas pada api dan tinggal nyalanya semata; (2) Allah memberi kekebalan pada tubuh Ibrahim seperti yang diberikan kepada malaikat yang bertugas dalam neraka; (3) Allah membuat dinding pemisah antara Ibrahim dan api.

Ketahuilah, Allah Swt., tidak hanya berbicara dengan api, tapi juga dengan gunung dan burung-burung pada masa Nabi Daud as., Allah memberi Daud as., dua karunia besar, yaitu kerajaan Bani Israil untuk melanjutkan kepemimpinan Raja Thalut, dan suara yang indah untuk membacakan *mazmur*, pujian-pujian dalam Kitab Zabur. Ia membacanya dengan suara yang merdu dan iringan kecapi yang dimainkannya. Saat itulah, Allah berfirman, *"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud."* **(QS. Saba' [34]: 10)**. Burung-burung yang beterbangan juga cepat-cepat hinggap di ranting pohon untuk menikmati kemerduan suara Daud as., Bahkan, sebagian mereka mati kelaparan, lupa tidak makan karena terbius suara sang nabi. Dalam pujian-pujian Daud as., yang penuh estetika itu tersimpul tiga keistimewaan, yaitu *al-jamaal* (keindahan), *al-kamal* (kesempurnaan) dan *al-jalaal* (kemuliaan).

Ternyata, Allah Swt., juga berbicara kepada bumi dan langit ketika banjir besar setinggi 80 mil di atas gunung yang tertinggi pada masa Nabi Nuh as., *"Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah, dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit judy."* **(QS. Hud [11]: 44)**. Dalam banjir selama 150 hari itu, semua orang kafir tenggelam, termasuk anak Nuh as., Saat itulah, Allah berbicara kepada langit agar menghentikan hujan dan bumi agar menelan habis jutaan kubik air di atasnya. Tepat tanggal 10 Muharam, kapal Nuh as., bersandar di Gunung Judy di deretan pegunungan Ararat di perbatasan Turki dan Rusia.

Dalam sebuah hadis qudsi juga disebutkan, Allah berdialog dengan pena sebelum penciptaan alam semesta. 'Ubadah bin Shamit ra., berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, engkau tidak akan merasakan hakikat iman sebelum engkau meyakini bahwa semua

yang tercatat akan terjadi padamu, pasti akan engkau rasakan dan engkau tidak akan dapat menghindarinya. Dan apa pun yang tidak tercatat untukmu, pastilah tidak akan engkau alami. Ketahuilah, aku telah mendengar Nabi saw., bersabda:

Sungguh, pena adalah benda pertama yang diciptakan Allah. Lalu Allah memerintah kepadanya, "Hai pena, catatlah!" Pena bertanya, "Wahai Tuhanku, apa yang harus saya catat?" Allah menjawab. "Catatlah ketetapan segala sesuatu yang akan terjadi sampai hari kiamat!".

Ubadah melanjutkan nasihatnya, "Wahai anakku, aku telah mendengar Rasulullah saw., bersabda, "Siapa pun yang mati tanpa kepercayaan sepenuhnya tentang takdir Allah dalam segala hal, maka ia bukan pengikutku." **(HR. Abu Daud, nomor 4668)**. Dalam hadis lain disebutkan bahwa 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, seluruh kejadian alam semesta sudah dicatat oleh Allah secara rinci dalam *lauh mahfuzh* (lembaran yang terpelihara). Siapa pun yang meragukan semua catatan tersebut dan mati sebelum bertobat, maka ia tidak diakui sebagai pengikut Nabi saw.

Semua firman Allah di atas menunjukkan, Allah benar-benar menguasai semua makhluk-Nya, benda hidup atau mati dan bisa berbicara apa saja dan kapan saja kepadanya. Allah Swt., telah berbicara langsung dengan api agar tidak membakar Nabi Ibrahim as., berbicara dengan langit untuk menghentikan hujan dan bumi untuk menelan semua air bah pada masa Nuh as., Allah juga berbicara dengan gunung dan burung-burung untuk menyimak tasbih Nabi Daud as., dan juga berdialog dengan pena pencatat takdir manusia. Maka, Allah Swt., pasti juga bisa berbicara dan

mengendalikan berbagai virus, protozoa, bakteri, dan sebagainya yang menurut kodratnya dapat mematikan manusia.

Wahai saudaraku yang sedang sakit, tenanglah, jangan bersedih. Ketika Anda bersujud dan berzikir panjang, *hasbiyallah wa ni'mal wakil* (cukuplah Allah sebagai penolongku) Allah Swt., sedang berdialog dengan virus yang sedang menyerang tubuh Anda, *"Wahai virus, Aku Maha Mengetahui, engkau telah membunuh ratusan juta manusia. Sekarang, silakan tetap tinggal dalam tubuh hamba-Ku yang sedang bersujud ini. Jangan mengganggunya. Aku baru mengizinkanmu bangkit dan mematikan dia jika jatah hidupnya memang telah habis. Tunggulah komando-Ku."*

Setiap meminum obat atau makan kapan saja, bacalah doa dari Nabi saw.: *bismillahilladzi laa yadhurru ma'asmihi syaiun fil ardhi walaa fis-samaa-i wa huwas sami'ul 'alim"* dengan penghayatan, "Melalui obat atau makanan yang saya makan atau saya minum dengan menyebut nama-Mu ini, saya yakin x3, Engkau pasti x3 Mahakuasa menghilangkan semua sumber penyakit yang ada di langit dan di bumi. Sungguh, Engkau Maha Mengetahui keadaan saya, dan Maha Mendengar doa saya." Ucapkan juga berkali-kali firman Allah dalam **surah At-Taubah ayat 40**, *"La tahzan innallaha ma'ana"* dengan renungan penyemangat, "Saya tidak akan cemas dan khawatir, sebab Allah selalu bersama saya, dan Ia tidak akan meninggalkan saya."

Selamat menikmati kepasrahan dan bersukacita dengan optimisme kesembuhan.

Referensi:

(1) As-Shabuni, Muhammad Ali, *An Nubuwwah wal Anbiya', (Kisah-Kisah Nabi dan Masalah Kenabiannya)* terj. Mushlikh Shabir (Semarang: Cahaya Indah, 1994); (2) Hamka, *Tafsir Al Azhar* juz XII, XVII, XXII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hh. 6, 70, 272; (3) Muhammad 'Awwaamah, *Minas Shihah Al Ahadits Al Qudsiyyah: Mi'ah Hadits Qudsi Ma'a Syarhiha* (*Seratus Syarah Hadis Qudsi*) (Jakarta: Noura Books, 2013), hh. 107–114.

DigitalPublishingIKG-2SC

5

Puyer Ilahiah

Digitized by Arsip Nasional/KG-2/SC

"Kesulitan hidup yang silih berganti adalah hari raya bagi para perindu Allah."

(Ibnu 'Atahilah)

"Isilah masa tuamu dengan ikhtiar melembutkan hati. Hentikan semua perdebatan, sebab itulah penyebab hati yang membatu dan sumber kedengkian."

(Imam Al-Ghazali)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾
جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ
رَبَّهُ ﴿٨﴾

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan yang baik, mereka itulah makhluk yang terbaik. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan merekapun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya

(QS. Al-Bayyinah [98]: 7-8)

Ayat di atas menjelaskan pujian Allah untuk orang-orang termulia, yaitu mereka yang mengerjakan perbuatan yang baik, sekaligus disediakan surga 'Adn untuk mereka. Allah senang melihat mereka dan mereka juga senang dengan balasan itu. Balasan yang agung itu diberikan kepada mereka sesuai dengan akhlak mereka sewaktu di dunia yang selalu senang hati, puas, dan tidak mengeluh sama sekali atas apa pun perintah dan takdir Allah, lebih-lebih yang tidak sesuai dengan harapan, seperti sakit, kemiskinan, bencana, dan sebagainya.

Tulisan ini terilhami sebuah buku terlaris di Arab Saudi (2018), *Liannaka Allah, Rihlah Ilas Samaa-is Saabi'ah* (Karena Engkau Allah,

Sebuah Perjalanan Jauh ke Langit Tujuh) oleh Syekh Ali bin Jabir Al-Fayfi. Dalam salah satu bab di dalamnya yang berjudul *As-Syaafy* (Tuhan Maha Penyembuh), dijelaskan bahwa sikap rida dan senang atas takdir Allah merupakan syarat utama kesembuhan seseorang dari penyakit setelah ikhtiar pengobatan yang maksimal. Tulisan ini merupakan ringkasan dari bab tersebut dengan beberapa tambahan.

As-Syaafy adalah nama Allah yang menjadikan siapa pun yang memanggilnya akan riang dan optimis, bahkan menghapus apa pun kecemasannya. Nama itulah yang meyakinkan Anda, bahwa Ia Maha Kuasa menyembuhkan segala penyakit dengan perantaraan suatu sebab atau tanpa sebab sama sekali. Maka, panggillah *As-Syaafy* dalam setiap doa Anda untuk meminta kesembuhan dengan sepenuh hati, tanpa sedikit pun keraguan.

Ada seorang ayah yang bersedih di rumah sakit Arab Saudi karena anaknya sakit dan tidak ada harapan sembuh. Ketika salat Isya, ia mendengar sang imam membaca ayat "*... dan gembirakanlah orang-orang yang bersabar*" **(QS. Al-Baqarah [02]: 155)**, maka berkuranglah kesedihannya. Ia lalu teringat firman Allah, *"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menghalanginya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* **(QS. Fatir [35]: 2)** Sejak itu, ia semakin bersemangat berdoa, dan tidak lama kemudian, sang anak sembuh total.

Ada juga orangtua yang lain yang hampir putus asa karena anaknya terkena penyakit kebutaan. Semua anggota keluarga ikut berdoa, tapi tidak ada tanda-tanda kesembuhan. Tiba-tiba datanglah tamu yang berpesan, "Bersedekahlah dengan niat untuk kesembuhan anakmu, sebab Nabi saw., bersabda, *"Daawuu*

mardhaakum bis shadaqah" (sembuhkan penyakit kalian dengan sedekah). **(HR. At-Thabrani)** Setelah nasihat itu dijalankan, anak itu berangsur-angsur sembuh dari kebutaan.

Kadang kala Allah Swt., memberi penyakit agar Anda lebih empati, merasakan derita orang lain. Jika melalui penyakit itu Anda lebih empati, lalu membantu untuk biaya berobat dan kebutuhan sehari-hari mereka, maka penyakit Anda akan sembuh, sebab tujuan Allah mendatangkan penyakit telah tercapai. Jika penyakit itu diberikan agar Anda lebih merendah (*tawadlu'*) dan bertobat kepada Allah, lalu melalui penyakit itu, Anda lebih *tawadlu'*, merendah dan bertobat, maka penyakit Anda akan diangkat oleh Allah, sebab tujuan pemberian penyakit telah tercapai. Yang pasti, sebuah penyakit diberikan Allah untuk menguji sejauh mana kesabaran dan perasaan hati Anda menerimanya. Jika Anda menerima penyakit itu dengan ikhlas dan senang hati, tanpa keluhan sama sekali, maka Allah akan menyembuhkan penyakit Anda, sebab tujuan pemberian penyakit tersebut telah terpenuhi.

Ketika Nabi Ayyub as., sakit bertahun-tahun dan semua anaknya juga diwafatkan Allah, ia tetap tenang dan dengan senang hati menerimanya. Maka Allah memberinya kesembuhan. Ayyub as., berdoa, *"Wahai Tuhanku, sungguh aku sedang ditimpa penyakit, dan Engkaulah Tuhan Yang Paling Maha Pengasih di antara para pengasih."* **(QS. Al-Anbiya [21]: 83)** Inilah redaksi doa yang istimewa, sebab doa itu mencerminkan racikan yang berisi keyakinan, kepasrahan, dan optimisme. Doa itu lebih menonjolkan pengakuan kemurahan Allah dan kepasrahan kepada-Nya daripada mengajukan sebuah permintaan; lebih mengedepankan hak Allah berupa sanjungan dan pujian untuk-Nya daripada permintaan kesembuhan yang merupakan hak manusia. Inilah doa afirmatif yang disebut

oleh Syekh Ali bin Jabir Al-Fayfi doa *mumtali-un bil yaqiin* (doa dengan keyakinan sepenuhnya). Melalui doa itulah, Allah memberi obat kesembuhan yang ternyata tidak jauh, yaitu mata air di bawah kakinya. Allah Swt., memerintahkan Ayyub as., *"Hentakkan kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum."* **(QS. Shad [38]: 42)**. Melalui ayat ini, Allah menjelaskan bahwa obat penyakit Anda bisa saja dalam diri Anda sendiri, atau tidak jauh dari Anda.

Mungkin Anda pernah menerima resep dokter berbentuk puyer yaitu racikan dari berbagai jenis obat, karena menurutnya, penyakit Anda tidak bisa disembuhkan hanya dengan satu jenis obat. Dalam perspektif Islam, untuk sebuah kesembuhan, tidak cukup hanya dengan pergi ke dokter, tapi perlu juga pengaturan pola hidup. Keduanya juga belum cukup, masih harus disertai juga doa, memperbanyak sedekah, istighfar dan tobat. Racikan puyer ilahiah itu pun masih belum cukup, masih diperlukan sikap rida, ikhlas, dan senang atas penyakit itu seperti yang dicontohkan Ayyub as., Dan inilah unsur yang paling berat dari semua bahan racikan puyer tersebut.

Bernapaslah dengan doa *Radhitu billahi Rabba* (wahai Allah, saya sungguh senang apa pun keputusan-Mu). Penuhilah hati dengan sumpah itu, dan konsentrasikan ke bagian tubuh yang sakit. "Minumlah" setiap pagi dan petang puyer ilahiah yang berisi ikhtiar, doa, istighfar, tobat, sedekah, dan sumpah keikhlasan, rida dan senang dengan apa pun pemberian Allah. Yakinlah, sebentar lagi Anda akan menyaksikan sebuah keajaiban.

Referensi:

(1) Ali bin Jabir Al-Fayfi, *Liannaka Allah, Rihlah Ilas Samma-is Saabi'ah* (Karena Engkau Allah, Sebuah Perjalanan Jauh ke Langit Tujuh), cet. 22 (Makkah, Riyadh: Darul Hadharah Linnasyri Wat Tauzi', 1439 H/2018), hh. 67-83; (2) Moh. Ali Aziz, *60 Manit Terapi Salat Bahagia* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018)

DigitalPublishingKG-2SC

6

Mulia dengan Ruqyah

"Hubungan antara doa ruqyah dengan pembacanya seperti senjata dan tentara perang. Jika senjatanya canggih, tapi tentaranya tidak terampil, maka senjata itu mubazir, bahkan salah sasaran."

(Ibnu Qayyim Al Jauziyah)

"Tunjukkan bahwa Allah ada di mulut dan tangan Anda."

(Moh. Ali Aziz)

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an, sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

(QS. Al-Isra' [17]: 82)

Inilah ayat yang dijadikan pegangan bahwa ayat-ayat Al-Qur`an adalah obat untuk penyakit hati dan jasmani, di samping ayat-ayat yang lain, yaitu QS. Fussilat [41]: 44, QS. Al-Isra' [17]: 82, dan QS. Yunus [10]: 57–58. Pengobatan melalui ayat-ayat Al-Qur`an dan doa-doa dari Nabi itulah yang disebut *Ruqyah Syar'iyah*. Lawannya adalah *Ruqyah Syirkiyah*, yaitu pengobatan yang tidak berdasar Al-Qur`an dan hadis dan bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan.

'Auf bin Malik Al-Asyja'i ra., berkata, "Pada masa jahiliah, kami sering melakukan ruqyah (pengobatan dengan doa dan obat alami), lalu kami bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat tuan tentang hal itu?" Nabi berkata, "Coba tunjukkan saya bagaimana ruqyah kalian!" Nabi mengatakan, "Ruqyah tidak dilarang selama tidak syirik (menyalahi keimanan)" **(HR. Muslim)**. Usman bin Abil Ash Ats-Tsaqafi mengadukan penyakitnya kepada Nabi, lalu Nabi menyuruhnya meletakkan tangan di bagian tubuh yang sakit

dengan membaca doa dengan dipandu Nabi sebanyak tujuh kali. **(HR. Ahmad)**

Aisyah ra., mengatakan, "Ketika Nabi sakit, ia membaca doa-doa untuk dirinya sendiri dan meniupkan di badannya. Jika sakitnya parah, sayalah yang membacakannya, lalu mengusap dengan tangan kanannya untuk keberkahan." **(HR. Muslim)** Malaikat Jibril juga menjenguk Nabi yang sedang sakit dan bertanya "Apakah tuan sakit?" "Ya," jawab Nabi. Lalu Jibril membaca doa ruqyah untuknya. Menurut penulis Kitab *Zaadul Ma'aad,* Ibnul Qayyim, Nabi melakukan ruqyah dengan doa-doa, obat-obat alami, dan paduan antara keduanya. Ia mengatakan, "Saya pernah sakit di Mekah, lalu saya membaca Al-Fatihah beberapa kali pada air Zamzam untuk saya minum. Ternyata saya sembuh. Sejak itu, setiap ada orang sakit yang datang kepadaku, saya berikan ruqyah dengan cara itu."

Jika Anda membaca surah Al-Fatihah, Al-Falaq, An-Nas, ayat kursi, dan doa-doa kesembuhan dari Nabi ketika Anda sakit, maka Anda telah melakukan ruqyah. Jadi, ruqyah bukan monopoli seseorang. Semua orang bisa melakukannya. Tapi, jika ruqyah dibaca oleh orang yang saleh tentu lebih besar kemungkinannya dikabulkan Allah **(QS. Al-Maidah [05]: 27)**. Hubungan antara doa ruqyah dengan pembacanya seperti senjata dan tentara dalam perang. Jika senjatanya canggih, tapi tentaranya tidak terampil, maka senjata itu mubazir, bahkan bisa salah sasaran. Dan, jika tentaranya terampil dan cerdas, tapi senjatanya rusak, maka tidak akan bisa melumpuhkan musuh.

Ada dua macam ruqyah, yaitu ruqyah preventif (pencegahan) dan ruqyah kuratif (pengobatan). Jika Anda membaca surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas, lalu Anda tiupkan di tangan dan diusapkan ke tubuh setiap menjelang tidur, maka Anda telah melakukan

ruqyah preventif. Dan, ketika Anda sakit kepala misalnya, lalu Anda memegang kepala sambil membaca ayat-ayat ruqyah dan doa-doa dari Nabi, maka Anda melakukan ruqyah kuratif. Demikian juga ruqyah kuratif untuk mengatasi orang yang terkena gangguan jin.

Selain dengan doa-doa, ruqyah juga bisa disertai bekam dan mengonsumsi bahan-bahan alami yang dianjurkan Nabi, yaitu madu, kurma 'ajwa, air zamzam, jintan hitam, dan sebagainya. Madu sebagai obat disebut secara khusus dalam Al-Qur`an **(QS. An-Nahl [16]: 69)** dan terkenal di dunia sebagai *"the food of God."* Hasil-hasil penelitian ilmiah telah menunjukkan kandungan bahan-bahan alami anjuran Nabi tersebut.

Allah Swt., berfirman, *"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini pada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan ketakutannya kepada Allah."* **(QS. Al-Hasyr [59]: 21)** Berdasarkan ayat inilah, Ibnu Qayyim mengatakan, Al-Qur`an memiliki kekuatan raksasa untuk melumatkan gunung dan membelah bumi, maka ia pasti juga bisa menghancurkan penyakit. Ia meyakinkan, "Jika seseorang membaca ayat-ayat ruqyah, lalu Allah turun gunung menolongnya, adakah penyakit yang tak bisa disembuhkan?"

Di samping ruqyah untuk diri sendiri, Anda sebaiknya juga melakukannya untuk anggota keluarga dan semua orang, bahkan orang non-muslim sekalipun. Nabi saw., bersabda, *"Barangsiapa mampu menolong saudaranya, maka lakukanlah."* **(HR. Muslim dari Jabir ra.)** Beberapa sahabat pernah melakukan ruqyah untuk kepala desa non-muslim yang sakit. Sebagai ungkapan terima kasih, sang kepala desa menghadiahkan beberapa ekor kambing. Nabi saw., memberi apresiasi yang luar biasa ketika mereka melaporkan ruqyah tersebut beserta hadiah yang diterima.

Mengapa harus ruqyah? Pertama, karena doa bisa mengubah ketetapan Allah. Nabi saw., bersabda, *"Hanya doalah yang bisa menolak takdir, dan hanya kebaikanlah yang bisa memperpanjang umur."* **(HR. Al-Hakim dan At-Tirmidzi)**. Kedua, karena ruqyah adalah anjuran Nabi, maka Anda pasti mendapat pahala, dan Anda lebih disenangi Allah dan rasul-Nya. Sembuh atau tidak bukan masalah, sebab tujuan utama ruqyah adalah mengikuti sunah Nabi. Ketiga, jika Anda mengesampingkan ruqyah, dan hanya mengandalkan pengobatan dokter atau siapa pun, maka berarti Anda congkak, merasa mampu mengatasi penyakit tanpa bantuan Allah, dan menomor-duakan Al-Qur`an dan Nabi saw.,

Mengapa harus juga ke dokter? Sebab Nabi saw., bersabda, *"Wahai hamba Allah, berobatlah."* **(HR. Ahmad)** Allah Swt., juga berfirman, *"... maka konsultasilah kepada orang yang memiliki keahlian jika kamu tidak mengetahui."* **(QS. An-Nahl [16]: 43)** Para dokter telah bertahun-tahun mendalami pengobatan penyakit, dan pasti mereka memiliki keahlian dalam bidang itu. Tentang ruqyah, berkonsultasilah kepada ulama, ustaz, atau siapa pun yang ahli ilmu agama, sedangkan tentang pengobatan, berkonsultasilah kepada dokter atau ahli-ahli pengobatan lainnya yang telah mendapat sertifikasi dari lembaga yang berwenang.

Tulisan ini mengajak Anda menjadi manusia mulia dengan *ruqyah syar'iyah* dan pengobatan medis. Bacalah doa ruqyah setiap waktu, lebih-lebih sebelum berobat ke dokter dan selama proses penyembuhan. Untuk para dokter, Anda akan lebih mulia dan terhormat di mata Allah, jika menangani pasien secara profesional disertai doa-doa ruqyah dari Al-Qur`an dan hadis Nabi saw.,

Referensi:

(1) Abdul Majiid bin Abdul Aziz bin Nashir az Zaahim, *'Ilaajul Amraadl bil Qur'an Was Sunnah,* dan Abdullah bin Abdul Aziz Al 'Aydaan, *Thariiquka ilas Shihhah An Nafsiyyah wal 'Adlawiyyah, (Sehat Jasmani dan Rohani, Berobat dengan Al-Qur`an dan As Sunnah),* terj. Wafi Marquqy LC dan Dr. Nurul Mukhlisin, Cet. V (Surabaya: eL-BA, 2013); (2) Badr Ali Al Failakawi, *'Alij Nafsaka bir Ruqyah As Syar'iyyah 'ala Dhauil Kitab was Sunnah Bis Shuwar, (Panduan Ruqyah Syar'iyah Bergambar)* (Solo: Kiswah Media, 2014); (3) M. Qureish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012); (4) Sa'iid bin Ali bin Wahf Al Qahthani, *Al 'Ilaaj bir Ruqaa Minal Kitabi Was Sunnah (Tuntunan Doa Ruqyah)* terj. Hawin Murtadho, cet II (Solo: Al Qawam, 2001)

DigitalPublishingIKG-2/SC

7

Kiat Hidup Empat Ribu Tahun

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Agar umurku berkualitas, aku selalu makan yang tanpa dikunyah yaitu roti cair, sebab untuk mengunyah roti biasa, aku kehilangan waktu membaca 50 ayat Al-Qur'an."

(Dawud At-Tha'i)

"Jika engkau setahun salat berjemaah di masjid, maka usiamu setahun sama dengan 3.800 tahun."

(Muhammad Ibrahim An-Nu'aim)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Allah menciptakan kalian, kemudian mewafatkan kalian; dan di antara kalian ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

(QS. An-Nahl [16]: 70)

Beberapa ayat sebelumnya, Allah menjelaskan, untuk kelangsungan hidup dan kenikmatan manusia, Allah telah menurunkan air dari langit untuk menyuburkan tanaman dan menghasilkan buah kurma, anggur dan sebagainya. Lebah juga diberi "wahyu" oleh Allah untuk menghisap bunga dan membuat rumah yang bagus agar menghasilkan madu untuk kekuatan dan obat bagi manusia. Sayang, sebagian manusia tidak mensyukuri anugerah Allah itu. Sebaliknya, mereka menggunakan buah-buahan itu untuk minuman memabukkan. Pada ayat yang dikutip di atas, Allah menegaskan bahwa sesehat apa pun, usia manusia ada batasnya. Kematian itu disebabkan karena usia tua atau karena kecerobohan pola makan dan minum. Sebagian mereka meninggal pada usia muda dan sebagian yang lain diberi panjang usia.

Sangat manusiawi, jika Anda bersedih karena salah satu keluarga Anda meninggal pada usia muda. Tapi, sebaiknya Anda berbaik sangka kepada Allah. Bisa jadi, ia diwafatkan oleh Allah agar ia

menghadap-Nya ketika masih dalam keadaan beriman. Tidak jarang orang saleh ketika muda, lalu banyak maksiat ketika tua dan mati dalam keadaan tercela. Rasulullah saw., sendiri mengajarkan doa, *"Wahai Allah, jika Engkau berkehendak rusaknya suatu masyarakat, maka wafatkan aku sebelum terkena pengaruh negatif itu."* (**HR. Ahmad dari Mu'adz bin Jabal ra.**) Umur yang terbaik bukan dilihat dari kuantitas namun kualitasnya. Usia yang pendek namun penuh kebaikan jauh lebih baik daripada usia 100 tahun, tapi penuh dosa. Kita berharap panjang usia, panjang pula pahalanya. *"Orang yang terbaik adalah yang panjang umurnya dan baik perbuatannya"* (**HR. Ahmad dari Abu Bakrah ra.**). Tentu, yang kita harapkan usia panjang yang tidak sampai pada keadaan *ardzalil 'umur* (usia lemah alias pikun) sehingga menjadi beban bagi keluarga.

Rasulullah saw., diberi hidup oleh Allah Swt., 63 tahun Hijriyah atau 61 tahun Masehi. Bagi orang sesuci beliau, cukuplah usia itu untuk menghadap Allah. Beliau tekun beribadah dan selalu menangis setiap memohon ampunan, padahal ia tidak punya dosa. Bagi kita, usia 61 tahun terlalu singkat untuk mengumpulkan bekal menghadap Allah Swt., dan menghapus dosa kita yang menumpuk. Kita harus berusaha hidup lebih lama dari usia Nabi saw., Mungkin idealnya dua kali lipat dari usia Nabi: 122 tahun seperti usia wanita tertua di dunia, Jeanne Louise Calment di Prancis (meningggal pada tahun 1997 dalam usia 122). Untuk itu, kita wajib menjaga kesehatan dengan pola hidup sehat, membangun keakraban dengan sanak famili dan bergaul sebanyak-banyaknya dengan orang lain di masjid, majelis zikir, perkumpulan olah raga dan sebagainya. Rasulullah saw., bersabda, *"Barangsiapa ingin dimudahkan rezekinya dan ditunda ajalnya (dipanjangkan usianya) hendaklah ia menyambung tali persaudaraan."* (**HR. Bukhari dari Anas bin Malik ra.**) Dr. Nil

Barzilai, direktur Albert Einstein College of Medicine's Institute for Aging Research di New York menyimpulkan mereka yang panjang umur adalah yang selalu positif dalam hidupnya: optimistis, mudah bergaul, extrovert, lebih banyak tertawa, dan mudah mengungkapkan emosinya. (Strait Time)

Berdasar hadis di atas, timbul pertanyaan: bisakah umur manusia diperpanjang? Muhammad Ibrahim An-Nu'aim dalam bukunya *Kaifa Tuthilu 'Umrakal Intajiy* (Misteri Panjang Umur) menjawabnya dengan mengutip tiga pendapat ulama. **Pertama**, menambah jatah umur manusia bukanlah hal yang sulit bagi Allah. Sekalipun umur manusia telah ditulis di sisi-Nya, namun adalah hak mutlak bagi-Nya untuk mengubah atau menghapusnya. Nabi dan Malaikat tidak bisa melakukannya. *"Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)."* **(QS.Ar-Ra'd [13]: 39)**

Dengan kekuasaan mutlak Allah itu, bisa saja seseorang telah ditetapkan batas umurnya, namun karena ia berbaik-baik dengan sanak famili dan sebanyak-banyak orang, lalu Allah Swt., mengubah catatan-Nya untuk memberi tambahan umur kepadanya.

Kedua, yang dipanjangkan Allah Swt., adalah keharuman nama setelah kematian seseorang. Ketika hidup, ia banyak bersedekah, sehingga pahalanya tetap mengalir kepadanya (*shadaqah jariyah*). Atau ia amat terkenal kebaikannya, sehingga setelah matinya, banyak orang menyebut-nyebut kebaikan itu. Semakin lama, semakin harum namanya. Nabi Ibrahim berdoa, *"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian."* **(QS. Asy-Syu'ara [26]: 84)**

Ketiga, umur manusia tidak bisa ditambah atau dikurangi, karena sudah ditetapkan Allah sebelum kelahirannya (**QS. Fathir [35]:**

11 dan **QS. Al-A'raf [7]: 34**). Kita hanya bisa meminta tambahan keberkahan usia. Artinya hitungan usia kita memang pendek, namun karena banyak ibadah, usia yang pendek itu menandingi usia ratusan tahun orang lain, khususnya umat sebelum nabi Muhammad saw., Misalnya, usia sehari bisa dinilai Allah setara dengan lima tahun. Setahun setara dengan 3.800 tahun. Caranya? Ikuti petunjuk Rasulullah saw., berikut, "*Barangsiapa berjalan ke masjid untuk salat fardu secara berjemaah, maka salatnya setara dengan sekali ibadah haji.*" (**HR. Ahmad dan Abu Dawud**)

Salat berjemaah lima kali sehari sama dengan lima kali ibadah haji. Haji dikerjakan setahun sekali. Berarti, jika Anda salat berjemaah di masjid setahun penuh (360 hari) tanpa absen, maka usia setahun itu sama dengan 3.800 tahun. Pada bulan suci Ramadlan, bonus untuk nilai usia Anda jauh lebih dahsyat. Semalam *lailatul qadar* sama dengan usia 83 tahun.

Demi usia yang berkualitas itulah, maka para sahabat dan orang-orang saleh terdahulu tidak melewatkan waktunya dengan sia-sia. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku tidak pernah menyesali apa pun melebihi penyesalanku akan terbenamnya matahari. Umurku berkurang sedangkan ibadahku tidak bertambah." Dawud At-Tha'i lebih suka meminum *fatiit* (sup roti) daripada makan roti. Ketika ditanya alasannya, ia menjawab, "Minum sup roti lebih cepat. Waktu untuk mengunyah roti cukup untuk membaca 50 ayat Al-Qur`an". Majduddin Abul Barakat, kakek Ibnu Taimiyah tidak mau waktunya lewat tanpa memperoleh ilmu. Jika ia akan masuk kamar kecil, ia menyuruh seseorang untuk membacakan sebuah buku dengan suara keras agar ia bisa mendengarnya selama buang hajat itu. Sebagian ulama terdahulu selalu membaca Al-Qur`an dalam perjalanan ke mana saja. Oleh karena itu, ia mengukur jarak perjalanan dengan

jumlah ayat Al-Qur`an. Begitulah usaha memperpanjang umur dengan kualitas keberkahan.

Menurut Nabi saw., "*Umur umatku antara 60–70 tahun, dan hanya sedikit yang lebih dari itu.*" (**HR. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah ra.**) Sekali lagi, Anda harus berusaha hidup melebihi usia Nabi saw., Tapi, jika Allah menghendaki usia Anda lebih pendek, Anda tetap berbahagia, karena usia sependek itu telah setara dengan ratusan ribu tahun berkat kebaikan yang Anda lakukan. Maukah?

DigitalPublishingKG-2SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB III

Berpikir Positif, Berkarya Produktif

1

Membakar Uang

"Menanam sebutir biji tomat di halaman, lebih baik daripada seribu rencana tanpa tindakan."

(Moh. Ali Aziz)

"Banyak orang bersedih karena kehilangan uang, tapi tidak bersedih, sehari lewat tanpa kebaikan."

(Abu Bakar bin Ayyasy)

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sungguh manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.

(QS. Al 'Ashr [103]: 1-3)

Firman Allah di atas bukan satu-satunya ayat yang diawali sumpah dengan waktu. Masih banyak ayat lain yang sejenis, antara lain, *"Demi waktu fajar"* **(QS. Al-Fajr [89]: 1)**, *"Demi waktu Subuh ketika fajar telah menyingsing"* **(QS. At-Takwir [81]: 18)**, *"Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalan), dan demi waktu malam ketika telah sunyi"* **(QS. Adh-Dhuha [93]: 1–2)**, *"Demi waktu malam ketika menutupi cahaya siang, dan demi waktu siang ketika terang benderang"* **(QS. Al-Lail [92]: 1–2)**. Semua ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya waktu dan betapa berat penderitaan orang yang melewati waktu tanpa perencanaan yang jelas atau untuk perbuatan sia-sia, apalagi dosa.

Muhammad Ibrahim An-Nu'aim dalam bukunya *Kaifa Tuthilu 'Umraka Al-Intaji* bertanya, "Apa komentar Anda terhadap orang yang membakar uang setiap hari?" Tentu jawaban Anda, "Ia bodoh, sombong, atau tidak waras." Bagaimana jika seseorang menyia-nyiakan waktu? Tentu lebih bodoh dan gila, sebab jika uang hilang, kita masih bisa mendapatkannya lagi. Namun, jika waktu yang

terbuang sia-sia, kita tidak bisa mencarinya lagi, sebab waktu tidak terulang, seperti jarum jam yang tidak bisa diputar kembali.

Waktu adalah modal besar dan penentu masa depan, apakah bahagia atau sengsara. Sumpah Allah dengan waktu merupakan peringatan agar tidak ada satu menit pun lewat tanpa kegiatan yang bernilai positif dan produktif. Perjalanan usia kita harus diisi dengan kegiatan yang bisa menjadi investasi untuk masa depan, baik jangka pendek yaitu dunia, maupun jangka panjang yaitu akhirat. Satu menit yang digunakan menyebut nama Allah lebih baik dari seribu tahun tanpa mengingat-Nya.

Para ulama terdahulu selalu membaca Al-Qur`an dalam setiap perjalanan ke mana saja. Oleh karena itu, ia mengukur jarak perjalanan dengan seberapa banyak ayat Al-Qur`an dibaca. Syekh Abdullah bin Baz selalu merenungkan tafsir Al-Qur`an dalam setiap perjalanan, dan untuk kehati-hatiannya, ia berzikir terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan orang. Abu Bakar bin Ayyasy menyindir Anda, "Kebanyakan manusia mengeluh seharian ketika uangnya hilang. Namun tidak pernah mengeluh umurnya sehari hilang secara sia-sia."

Syekh Abdul Aziz bin Abdullah Adh Dhabi'i mengingatkan, "Gunakan waktu secara maksimal dengan prioritas yang paling penting. Tapi, jangan lupa menyediakan waktu untuk bersenang-senang dan istirahat, sebab tubuh juga mempunyai hak untuk diberi istirahat." Abdul Wahhab Al-Sya'rani dalam kitabnya *Tanbihul Mughtarrin* berpesan, "Hiduplah dengan perencanaan waktu yang teliti. Hanya orang mati yang tidak bisa mengatur waktu. Setiap kegiatan selesai, segera kerjakan pekerjaan berikutnya, sebagaimana firman Allah, *"Jika engkau telah selesai dari suatu pekerjaan, maka tetaplah*

bekerja keras untuk pekerjaan yang lain" **(QS. Alam Nasyrah [94]: 7)**. Hasan Al-Bashri berkata, "Sedetik waktu yang engkau gunakan untuk kebaikan lebih berharga daripada sejuta dinar dan dirham."

Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Yang paling aku sesali dalam hidup adalah jika ada waktu yang terbuang. Kecerdasan seseorang ditentukan sejauh mana ia mengatur waktu." Sebagian ulama terdahulu membawa sejumlah kerikil. Mereka memasukkan satu kerikil ke saku kiri jika melakukan dosa dan satu kerikil di saku kanan jika melakukan kebaikan. Lalu, menjelang tidur, kerikil di dua saku itu dihitungnya.

Syekh Al-Qusyairi berkata, "Introspeksi yang terpenting adalah tentang waktu, sejauh mana digunakan untuk kebaikan atau dosa, sebab setiap detik harus jelas kegunaannya. Nabi saw., bersabda,

Dua telapak kaki manusia tidak akan bisa digerakkan pada hari kiamat sebelum menjawab (empat) pertanyaan, yaitu (1) tentang umurnya, digunakan untuk apa, (2) tentang ilmunya, sejauh mana pengamalannya, (3) tentang hartanya, dari mana diperoleh dan untuk apa saja dipergunakannya, dan (4) tentang tubuhnya, sejauh mana dimanfaatkannya. **(HR. At-Tirmidzi dari Abi Barzah Al-Aslamy ra.)**

Nabi saw., juga bersabda, *"Orang-orang yang hadir dalam pertemuan tanpa mengingat Allah, mereka kelak pasti menyesal. Orang yang menempuh perjalanan tanpa mengingat Allah juga akan menyesal. Orang yang berbaring di tempat tidur tanpa mengingat Allah, ia pasti juga menyesal"* **(HR. Ahmad)**. Mereka meyesal bukan karena dosa, namun karena waktunya berlalu tanpa kegiatan yang dapat meningkatkan peringkatnya di surga.

Apakah Anda orang cerdas, dungu, gila, ataukah waras ditentukan bagaimana Anda memanfaatkan waktu sebagai anugerah Allah yang termahal.

Referensi:

(1) Abdul Wahhab Al-Sya'rani, *Tanbih Al Mughtarrin*, penyadur: W. Wikarta: *Jalan-jalan Surga, Akhlak dan Ibadah Pembuka Pintu Surga* (Bandun: Mizania, 2017), h.119; (2) Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Bandung: Al Jumanatul 'Ali, 2005); (3) Muhammad Ibrahim an-Nu'aim, *Kaifa Tuthilu Umraka Al*-intajy; (4) Syekh Abdul Aziz bin Abdullah Adh Dhabi'i, *Sanaabilul Khair, Investasi Akhirat,* terj. Tsanianandа Fidyatul (Solo: Tinta Medina, 2016), hh. 77–82

DigitalPublishing/KG-2

2

Mutiara dalam Lumuran Darah

"Ternyata, pada buah apel segar di tanganmu, terdapat ulat di dalamnya yang mematikan."

(Anonim)

"Percayalah, di tengah deraian air mata dan genangan darah, tersimpan mutiara yang baru engkau temukan di kemudian hari."

(Moh. Ali Aziz)

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

(QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Pada ayat sebelumnya, Allah menjelaskan kepada Nabi saw., bahwa orang-orang saleh terdahulu tiada sepi dari cobaan yang menyangkut kesehatan, ekonomi dan cobaan-cobaan berat lainnya yang membuat jiwa terguncang bagaikan bumi yang terguncang karena gempa (*wazulziluu*). Jika Anda muslim saleh, Anda harus bersiap menghadapi cobaan yang sama. Jangan terkejut dan jangan mengeluh ketika benar-benar terjadi.

Ayat yang dikutip di atas merupakan kelanjutan ayat sebelumnya, bahwa di samping cobaan-cobaan yang telah disebutkan, masih ada cobaan lain, yaitu perang. Semua orang normal tidak menyukai perang karena biayanya besar, korban jiwa tak terhitung dan rasa damai yang hilang. Tapi, jika musuh sudah melecehkan kehormatan dan kedaulatan negara, Anda harus angkat senjata sekalipun Anda sama sekali tidak menyukainya. Allah Swt., memberi tahu Anda untuk selalu bersiap menjumpai hal-hal yang sama sekali tidak

Anda sukai. Pada saat itulah, Anda harus berpikir positif dengan merenungkan firman Allah, "... *boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu...*"

Untuk memudahkan Anda memahami ayat ini, saya ilustrasikan sebuah peristiwa yang dialami kuli bangunan yang terdampar di sebuah terminal bus tanpa bekal satu rupiah pun. Pemuda asal Magetan Jawa Timur yang bekerja di Surabaya itu harus segera pulang karena ibunya sakit kritis di kampung. Ia membawa uang hanya cukup untuk tiket bus, karena ia akan dijemput adiknya di terminal terakhir. Sialnya, ketika bus berhenti di terminal Mojokerto, ia pergi ke toilet, dan saat itulah ia ditinggalkan bus. Di mushalla tempat ia istirahat, ia mengadu kepada Allah, "Wahai Allah, saya sudah tidak memiliki uang sepeser pun. Bagaimana saya melanjutkan perjalanan pulang? Tidakkah tujuan saya ini mulia: menjenguk ibu saya yang kritis?" Berkali-kali ia mengajukan protes kepada Allah, "Mengapa Engkau tidak memberi kemudahan hamba-Mu yang sedang berbakti kepada orangtua ini?"

Pagi hari setelah bangun tidur di mushalla kecil itu, ia mendengar suara penjual koran, "Koran, koran. Kecelakaan maut, kecelakaan maut. Bus Brahma." Ternyata bus itulah yang meninggalkannya di terminal sehari sebelumnya. Ia langsung bersujud syukur sambil mengatakan, "Wahai Allah, luar biasa skenario-Mu untuk menyelamatkan saya. Luar biasa kasih-Mu. Andaikan saya tidak tertinggal di terminal, tentu saya sudah mati dan tidak bisa menjenguk ibu selamanya."

Kasus serupa terjadi pada diri saya sendiri. Pada tahun 2000, sepulang dari Afrika, tiba-tiba suara saya hilang dan berlangsung selama enam bulan. Saya sedih, tidak bisa mengajar dan berceramah seperti sebelumnya. Beberapa tahun kemudian, cobaan kedua

datang. Nyaris saya tidak bisa rukuk dan sujud dengan sempurna karena penyakit punggung dan lutut. Saya harus rukuk dengan perlahan menahan sakit dan lebih lama. Sejak itu saya "terpaksa" rukuk dan sujud lebih lama dan lebih tenang, tidak tergesa-gesa, dan berusaha memahami makna doa di dalamnya. Dari situlah, saya memperoleh inspirasi menulis buku tentang kedahsyatan rukuk dan sujud, dan pada tahun 2012 terbitlah buku *60 Menit Terapi Salat Bahagia*. Andai tidak ada cobaan itu, tidak akan ada buku tersebut. Ternyata, pada semua kejadian yang tidak saya sukai tersimpan rahasia Ilahi yang baru dibuka-Nya di kemudian hari. Sekali lagi renungkan firman Allah, "*Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu...*"

Untuk Anda yang masih meragukan firman Allah di atas, saya tambahkan satu kisah lagi. Seorang anggota TNI tiba-tiba mendapat surat pemecatan karena terbukti salah satu keluarganya tokoh PKI. Berbulan-bulan ia merasakan derita psikis dan ekonomis karena tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan masa depan anak-anaknya yang masih kecil. Setahun kemudian ia diterima di perusahaan pelayaran dan beberapa tahun sesudahnya ia mendapat gaji per bulan yang besarnya sama dengan gaji TNI selama dua tahun. Tiada henti ia bersyukur, "Terima kasih, wahai Allah atas peristiwa pemecatan untuk saya dari TNI sekian tahun yang lalu."

Dalam hidup selalu ada siang dan malam. Artinya, tidak selamanya seseorang dalam kegelapan malam, sebab esok harinya ia pasti menyaksikan matahari terbit di ufuk timur. Tidak selamanya Anda dalam penderitaan. Pada waktu yang lain, Anda pasti mengalami hal yang menyenangkan. Pada saat penuh sukacita itu, Anda harus berhati-hati, sebab Allah mengingatkan,

"*... dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu...*" Anda mungkin pernah membaca berita seorang pejabat mengadakan pesta besar-besaran dengan aneka makanan rakyat, sebagai tanda kegembiraan atas terpilihnya sebagai bupati, mengalahkan pesaingnya dengan selisih suara yang tipis. Baru setahun memimpin kabupaten, ia tertangkap tangan oleh KPK dan masuk bui karena kasus korupsi.

Ada lagi kisah lain yang serupa. Seorang janda bertahun-tahun menabung untuk membelikan motor untuk anak tunggalnya. Seusai salat Subuh, sang anak mencoba motornya di jalan raya. Tiba-tiba, sebuah truk berkecepatan tinggi menubruk sang anak di pagi buta itu dan langsung meninggal dunia di tempat. "Seolah-olah" si ibu menabung dan membelikan motor hanya untuk jalan kematian anaknya sendiri.

Allah Swt., menyudahi firman-Nya, "*Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" Artinya, Anda hanya bisa mengetahui bungkus sebuah peristiwa sedang Allah-lah Yang Mahatahu isinya. Anda hanya bisa melihat kulit dan tidak mengetahui di baliknya. Anda hanya bisa mengetahui kekinian dan tidak akan tahu apa yang terjadi kemudian.

Ternyata, pada buah apel segar di tangan Anda, terdapat ulat di dalamnya yang mematikan Anda. Di tengah kegembiraan terkadang tersimpan sebuah malapetaka. Maka bergembiralah secara wajar-wajar saja, jangan berlebihan. Justru waspadalah di tengah sorak-sorai kegembiraan itu. Sebaliknya, di tengah genangan air mata dan darah, kadang terdapat mutiara indah yang baru Anda temukan di kemudian hari. Maka tetap bersiullah di tengah badai derita kehidupan. Semoga Anda segera menemukan mutiara itu.

3

Beragama dengan Ceria

"The cowl does not make you monk (surbanmu tidak menjadi ukuran kemuliaanmu)."

(Anonim)

"Jangan berperilaku busuk: berakrab ria dengan kawan ketika jumpa, tapi hatinya dendam dan menebar aib sang kawan di belakangnya, tampil dengan kesalehan, tapi berhati setan."

(Abdul Qadir Al-Dimasyqi)

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ
فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

﴿٧٨﴾

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orangtuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur`an) ini, supaya Rasulullah itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah pelindung terbaik dan penolong terbaik (pula)

(QS. Al Hajj [22]: 78)

Tulisan ini ini hanya menjelaskan penggalan dari ayat yang tercetak tebal dalam terjemah ayat di atas, ".. ***dan Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."*** Sebaiknya Anda juga membaca tulisan saya yang terakit dengan tulisan ini, yaitu "Hidup Biasa dengan Ibadah

Ekstra." Uraian ini ditulis sebagai respons atas komentar negatif yang disampaikan oleh orang-orang yang memandang Islam sebagai ajaran yang terlalu banyak aturan sehingga menyempitkan gerak kehidupan. Mereka merasa kehilangan kenyamanan atau kebebasan hidup karena kungkungan nilai-nilai agama yang ketat. Allah Swt., Maha Mendengar ucapan mereka dan menurunkan wahyu yang berbunyi:

"Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al-Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)." **(QS. Thaha [20]: 1–3)**

Firman Allah ini diawali dengan *Thaahaa*, salah satu nama atau predikat Nabi saw., yaitu singkatan dari *thahir* (orang yang bersih dari dosa) dan *hadi* (orang yang memberi pencerahan agama). Oleh sebagian ulama, *thaaha* dikaitkan dengan pribadi Nabi saw., karena kata itu terdiri atas huruf *tha* yang dalam hitungan Arab berarti angka 9 dan *ha* yang berarti 5 sehingga berjumlah 14. Tanggal 14 adalah awal dari puncak cahaya bulan purnama yaitu tanggal 15, dan Nabi saw., dipanggil dengan bulan purnama (*al-badr*). Dengan demikian, firman Allah ini secara tidak langsung mengingatkan Nabi agar mengajarkan agama yang memberi kemudahan bukan kesulitan.

Surah Thaaha ini turun ketika banyak pengikut Nabi saw., disiksa oleh orang-orang kafir di Mekah. Mereka lalu mengejek Islam sebagai agama yang mendatangkan penderitaan pengikutnya. Maka ayat ini membantah tuduhan orang kafir Mekah tersebut, *"Kami tidak menurunkan Al-Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah."* Sebagian ahli tafsir memberi penjelasan berbeda, bahwa ayat ini turun ketika ada seorang sahabat yang memaksakan diri untuk terus beribadah padahal ia sudah kelelahan, sebagaimana akan dijelaskan pada bagian akhir tulisan ini.

Perintah keceriaan dalam beragama juga dijelaskan dalam ayat yang lain, yaitu,

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." **(QS. Al-Baqarah [02]:185)**

Muhammad bin 'Allan Ash-Shiddiqy, penulis kitab *Dalilul Falihin* menulis satu bab yang berjudul *Bab Al-Iqtishad fit Thaa'ah* (Pembahasan tentang Beragama secara Moderat). Ia mengatakan, "Orang beragama bagaikan orang yang melakukan perjalanan yang sangat jauh dengan banyak bekal di punggungnya. Jika ia berjalan dengan cepat dan memaksakan diri agar lekas sampai tujuan, maka dipastikan ia kelelahan dan tidak akan sampai ke tujuan."

Pada zaman Nabi saw., ada peristiwa yang menarik. Seorang penduduk desa pedalaman menemui Nabi saw., Beliau lupa siapa pria yang datang tersebut. Lalu lelaki itu berkata, "Saya orang yang masuk Islam setahun silam, dan sejak itu saya tidak pernah makan di siang hari." Nabi saw., lalu berkata, *"Wa man amaraka an tu'adzdziba nafsaka? (siapa yang menyuruhmu menyiksa diri sendiri?")*

Nabi saw., juga pernah bersabda, "*Sungguh, agama itu mudah (yusrun). Siapa pun yang mempersulit (pelaksanaan) agama, ia akan kalah. Maka sedang-sedang sajalah kalian (saddidu), berdekat-dekatlah (wa qaaribu), dan bergembiralah (wa absyiruu), serta mintalah pertolongan Allah di waktu pagi, sore dan sedikit di malam hari."* **(HR. Bukhari dari Abu Hurairah ra.)**

Imam Al-Karmany menjelaskan arti hadis di atas secara rinci. Menurutnya, kata *yusrun* dalam hadis di atas artinya Islam itu sangat mudah. Oleh sebab itu, siapa pun yang mempersulit diri dalam menjalankan agama, ia akan gagal mencapai kesempurnaan

sebagian atau keseluruhan ibadahnya. Perintah Nabi saw., *"saddidu (sedang-sedang sajalah)"* artinya jalankan agama dengan sedang-sedang saja dengan prinsip kemudahan asalkan tidak melanggar aturan yang baku. Sedangkan kata *wa qaaribu (berdekat-dekatlah)"* artinya, jika Anda tidak bisa menjalankan agama secara ideal, maka berupayalah mendekati yang ideal itu.

Imam Al-Karmany lebih lanjut menjelaskan bahwa sabda Nabi saw., *"wa absyiruu (bergembiralah)"* artinya kerjakan agama dengan sukacita. Bergembiralah dengan pahala Allah atas ibadah yang Anda kerjakan dengan konsisten dan kontinu sekalipun kecil. Mintalah pertolongan Allah agar tetap menjalankan ibadah dengan sukacita agar tidak merasa bosan. Orang yang tidak mengerjakan agama dengan riang hati, ia akan jemu dan merasa lelah, seperti musafir yang kelehan di jalan dan tidak sampai tujuan.

Anas bin Malik ra., bercerita, suatu ketika Nabi saw., memasuki masjid dan beliau melihat tali yang terbentang antara dua tiang. Beliau bertanya, "Ini tali apa?" Para sahabat menjawab, "Ini tali yang diikat oleh Zainab untuk pegangan salat ketika ia sudah lelah. Maka Nabi saw., bersabda, *"Li yushalli ahadukum nasyathahu, fa idza fatara fal yarqud (hendaklah seseorang salat dalam keadaan segar. Jika lelah, maka hendaklah ia tidur dulu)."*

Dalam Al-Qur`an, Allah Swt., menekankan beberapa kali prinsip kemudahan beragama tersebut, antara lain pada beberapa ayat yang disebut di atas., Renungkan kembali penggalan firman Allah di atas, yaitu:

... Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.... **(QS. Al-Hajj [22]: 78)**

Islam diturunkan untuk membahagiakan Anda, bukan untuk menyusahkan Anda, maka raihlah kebahagiaan itu dengan pengamalan agama dengan sukacita. Jika ada ajaran yang menurut Anda menyusahkan, maka pastikan cara pandang Anda yang salah karena mungkin berdasar hawa nafsu, bukan dengan akal sehat. Atau karena pengetahuan Anda yang sempit atau karena penafsiran yang keliru. Kerjakan perintah Allah semampu Anda dan Allah Swt., pasti Mahatahu kesulitan dan semangat Anda. Jika Anda beragama dengan dukacita, bagaimana mungkin Anda bermuka ceria dan menebar kasih kepada sesama, dan mungkinkah ada orang lain tertarik pada agama Anda?

Referensi:

(1) Al Hilaly, Muhammad Taqiud-Din (Berlin), *The Noble Qur'an*, Darussalam, Riyadh, Saudi Arabia, (2) Al Jamshy, Mohamad Hasan, *Al-Qur`anul Karim, Tafsir wa Bayan*, Darur Rasyid, Beirut (3) As Sayyid Al Imam Muhammad bin Ismail Al kahlani, As Shan'any, *Subulus Salam*, Penerbit Sulaiman mar'iy, Singapore, 1960 (4) Al Nawawy, Abu Zakariya, Yahya bin Syaraf, *Riyadush Shalihin,* CV. Thoha Putra, Semarang, 1981, p.145, (5) Qureish Shihab, M, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 7, Penerbit Lentera Hati, Jakarta, 2012, 548, (6) As Shiddiqy, Muhammad bin 'Allan, *Dalilul Falihin*, Juz. 1, Darul Kutub Al Ilmiyah, Bairut Libanon, tt. p.281 (7) Hamka, *Tafsir Al Azhar,* Juz 16, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985, p. 118

4

Hidup Biasa dengan Ibadah Ekstra

"Tiupkan semangat beragama Anda, tapi jangan tinggalkan tugas dan kenikmatan dunia."

(Moh. Ali Aziz)

"Jika bukan karena rindu keindahan salat malam, saya memilih kematian."

(Abu Darda' ra.)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan semua yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas., Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas., Dan makanlah yang halal dan baik dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

(QS. Al-Maidah [5]: 87-88)

Pada saat ayat ini turun, banyak tempat ibadah spesial atau biara yang dibangun oleh rahib Kristen, bahkan di tengah padang pasir atau di gua-gua pegunungan. Mereka tidak kawin selamanya dan hanya memakai pakaian dari bulu domba seperti yang dipakai Nabi Yahya as., Satu di antara mereka adalah Rahib Buhaira. Inilah rahib yang dijumpai Muhammad kecil (12 tahun) ketika diajak pamannya, Abu Thalib melakukan perjalanan ke Syiria. Dialah yang menyatakan adanya tanda-tanda kenabian di wajah Muhammad kecil jauh sebelum diangkat menjadi nabi.

Beberapa sahabat Nabi amat tertarik dengan cara hidup para rahib yang tampak suci, bahagia dan dekat dengan Tuhan, karena tidak lagi terganggu oleh nafsu duniawi. Antara lain, Usman bin Madh'un,

Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Miqdad bin Aswad dan Salim Maula Abu Hudzaifah bersepakat untuk tidak mengonsumsi makanan yang enak dan berjanji menghabiskan malam hanya untuk beribadah, serta tidak akan berhubungan dengan istri.

Beberapa sahabat yang lain mengikuti jejak sahabat senior itu. Inilah antara lain sumpah mereka, "Saya tidak akan makan daging, sebab membuat saya semakin bernafsu kepada wanita." "Saya tinggalkan kasur yang empuk, dan memilih alas tidur yang tipis, agar tidak hanyut dalam kenikmatan tidur." "Saya jauhi wewangian dan pakaian yang indah, sebab aku lebih menyukai keharuman akhirat dan pakaian kebesaran surga."

Suatu saat, Nabi saw., bertanya kepada sahabatnya, Abdullah bin 'Amr bin 'Ash yang menjalani dunia kerahiban. "Apa benar, saya dengar-dengar, engkau berpuasa setiap hari dan salat sepanjang malam?" "Benar, wahai Nabi," jawabnya. Nabi saw., lalu bersabda, "Jangan kau lakukan itu. Puasalah dan berbukalah (pada hari yang lain), salatlah di tengah malam dan tidurlah. Sungguh, tubuhmu mempunyai hak yang harus engkau penuhi, demikian juga matamu. Istrimu mempunyai hak yang wajib engkau penuhi, demikian juga para peziarah atau tamu yang datang kepadamu. Engkau cukup berpuasa tiga hari setiap bulan, sebab setiap kebajikan dilipatkan pahalanya, dan itu berarti sama dengan puasa setahun. Abdullah menjawab, "Saya yakin, saya kuat." Nabi melanjutkan sabdanya, "Berpuasalah seperti puasa Nabi Daud, jangan lebih!" "Bagaimana cara puasa Daud?" tanya Abdullah. Nabi saw., menjawab, "Puasa setengah tahun (sehari puasa dan sehari tidak)." **(HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan An-Nasa'i)**

Sahabat senior lainnya, Abu Darda' yang dipersaudarakan oleh Nabi dengan Salman Al-Farisi sewaktu hijrah di Madinah juga me-

nyukai hidup dengan menjauhi kenikmatan duniawi. Suatu saat, Salman bertamu ke rumah Abu Darda'. Ia iba melihat istri Abu Darda' yang kusut dan muram. Di meja makan, Salman berkata, "Saya tidak akan makan jika tidak kautemani." Maka Abu Darda' terpaksa membatalkan puasa sunahnya. Menjelang tidur, Abu Darda' terus saja melanjutkan salatnya. Maka Salman mengajak tidur. Setelah tidur sebentar, ia bangun lagi untuk salat. Lalu Salman berkata lagi, "Mari tidur dulu." Pada ujung malam, barulah Salman mengajak Abu Darda' salat malam. Setelah salat, Salman menasihatinya, "Tuhanmu mempunyai hak yang harus kaupenuhi. Demikian juga hak istrimu. Maka lakukan semua kewajibanmu untuk semua pemilik hak itu." Esok harinya, mereka berdua menghadap Nabi saw., untuk menceritakan apa yang terjadi, lalu Nabi bersabda, "Salman benar."

Usman bin Madh'un, sahabat yang pertama kali menghentikan minuman keras ketika mendengar Nabi saw., melarangnya dan amat terkenal kesalehannya menghadap Nabi bersama beberapa sahabat dengan membawa sebilah belati. Mereka meminta izin kepada Nabi untuk mengebiri diri sendiri, sebab hasrat biologis kepada wanita selalu mengganggu ibadah dan semangat perjuangan. Pada masa itu, mengebiri selalu dengan memotong kemaluan. Berbeda dengan sekarang, cukup dengan "suntik kebiri" atau *chemical castration* untuk mengurangi hormon atau libidonya yang tinggi. Nabi terdiam, tidak memberi jawaban. Ketika itulah, Malaikat Jibril datang membawa ayat sebagaimana dikutip di atas.

Mendengar obrolan mereka, Nabi saw., lalu menjelaskan kesehariannya sekaligus memberi peringatan, *"Orang-orang berbicara ini dan itu. Ketahuilah, aku salat dan aku juga tidur, aku berpuasa (pada hari tertentu) dan tidak berpuasa (pada hari lain). Aku juga menikahi*

wanita. Siapa pun yang tidak suka dengan cara hidupku, maka ia bukan pengikutku." **(HR. Muslim)**

Sejak itu, Usman bin Madh'un mengubah pola hidupnya, termasuk kepada istrinya. Tidak lama setelah itu, Haula, sang istri datang kepada Aisyah dengan pakaian rapi dan wajah berseri karena telah mendapatkan kepuasan nafkah batin dari suaminya. Sebelumnya, ia bermuka kusut dengan rambut acak-acakan. Para istri Nabi sampai tertawa mendengar kepolosan cerita Haula.

Banyak hal yang dihalalkan Allah: daging hewan, ikan, buah, sayur-sayuran, pakaian yang bagus, bersetubuh dengan istri. Mengapa semua itu tidak dinikmati hanya karena dianggap menghalagi kedekatan dengan Allah? Islam menolak konsep hidup "sengsara" demi mencapai "nirwana".

Orang yang anti daging dan makanan bergizi, lalu fisiknya lemah dan tidak bisa melakukan kewajibannya sebagai suami atau kepala rumah tangga tentu bukan muslim yang baik. Layakkah Anda disebut pengikut Nabi, jika Anda meninggalkan tugas-tugas rumah tangga dan hanya fokus berzikir sepanjang hari sampai anak-anak dan rumah tangga berantakan?

Untuk menikmati semua yang halal di atas, Allah menetapkan pedoman seleksinya, yaitu halal (*halal*), baik (*thayyib*) dan proporsional (*wala ta'tadu*). Daging sapi, buah, sayur dan sebagainya halal, tapi jangan dimakan jika dokter melarangnya, atau daging itu hasil korupsi. Jika halal dan baik untuk tubuh, silakan dikonsumsi, tapi makanlah sesuai dengan porsi yang benar menurut dokter, jangan berlebih, apalagi untuk menunjukkan kemewahan dan kesombongan status sosial. Silakan bersetubuh dengan istri, sebab itu kewajiban yang mendatangkan pahala, tapi lakukan secara proporsional.

Tiupkan semangat beragama pada diri Anda, tapi jangan tinggalkan tugas dan kenikmatan dunia. Jika orang-orang saleh seperti Anda "bertapa" di masjid dan menjauhi kehidupan riil dalam dunia politik, perdagangan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, lalu orang-orang yang tidak beragama atau tidak bermoral menjadi pimpinan dalam semua lini kehidupan, siapakah yang disalahkan?.

Sebagai hamba Allah, tidak dibenarkan satu menit pun Anda lewatkan tanpa ibadah, tapi artikan ibadah dalam arti yang seluas-luasnya. Anda wajib beribadah secara ekstra, tapi tetap hiduplah sebagai manusia biasa: sebagai individu, kepala keluarga, dan warga masyarakat, dan warga negara. Panggilan ibadah tidak hanya azan untuk salat, tapi juga panggilan kemanusiaan dan kepemimpinan (*khalifah*) di panggung dunia. Semua lini kehidupan itu bisa Anda jadikan sajadah yang terbentang untuk investasi pahala.

DigitalPublishing

5

Muslim Selektif Produktif

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Sedetik waktu untuk kebaikan lebih berharga daripada sekuintal emas dan intan."

(Moh. Ali Aziz)

"Jika engkau menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bernilai, maka itulah salah satu tanda engkau manusia yang dibenci Allah."

(Imam Al-Hasan)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Sungguh, bahagialah orang-orang yang beriman, (yaitu) mereka yang khusyuk salatnya, dan mereka yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.

(QS. Al-Mukminun [23]: 1-3)

Ayat di atas dimulai dengan kata *qad* (sungguh) yang diikuti kata kerja lampau *aflaha* (bahagia). Struktur kalimat seperti ini menunjukkan kepastian. Berarti, orang beriman pastilah bahagia. Dengan keimanan itu, ia merasa dikasihi Allah, sekalipun semua orang membencinya. Ia tidak cemas soal keuangan dan masa depan, sebab percaya bahwa Allah telah memberi jaminan keuangan, asalkan ia mau bekerja keras dan membuang kesombongan dan gengsi. Dengan tawakal, orang beriman percaya bahwa masalah yang dihadapi hanya berat baginya, tapi sangat kecil dan ringan bagi Allah. Wajah orang mukmin selalu riang, ceria dan murah senyum. Bandingkan dengan wajah orang tidak beriman: kusut, murung, dan serakah. Ketegaran iman seperti inilah yang bisa ditumbuhkan melalui salat yang khusyuk.

Manusia, termasuk Anda, pada dasarnya memiliki naluri takut miskin, takut mati, takut kesewenang-wenangan orang, dan takut kepada hal-hal yang tidak diinginkannya. Jika ketakutan itu dibiarkan, pastilah ia menjadi orang yang paling menderita. Salat yang khusyuk pasti menghapus semua ketakutan itu. Mengapa

takut mati? Tidakkah kematian tetap terjadi pada orang yang ketakutan itu.? Orang yang tidak takut mati, juga tidak berarti tanggal kematiannya dipercepat. Jadi, takut mati adalah sikap yang sia-sia, bahkan membuka sejuta pintu tekanan jiwa. Bagi orang beriman yang khusyuk salatnya, pastilah kematian dipandang sebagai pertemuan paling indah, sebab ia dipertemukan dengan kekasihnya: Allah Swt. Ketakutan diganti dengan keberanian, percaya diri dan optimisme. Keimanan demikian itulah yang menjadi sumber utama kebahagiaan.

Apa yang dimaksud salat khusyuk? Khusyuk adalah ketundukan hati pada Zat yang menggenggam alam gaib. Hati adalah rajanya tubuh. Jika ia khusyuk, maka pendengaran, penglihatan, wajah dan semua anggota tubuh akan khusyuk pula (Khalid Abu Syadi, 2008). Bagi pribadi yang khusyuk, semua perkataan, sikap dan tindakannya ditundukkan kepada kehendak Allah, sama sekali tidak kepada hawa nafsunya. Orang yang khusyuk salatnya juga selalu, "... *menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna*" Ia selalu selektif: mana yang boleh dan tidak boleh dikerjakan. Jika boleh dikerjakan, ia lebih selektif lagi: apakah tindakan itu bernilai atau tidak. Jika tidak bernilai, maka perkataan dan tindakan itu dijauhi sekalipun Allah tidak melarangnya.

Berkaitan dengan firman Allah ini, Nabi saw., bersabda, *"Salah satu tanda kesempurnaan keimanan (ke-Islaman) seseorang adalah kesediaan meninggalkan sesuatu yang tidak bernilai baginya"* **(HR. At-Tirmidzi dan lainnya dari Abu Hurairah ra.)** Ibnu 'Abdil Bar berkata, "Inilah hadis yang paling singkat kata, tapi padat makna. Belum ada ucapan sesingkat dan sepadat itu sebelum Nabi saw."

Islam membuat skala nilai perbuatan manusia, mulai dari yang *wajib, sunnah* (anjuran), *mubah* (netral nilai), *makruh* (anjuran untuk

ditinggalkan) sampai yang *haram* (terlarang). Anda diberi Allah tiga alat untuk memilih di antara semua nilai tersebut, yaitu akal, kitab suci Al-Qur`an dan hadis Nabi. Sabda Nabi di atas memberi petunjuk bagaimana Anda seharusnya memilih di antara banyak nilai perbuatan tersebut.

Sesuatu disebut bernilai, jika dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dan keselamatannya di akhirat. Kebanyakan manusia melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak penting dilakukan. Al-Fasyani berkata, "Jika Anda membatasi diri untuk hal-hal yang penting dalam segala hal, Anda dijamin selamat dari penderitaan dunia dan akhirat."

Hadis ini juga mengandung perintah berhati-hati dalam setiap kata dan tindakan agar tidak ada orang yang terganggu ketenangannya atau tersakiti hatinya. Termasuk pula kata tak bernilai adalah kata yang diucapkan hanya untuk mengundang tawa orang. Dalam *Kitab Al-Muwatha'*, Imam Malik mengutip pesan Luqman, "Pangkal kebajikan ada tiga: berbicara benar, memegang teguh amanah dan meninggalkan hal yang tidak berguna". Imam Al-Hasan berkata, "Salah satu tanda orang yang dibenci Allah adalah jika ia menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bernilai."

Al-Fasyani berpesan, "Bersibuklah dengan hal-hal yang berguna dan berpahala. Setan amat senang jika Anda menyia-nyiakan usia. Setan tahu bahwa setiap tarikan napas dalam hidup ini amat mahal harganya. Muslim yang bijaksana akan menggunakan setiap detik umurnya untuk taat kepada Allah demi keselamatan akhiratnya."

Setiap muslim harus selektif kata: menjauhi perkataan yang tidak baik. Jika tidak hati-hati, sangat mungkin ia mengalami penderitaan beruntun di akhirat hanya karena satu kata yang tidak baik, lalu ucapan buruk itu diikuti banyak orang. Ketika ia mati, setiap kali ada

orang yang mengikuti ucapan tidak terpuji itu, ia mendapat siksa dalam kubur. Ibnu Umar ra., berkata, "Jangan memperbanyak bicara kecuali yang bisa mendorong ingatan kepada Allah. Jika tidak, hatimu akan membatu dan terjauh dari Allah."

Ketinggian iman seseorang ditentukan sikap selektifnya terhadap segala ucapan dan tindakan. Ada dua pedoman untuk seleksi kata dan tindakan. **Pertama**, ucapan atau tindakan itu diperbolehkan agama atau tidak? **Kedua**, jika diperbolehkan, Anda harus mempertimbangkan, ada gunanya atau tidak. Jika tidak ada gunanya, maka tinggalkan, dan inilah tanda kesempurnaan iman Anda. Anda telah menjadi muslim produktif sebab semua kata dan tindakan Anda membuahkan kedekatan kepada Allah dan kehangatan persaudaraan sesama manusia.

Jika cukup bicara dua kalimat, jangan ucapkan kalimat ketiga. Kalimat ketiga itu tak bernilai, boros energi, bahkan kalimat yang berlebih itu bisa menjengkelkan orang. Jika ada pesan singkat dalam handphone yang tidak terlalu penting, untuk apa dijawab? Jika Anda menasihati orang cukup dengan satu kata, untuk apa dua atau tiga kata. Kelebihan kata itu menandakan rendahnya keimanan, sebab Anda tidak selektif kata dan tidak produktif.

Belanjakan uang untuk hal-hal yang sangat penting saja. Jika tidak, rumah tangga Anda akan berantakan, sebab Anda boros, bahkan bisa terbelit hutang. Keluarlah dari rumah, jika memang ada hal penting yang harus dilakukan. Jika tidak, Anda menghamburkan BBM, menambah kemacetan yang menyusahkan orang di jalan, dan pemborosan finansial lainnya. Jika cukup setengah piring, jangan makan satu, apalagi dua piring, sebab itu melebihi yang dibutuhkan tubuh. Makanan yang lebih dari yang dibutuhkan tubuh itulah yang menjadi sumber penyakit di kemudian hari.

Subhanallah, luar biasa firman Allah dan pesan Nabi di atas., Ucapkan dan kerjakan hanya yang benar-benar penting. Tinggalkan yang tidak seberapa penting, sekalipun diperbolehkan agama, apalagi tidak ada gunanya sama sekali, Kuatkan keimanan dengan salat khusyuk, jadilah muslim selektif dan produktif. Badan Anda dijamin lebih sehat, rumah tangga Anda dijamin lebih bahagia, ekonomi Anda dijamin lebih stabil, hidup Anda di tengah masyarakat dijamin lebih harmonis dan terjauh dari konflik sosial.

DigitalPublishingKG-2SC

6

Zoom Positif, Delete Negatif

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Semakin amanah Anda bekerja,
semakin banyak orang tertarik
bekerja sama dengan Anda."

(Moh. Ali Aziz)

"Kesalehan tidak ditentukan sebarapa
sering Anda ke masjid, tapi sejauh mana
Anda memutuskan untuk berubah
setiap berada di dalamnya."

(Moh. Ali Aziz)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Barangsiapa datang dengan satu kebajikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat; dan barangsiapa yang datang dengan satu kejahatan, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, dan mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).

(QS. Al-An'am [6]: 160)

Pada ayat sebelumnya, Allah menjelaskan adanya perselisihan di antara beberapa kelompok keagamaan, padahal mereka sebenarnya dari satu agama yaitu agama tauhid. Dalam kenyataan sekarang, di kalangan masyarakat muslim juga terjadi perselisihan karena latar belakang kepentingan politik, etnis, pemikiran hukum Islam, dan sebagainya. Pada ayat ini Allah menunjukkan keadilan-Nya, semua perbuatan baik dan buruk akan dibalas Allah dengan seadil-adilnya, tanpa memandang ia berasal dari kelompok yang mana.

Ayat ini tidak saja menunjukkan keadilan Allah, namun lebih dari itu, yaitu kemurahan Allah yang luar biasa kepada manusia. Satu kebajikan, misalnya satu salat, sedikit infak, sekilas senyum lembut kepada seseorang akan diberi pahala sepuluh kali lipat. Sedangkan, satu perbuatan dosa, misalnya meninggalkan salat, tidak berinfak, meninggalkan puasa, bermuka masam kepada seseorang, Allah akan memberi hanya satu dosa, tanpa dilipatkan sedikit pun. Kemurahan Allah lebih jelas lagi ketika Allah melipatkgandakan

nilai sebuah infak sampai tujuh ratus kali dalam surah Al-Baqarah ayat 261, *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui."*

Berdasar ayat di atas, siapa pun yang berbuat baik, Allah akan memberi lipatan pahala 10-700 kali bergantung dari keikhlasan yang bersangkutan. Secara lahiriah, sebuah kebajikan tampak sama di mata manusia, akan tetapi berbeda hakikatnya dalam pandangan Allah Swt. Kemurahan Allah tersebut lebih tinggi lagi untuk kebajikan yang dikerjakan dalam bulan Ramadan. Allah memberi lipatan lebih dari 700 kali, bahkan tidak terhitung, karena dilipatkan sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia tidak perlu menghitung-hitungnya. *"Itu terserah Aku,"* kata Allah.

Untuk lebih menguatkan penjelasan kemurahan Allah di atas, Allah berfirman kepada para malaikat perekam jejak manusia dalam sebuah hadis qudsi, *"Allah berfirman, "apabila hambaKu berkehendak melakukan suatu dosa, maka jangan kalian mencatatnya sampai ia melakukannya. Jika ia (benar-benar) melakukannya maka baru catatlah. Jika ia membatalkan niat dosa itu semata-mata kerena (takut) Aku, maka catatlah sebagai satu kebajikan. Dan jika ia berkehendak melakukan suatu kebajikan dan ia tidak jadi melakukannya maka catatlah sebagai satu kebajikan. Namun jika ia benar-benar melakukannya maka catatlah sebagai sepuluh pahala sampai tujuh ratus kali lipat."* **(HR. Bukhari dari Abu Hurairah)**

Andaikan Allah hanya menunjukkan keadilan-Nya, maka perbuatan yang baik dan buruk akan diberi ganjaran dengan lipatan

nilai yang sama. Namun yang ditonjolkan Allah adalah sifat *Rahman* dan *Rahim*-Nya. Oleh karenanya, hanya perbuatan yang baiklah yang dilipatgandakan nilainya, sedangkan perbuatan buruk dinilai apa adanya.

Hampir semua ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan betapa besar kemurahan Allah kepada manusia. Akan tetapi, dari aspek yang lain, melalui hadis dan ayat ini, kita sebenarnya diajari Allah untuk tidak mempersoalkan niat jahat seseorang kecuali ia benar-benar melakukannya. Jika sudah dilakukan pun Allah mengajari kita untuk bertindak secara proporsional. Janganlah kesalahan itu dibesar-besarkan. Jangan pula memandang orang dari sudut kejelekannya semata. Allah mengajari kita untuk menyanjung setinggi-tingginya (*zoom-in*) kebaikan orang walaupun hanya sekadar sebuah rencana, apalagi sampai dilakukan sungguhan. Jika kebaikan itu sudah dilakukan, maka itulah yang harus kita ingat terus-menerus dan kita ceritakan kepada orang lain. Sebaliknya, kita harus melupakan (*zoom-out* atau *delete*) kejelekan orang, sebesar apa pun.

Sering kali manusia bertindak bertentangan dengan sifat yang dicontohkan Allah di atas., Manusia lebih suka mengingat dan membesar-besarkan (*zoom-in*) kekurangan orang dan melupakan (*zoom-out*) kebaikannya. Bahkan, jika sudah marah atau tidak suka dengan seseorang, hanya kejelekan orang itu yang disebut sampai tuntas, seolah-olah orang itu tidak pernah melakukan satu pun kebaikan.

Untuk hal yang terkait dengan diri sendiri, kita tidak dibenarkan membesar-besarkan kebaikan pribadi. Sebaliknya, kita harus rendah hati (*tawadlu'*) untuk lebih banyak mengakui kekurangan dan kesalahan diri sendiri. *Wallahu a'lamu bish-shawab.*

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB IV

Ramah Alam, Ramah Sosial

1

Ramah Alam, Raih Salam

"Wujud rahmat Islam adalah ajarannya tentang kesetaraan, dan dorongan inovasi melalui kemerdekaan berpikir untuk memajukan kualitas kehidupan."

(Sayyid Quthub)

"Jika hanya palu yang engkau miliki, maka semua persoalan engkau selesaikan dengannya."

(Anonim)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

(QS. Al-Anbiya [21]: 107)

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa dalam Kitab Zabur telah disebutkan, bumi akan dikelola dengan baik oleh orang-orang yang beriman dan berakhlak mulia (*'ibadiyas shalihun*), yaitu umat Nabi saw., Ayat yang dikutip di atas merupakan kelanjutan ayat sebelumnya sebagai penegasan, bahwa Islam datang untuk *rahmatan lil 'alamin*, yaitu pemberi kebahagiaan semua makhluk: manusia, jin, malaikat, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam secara keseluruhan.

Inilah ayat pendek, hanya enam kata, tapi memiliki pesan yang luas tentang kedamaian dunia yang akan disumbangkan oleh Islam. Menurut Sayyid Quthub, salah satu *rahmatan lil alamin* Islam adalah ajarannya tentang kesetaraan manusia, dan dorongan inovasi melalui kemerdekaan berpikir untuk memajukan kualitas kehidupan. Jika inovasi itu gagal, ia akan dihargai satu poin kebaikan, dan jika berhasil dihargai dua poin. Kepribadian Nabi saw., juga *rahmatan lil alamin*. Dialah satu-satunya manusia yang diberi predikat *rahmatan lil alamin,* dan satu-satunya yang bergelar *rahim,* satu sifat yang hampir sama dengan sifat Allah, *Ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang), sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Taubah ayat 128.

Nabi saw., mengajarkan untuk menyayangi binatang, melarang memberi beban angkutan yang berat pada hewan, melarang

menyembelih binatang dengan pisau yang kurang tajam, memberitakan adanya wanita yang masuk neraka karena mengurung kucing sampai mati kelaparan, dan adanya wanita pelacur yang masuk surga karena menyelamatkan nyawa seekor anjing. Nabi saw., juga melarang kita memetik bunga sebelum mekar, agar lebah bisa menghisap sarinya, dan kita bisa menikmati keindahannya. Ia juga melarang memetik buah sebelum matang, agar dinikmati manusia sesuai dengan tujuan penciptaan semula **(M. Quraish Shihab, vol 8: 132–135)**.

Sekarang, mari kita perhatikan krisis sumber daya alam, khususnya krisis air yang kita hadapi. Sekitar 3,9 juta jiwa merasakan dampak kekeringan, 56.334 hektar lahan pertanian kering kerontang, sehingga 18.516 hektar lahan pertanian gagal panen. Forum Ekonomi Dunia menempatkan krisis air sebagai isu utama dalam satu dekade mendatang. Saat ini, 1 dari 10 penduduk dunia tidak memiliki akses ke air bersih. Atas nama pembangunan, berbagai lahan hijau kita tersapu bersih. 55 persen sungai di Tiongkok juga lenyap dalam waktu 20 tahun terakhir (Harian Kompas, nationalgeografic.co id).

Di sektor kehutanan juga tidak kalah mengerikan. 42 juta hektar dari 130 hektar hutan kita telah gundul "*plonthos*" ditebang, sehingga kita mendapat predikat tercepat dalam perusakan hutan dibanding 44 negara pemilik hutan lainnya. Kebakaran hutan kita yang terjadi setiap tahun telah menghanguskan bahan baku obat, yang hanya satu-satunya di dunia dan menjadi incaran negara-negara farmasi. Satwa-satwa dalam hutan pun kehilangan habitatnya akibat kebakaran dan penggundulan tersebut. Dampaknya, bisa Anda saksikan, tanah longsor dan banjir bandang yang menyengsarakan jutaan manusia. Polusi udara akibat asap pabrik dan kendaraan juga telah memicu pemanasan global dan kerusakan paru-paru kita.

Nabi saw., memberi contoh hemat air. Ia berwudu hanya dengan 1 mud air (0,76 ltr) (HR. Al-Jama'ah dari Anas ra.) Ia juga menegur Sa'ad ra., ketika boros air dalam berwudu **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar ra.)** Allah Swt., berfirman, *"Sungguh, orang-orang boros itu saudara setan"* **(QS. Al-Isra' [17]: 26)**. Secara tidak langsung, Nabi memberi pesan untuk menyelamatkan kehidupan anak cucu kita. Perhatikan ayat-ayat Al-Qur`an tentang air. Antara lain, *"Dan Kami ciptakan dari air segala sesuatu yang hidup"* **(QS. Al-Anbiya' [21]: 30)**. *"Allah telah menciptakan langit dan bumi serta menurunkan hujan dari langit, kemudian Ia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan yang menjadi rezeki untukmu."* **(QS. Ibrahim [14]: 32)** Dalam **surah Al-Waqi'ah [56]: 58-70**, kita diingatkan Allah, dari manakah air yang engkau minum? Buatanmu sendiri atau pemberian Allah? Tidakkah tenggorokanmu menjadi segar karena air? Perhatikan juga **surah Al-Mulk [67]** yang dibuka dengan firman tentang kehidupan dan kematian, lalu ditutup dengan peringatan akan terjadinya kekeringan atau ketiadaan persediaan air sama sekali, *"Katakanlah, terangkanlah kepadaku, jika sumber air kalian kering, maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?"* **(QS. Al-Mulk [67]: 30)**

Jika Anda berhemat air, termasuk untuk keperluan ibadah, menjaga kebersihan sungai, mengurangi berkendara motor, menyayangi hewan, menjaga kelestarian hutan, memelihara keindahan taman dan kebun, ikut memikirkan kenyamanan hidup semua makhluk generasi mendatang, maka Anda manusia *rahmatan lil alamin*. Sebaliknya, jika Anda boros air, sekalipun dari sumur sendiri ataupun air sungai, membuang sampah seenaknya, bahkan tega-teganya membuang sampah dan limbah ke sungai, membuat derita hewan, menebang pohon semaunya, membakar hutan atau

menggundulinya, menginjak taman-taman rumput yang indah di tempat publik, memetik bunga sebelum mekar, maka Andalah manusia *la'natan lil alamin*, yaitu penyebab penderitaan semua makhluk hidup. Jangan lupa, termasuk *la'natan lil alamin* adalah orang yang menyakiti hati pasangan hidup, semua keluarga dan siapa pun. Jadi, *rahmatan lil alamin* tidak hanya diartikan secara sempit untuk toleransi hidup di tengah masyarakat multikultural.

Jika seribu tahun mendatang, manusia merasakan kenyamanan hidup berkat jasa Anda memelihara alam ini, sekecil apa pun, maka itulah pahala mengalir (*jariyah*) yang akan membuat Anda tersenyum di alam baka. Sebaliknya, jika terjadi sekecil apa pun derita makhluk hidup akibat ulah Anda, maka itulah sumber tangisan yang Anda rasakan di alam baka itu. *Na'udzu billah min dzalik*.

Saya yakin, salam Allah dan semua malaikat-Nya akan terus terkirim untuk Anda, manusia *rahmatan lil alamin*.

DigitalPublishing-G-SC

Referensi:

(1) Hamka, *Tafsir Al Azhar, Juz 7* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hh. 122-124; (2) http/trivia.id post; (3) Ibnu Majah, Al-Hafidh Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan* (Beirut: Dar Al Fikr, 2004; (4) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hh. 132–135.

2

Senyum Pejalan, Senyum Tuhan

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Keharuman akhlakmu ikut menentukan masa depan anakmu."

(Moh. Ali Aziz)

"Orang bahagia selalu mengingat-ingat sesuatu yang telah dimiliki, dan orang menderita selalu mengangan-angan apa yang belum dimiliki."

(Moh. Ali Aziz)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

(QS. Ali Imran [03]: 104)

Pada ayat-ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Allah telah menyelamatkan umat Islam yang hampir saja jatuh dalam neraka atau kehancuran dan penderitaan. Sebagai kelanjutan, ayat ini menjelaskan keharusan adanya sekelompok orang yang peduli moralitas orang-orang di sekitarnya dengan melakukan *amar makruf nahi mungkar* (mengajak kepada kebaikan dan menghentikan yang dosa) agar generasi sekarang dan selanjutnya selamat dari bencana yang sama.

Pada ayat di atas terdapat dua kata yang hampir sama maknanya, yaitu *al-khair* (kebaikan yang bersumber dari Al-Qur`an) dan *al-ma'ruf* (kebaikan yang bersumber dari kesepakatan komunitas setempat). Ada perbedaan cara pemasyarakatan antara dua kebaikan itu. Allah Swt., memerintah kita untuk "mengajak" (*yad'uuna*) kepada kebaikan (*al-khair*) yaitu nilai-nilai asasi yang bersumber dari Al-Qur`an. Ini berarti bahwa untuk memasyarakatkan nilai-nilai Al-Qur`an, Anda hanya diperintah untuk "mengajak",

tanpa sedikit pun unsur pemaksaan atau ancaman. Sedangkan untuk penegakan nilai-nilai yang bersumber dari kesepakatan bersama baik yang positif (*al-makruf*) maupun penghentian yang negatif (*al-munkar*), maka pihak pemegang kekuasaan bisa melakukan "perintah" (*ya'muruna*) bahkan pemaksaan berdasar undang-undang. Juga bisa dilakukan oleh setiap muslim dengan apa pun bentuk kekuasaan di tangannya. Oleh sebab itu, setiap muslim harus berusaha menciptakan opini publik tentang nilai kebaikan, sehingga jika suatu saat terjadi pelanggaran nilai-nilai tersebut, semua orang bahu-membahu menghentikannya dan Anda sebagai penganjur kebaikan mendapat dukungan publik secara luas.,

Saya yakin Anda penasaran di mana letak keterkaitan ayat ini dengan judul tulisan di atas? Begini, ayat ini berbicara tentang perintah menebar kebaikan dan menghentikan apa saja yang dilarang agama, apalagi yang menimbulkan malapetaka manusia. Dalam Islam, tindakan tersebut disebut *amar makruf nahi mungkar*. Ternyata, menurut Nabi saw., *amar makruf nahi mungkar* tidak hanya didengungkan di tempat-tempat ibadah dan acara-acara keagamaan melalui ceramah-ceramah agama, tapi juga dilakukan di jalan raya. Sebab kelancaran, kenyamanan, dan keamanan di jalan raya menentukan keselamatan jiwa, kegiatan ekonomi, kelancaran silaturahmi dan sebagainya. Oleh sebab itu, semua pihak harus melakukan *amar makruf nahi mungkar* di setiap ruas jalan raya.

Bagi Anda yang pernah mengalami kecelakaan di jalan atau terhambat perjalanan ke suatu tujuan sehingga Anda mengalami kerugian finansial atau non-finansial, Anda pasti lebih tertarik untuk mendalami tulisan ini. Apalagi Anda yang mengalami kekerasan fisik atau perampasan hak milik yang dilakukan pembegal atau

orang-orang jalanan yang tidak bermoral. Anda bisa mengetahui tingginya perhatian Nabi saw., terhadap moralitas, kenyamanan, dan keselamatan di jalan raya dari hadis berikut ini.

Abu Sa'id Al-Khudry ra., berkata, Nabi saw., bersabda, "Jauhilah duduk-duduk di tepi jalan!" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkannya sebab itu tempat kami membicarakan sesuatu. Rasulullah saw., bersabda:

"Jika kalian tidak bisa meninggalkan duduk-duduk di sekitar jalan raya, maka penuhilah hak-hak jalan itu. Para sahabat bertanya, "Apa sajakah hak-hak jalan itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Hak-hak jalan (atau kewajiban kalian di jalan raya) adalah memejamkan mata (dari yang dosa), menjauhkan segala hal yang mengganggu lalu lintas, menjawab salam, menganjurkan yang baik, dan mencegah yang mungkar atau dosa." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Dalam hadis yang lain, Nabi saw., menjelaskan bahwa salah satu bukti keimanan adalah menjauhkan segala sesuatu yang membahayakan atau setidaknya mengurangi kenyamanan pengguna jalan (*imathatul adza 'anit thariq*).

Yang dimaksud hak-hak jalan yang disebut dalam hadis di atas adalah kewajiban setiap muslim yang berada di tengah atau sekitar jalan. Ada banyak hadis yang menjelaskan aturan ketertiban di jalan. Ash-Shiddiqi dalam Kitab *Dalilul Falihin* mengutip pendapat ulama yang menyebutkan 14 kewajiban muslim di jalan berdasar sejumlah hadis Nabi saw., Lima di antaranya sebagaimana tersebut dalam hadis di atas., **Pertama**, menghindari pandangan yang dosa, misalnya melihat aurat wanita yang sedang melintasi jalan, sebab

hal ini mengundang nafsu birahi dan membuat tidak nyaman bagi yang dipandang sehingga memungkinkan terjadinya kecelakaan. **Kedua,** menjauhkan hal-hal yang mengurangi kenyamanan dan keamanan jalan. Misalnya parkir kendaraan yang menyusahkan pengguna jalan lain, berjualan di tepi atau badan jalan yang menambah kemacetan, membuat "polisi tidur"; menyirami jalan dengan air selokan. Air kotor itu merusak kesehatan lingkungan dan menjadikan pakaian pelintas jalan najis, membiarkan jalan yang berlubang atau oli yang tertumpah, membuang bangkai hewan di jalan, membuang sampah di jalan, berlalu lintas tidak sopan di jalan, mendahului kendaraan tanpa memberi tanda sehingga mengagetkan pengguna jalan yang lain, menutup akses jalan untuk kegiatan apa pun tanpa koordinasi dengan petugas pengatur jalan, dan sebagainya. **Ketiga,** menjawab salam yang diucapkan oleh pelintas jalan. Menurut aturan Islam, orang yang berdiri mendahului pengucapan salam pada yang duduk dan pengendara memberi salam kepada pejalan kaki. Dengan salam ini, dimaksudkan orang di sekitar jalan menambah semarak Islam dan menebar kedamaian (*as-salam*) bersama. **Kelima,** menyebarkan kebaikan di jalan raya dan menghentikan apa pun yang membuat dosa dan kerusakan, misalnya melarang balapan liar jalanan, menghentikan ugal-ugalan di jalan, memerangi pembegal, dan sebagainya.

Ketika menulis artikel ini, Allah menakdirkan saya menyaksikan berita mengharukan di televisi, yaitu adanya tukang becak (65 tahun) di Surabaya, Pak Tuwek alias Abdul Syukur yang setiap malam selama sepuluh tahun secara sukarela mengangkut 2–3 kuintal batu atau sisa aspal untuk menambal jalan yang berlubang agar tidak ada pengguna jalan yang terjatuh karenanya. Saya juga

teringat, sekelompok orang di Jakarta yang setiap malam berhasil mengumpulkan beberapa kilo paku yang tercecer di jalan agar tidak ada ban kendaraan yang bocor karenanya.

Jika Anda telah melakukan perintah Allah dan Rasulullah sebagaimana dikutip di atas, maka Anda telah menjadi muslim penebar sedekah di jalan. Anda telah membuat senyum pengguna jalan, dan percayalah Allah tersenyum dengan apa yang Anda lakukan. Adakah kebahagiaan melebihi senyum Allah untuk Anda?

Referensi:

(1) Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, Dar Al Arabia, Beirut-Lebanon, tt, (2) Al Hilali, Muhammad Taqi-ud-Din Al Hilaly (Berlin), *The Noble Qur'an*, Darussalam, Riyadh, Saudi Arabia (3) Al Jamshy, Mohamad Hasan, *Al-Qur`anul Karim, Tafsir wa Bayan*, Darur Rasyid, Beirut (4) Al Nawawy, Abu Zakariya, Yahya bin Syaraf, *Riyadush Shalihin*, Juz I, CV. Thoha Putra, Semarang, 1981, h.193 (5) As Shiddiqy, Muhammad bin 'Allan, *Dalilul Falihin*, Darul Kutub Al 'Ilmiyah, Bairut Libanon, tt. H. 358 (6) Hamka, *Tafsir Al Azhar* Juz 4 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985) hh. 27–34; (6) M.Qurasih Shihab, *Tafsir Al Misbah* Vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hh. 208–210.

3

Berakhlak tanpa Syahadat

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Jadilah laut: tetap bersahabat dengan ikan sekalipun ia menolak untuk asin sepertinya."

(Moh. Ali Aziz)

"Pebuatan baik, tetap bernilai baik, sekalipun pelakunya bukan orang baik."

(Moh. Ali Aziz)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri

(QS. An-Nisa' [4]: 36)

Jika Anda memerhatikan ayat di atas, Anda pasti berkesimpulan betapa mulia pribadi muslim dan betapa ia menjadi penyumbang kebahagiaan dalam masyarakat di mana pun ia berada. Muslim terbaik pastilah melakukan kebaikan kepada Allah berupa penyembahan kepada-Nya (*hablun minallah*) dan kebaikan kepada sesama manusia (*hablun minannas*) berupa perlakuan yang menyenangkan untuk ibu bapak, sanak famili, anak-anak yatim dan miskin, tetangga dekat dan jauh, para musafir yang sedang mengalami kesulitan perbekalan dan transportasi, dan hamba sahaya. Muslim yang melakukan dua kebaikan: kepada Allah dan

sesama manusia itulah yang saya sebut muslim bersyahadat dan berakhlak.

Muslim bersyahadat dan berakhlak itulah yang diajarkan Nabi saw., dalam sekian banyak sabda dan keteladanannya. Al-Ma'rur bin Suwaid berkata, "Saya melihat Abu Dzar ra., memakai perhiasan yang sama dengan yang dipakai pelayannya. Ketika saya bertanya mengapa demikian, ia bercerita bahwa pada masa Nabi saw., ada seseorang yang memaki orang, lalu orang yang dimaki membalas cacian dengan mengaitkan kejelekan ibunya. Nabi saw., kemudian bersabda, *"Kamu penerus sifat orang-orang jahiliah. Mereka adalah saudaramu dan pelayanmu yang menjadi tanggung jawabmu atas amanat Allah. Siapa pun yang memiliki orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, ia harus memberi makanan yang sama dengan yang ia makan dan memberi pakaian yang sama dengan pakaiannya. Janganlah kalian membebani pekerjaan di luar kemampuan mereka, dan jika mereka melakukan pekerjaan yang berat, maka bantulah mereka."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Dalam kehidupan sehari-hari ternyata kita menyaksikan realitas yang sebaliknya. Seorang suami yang aktif salat berjemaah dan tidak pernah absen dalam zikir atau istighasah tidak merasa berdosa menelantarkan istri dan anak-anaknya karena sedang tergila-gila cinta dengan wanita lain. Ia bahkan membentak, mencaci, memukul dan terakhir menceraikannya karena sang istri tetap tidak memberi persetujuan kepadanya untuk berpoligami.

Anda juga tidak sekali dua kali mendengar seorang majikan berjubah panjang dengan tasbih di tangan, fasih membaca Al-Qur`an dan tinggal di rumah yang tidak jauh dari Kakbah di Mekah tega menyeterika pembantunya. Tenaga kerja wanita Indonesia itu kemudian dengan fasilitas KBRI pulang dalam keadaan cacat pada

bagian muka, tangan, dan punggungnya bekas setrika 250 watt. Inilah dua fakta adanya muslim bersyahadat tak berakhlak.

Agar lebih lengkap, saya sajikan fakta ketiga tentang hal yang sama. Pada tahun 2007 saya berkunjung ke sebuah kuil yang menjadi objek wisata di Tokyo. Tidak ada loket penjualan tiket. Yang ada hanya kotak untuk memasukkan koin beberapa Yen sebagai tiket masuk. Beberapa orang Jepang dan turis Eropa memasukkan koin sebagaimana petunjuk yang tertera dengan jujur dan tertib. Pada berisan belakang, ada sekelompok turis berbahasa Indonesia. Satu di antaranya memakai jilbab. Dari tempat yang tidak terlalu jauh dari mereka, saya mendengar suara, "Tidak perlu koin. Langsung masuk saja. Tidak ada yang jaga kan?"

Sekarang saya sajikan fakta yang amat kontras dengan fakta di atas., Peristiwa ini pernah saya ceritakan dalam artikel berjudul Nurani Kristiani. Pada tahun 2012, Yatemi, wanita pembantu rumah tangga asal Bojonegoro datang ke studio radio yang sedang menyiarkan kajian Terapi Salat Bahagia dengan diantar laki-laki tegap. "Pagi hari begini, kan banyak pekerjaan yang harus kamu selesaikan. Apa diizinkan majikan keluar rumah?" tanya saya. "Ya Pak, tengah malam tadi, ketika majikan saya pulang dari luar kota, saya tunjukkan SMS dari bapak yang ini," jawab janda dengan dua anak tersebut sambil membuka HP. SMS itu berbunyi, "Semoga Mbak Yatemi tetap tegar menjalani hidup, dan semoga anak Mbak Yatemi menjadi orang hebat kelak. Jika diizinkan majikan, silakan datang ke studio menemui saya untuk konsultasi." Pesan singkat itu saya tulis sebagai penyemangat untuk menutup jawaban saya atas pertanyaannya tentang salat yang diajukan melalui HP.

Pembantu rumah tangga itu lalu menceritakan, "Majikan saya, tuan Siwi dan nyonya Agnes bukan cuma mengizinkan, tapi memanggil

pak sopir untuk mengantar saya dengan mobil Avanza kemari Pak," katanya sambil menunjuk pak sopir. "Apakah majikanmu pak haji atau bu haji?," tanya saya keheranan. "Mereka suami istri beragama Kristen pak, tapi menurut saya, mereka orang terbaik yang pernah saya jumpai. Selalu lembut tutur kata mereka dan tidak jarang mengirim uang untuk pendidikan anak saya di kampung."

Seumur hidup, baru kali ini saya menemukan majikan sebaik itu. Mereka beragama Kristen, tapi kasih sayang dan toleransinya kepada pembantu yang muslimah untuk beribadah sangat mengagumkan. Bahkan untuk belajar agama, mereka memberi fasilitas waktu, mobil, dan sopir. Mereka rela, pembantunya meluangkan waktu untuk istirahat dan mempelajari Islam. Dua minggu berikutnya, saya menelepon tuan Siwi, sang majikan. Ia mengatakan, "Siapa pun yang serumah dengan saya adalah saudara kandung saya." Luar biasa, ia benar-benar berakhlak sekalipun tidak bersyahadat. Saya malu dan meneteskan air mata. Jujur saya katakan, saya belum bisa sebaik itu terhadap pembantu saya. Saya berani menilai diri sendiri bahwa saya baru bersyahadat tapi belum berakhlak.

Bersyahadat, salat, zakat, puasa dan haji merupakan tiang agama. Namun, berkata, bersikap dan bertindak yang lembut, sopan, menyenangkan, bersedekah dan menolong orang lain juga penguat tiang yang tidak bisa diabaikan. Memang ini jauh lebih berat. Melalui kajian ayat ini, saatnya Anda berubah dari muslim "bersyahadat tak berakhlak" menjadi muslim "bersyahadat yang berakhlak". Anda harus menunduk malu kepada orang-orang di sekeliling Anda yang "berakhlak tanpa syahadat".

4

Perangi Kikir, Rahmat Mengalir

"Tidak seorang pun yang bersedekah,
melainkan ia telah berhasil
melepas 70 rantai di tangannya."

(Abu Dzar Al-Ghifari)

"Tangan yang mulia adalah tangan yang
harum setelah 'bersentuhan' dengan
Allah setiap kali bersedekah."

(Moh. Ali Aziz)

هَا أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخَلُ ۖ وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ ۚ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ ۚ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

﴿٣٨﴾

Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir, sungguh, dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah Mahakaya, sedangkan kamu orang-orang yang fakir (membutuhkan-Nya); Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.

(QS. Muhammad [47]: 38)

Ayat di atas saya pilih untuk dikaji, karena ayat itu termasuk salah satu ayat yang banyak saya jumpai terpampang pada beberapa pagar dan tembok di Teheran dan kota-besar lainnya di Iran. Khususnya penggalan, *"Allah Mahakaya dan kamu semua fakir."* Firman Allah ini untuk menyindir orang kikir, dan mengobatinya dari penyakit rohani itu. Allah meyakinkan mereka bahwa Dia Mahakaya dan mereka tidak perlu khawatir kehabisan karunia Allah. Kajian ini hanya difokuskan pada perangai kikir dan perangai sedekah serta akibat yang ditimbulkan masing-masing bagi pribadi dan orang lain.

Secara tersirat, ayat di atas menjelaskan kikir sebagai sifat dasar manusia. Sebagian orang berhasil memeranginya dan yang lain menyuburkannya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kikir, bakhil, lokek, kedekut, atau pelit adalah sikap terlalu hemat menggunakan harta. Orang kikir selalu menahan harta yang semestinya dikeluarkan. Lawan dari kikir (*bakhil*) adalah *israf* atau berlebihan yaitu mengeluarkan harta yang semestinya ditahan. Kedua sikap ini tercela. Sedangkan yang terpuji adalah sikap dermawan, yaitu seimbang antara kikir dan boros. Allah berfirman, *"Janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, lalu karenanya kamu menjadi tercela dan menyesal"* **(QS. Al-Isra' [17]: 29)**. Dermawan adalah sikap tengah antara menahan harta dan berlebihan memberikannya. Cara memberikannya juga dengan hati yang senang dan ikhlas., Jika sedekah dengan hati yang bergejolak antara ya dan tidak, maka tidak termasuk kategori dermawan. Rasulullah saw., selalu berdoa agar dijauhkan dari sifat bakhil. *"Allahumma inni a'udzu bika minal jubni wal bukhli."* (*Wahai Allah, aku memohon dijauhkan dari serba takut dan kikir.)*

Kikir muncul akibat rasa cinta seseorang yang berlebihan terhadap harta. Ia lupa bahwa harta itu milik Allah yang dititipkan kepadanya. Daging yang membungkus tulang belulang, bahkan nyawa itu sendiri juga milik Allah Swt. Saat dilahirkan, kita tidak memiliki apa-apa, telanjang tanpa busana. Saat mati pun kita tidak membawa apa-apa kecuali beberapa helai kain pembungkus jasad yang segera membusuk di dalam tanah. Orang kikir harus sadar bahwa ia akan menyesal setelah kematian kelak. Dalam kehidupan di tengah masyarakat, dia juga pasti menjadi sasaran kebencian mereka. Istri dan anak-anak pasti menderita dipimpin seorang ayah

yang kikir. Suami dan anak-anak juga tersiksa jika sang ibu terlalu hemat, sehingga ada kebutuhan primer yang tidak terpenuhi, padahal sebenarnya ada uang untuk itu. Sikap terlalu hemat sudah memasuki area kikir. Bisa dibayangkan bagaimana susahnya masyarakat jika banyak di antara anggotanya kikir. Jurang pemisah antara si kaya dan si miskin semakin melebar, dan tingkat kriminalitas akan meningkat. Kikir tidak hanya dalam hal harta, tapi bisa juga dalam hal ilmu. Ini juga sangat membahayakan. Jika banyak orang kikir ilmu, maka akan lahir generasi bodoh sains, teknologi dan ilmu agama.

Kikir tidak hanya merusak kehidupan masyarakat, tapi juga merusak diri sendiri. Ia bisa kekurangan gizi dan protein, jika terlalu pelit membeli makanan bergizi. Karena cinta kepada harta, maka orang kikir sedih dan marah jika sedikit saja hartanya lepas dari tangannya. Oleh sebab itu, sifat kikir harus diperangi, sekalipun luar biasa beratnya. Abu Dzar Al-Ghifari berkata, "Tidak seorang pun bersedekah, pasti ia telah berhasil melepas 70 rantai di tangannya". Allah Swt., mengingatkan, "... *dan siapa yang kikir, sungguh, dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri.*" Artinya orang kikir, dia sendiri yang akan menuai penderitaannya di kemudian hari.

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Sedekah satu dirham di waktu sehat dan kikir lebih baik daripada wasiat seratus dirham menjelang matinya. Jika engkau ingin menyimpan tabungan yang aman dari hewan atau pencuri, maka simpanlah di akhirat melalui sedekah."

Abul Laits As-Samarqandy mengatakan, "Setiap sedekah mendatangkan sepuluh keuntungan. Lima di dunia dan lainnya di akhirat. ada pun keuntungan di dunia: (1) membersihkan harta (QS. At-Taubah [09]: 103); (2) membersihkan badan; (3) mencegah terjadinya bencana dan penyakit; (4) menyenangkan orang, dan

(5) menambah berkah harta (QS. As-Saba' [34]: 39). ada pun lima keuntungan di akhirat adalah (1) menjadi naungan baginya; (2) meringankan pemeriksaan (*hisab*); (3) menambah bobot timbangan kebajikan; (4) memudahkan menyeberangi *shirathal mustaqim*; dan (5) menaikkan peringkat di surga.

Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Orang mukmin memiliki empat tanda: wajahnya berseri-seri, lisannya lembut, hatinya penyayang, dan tangannya pemberi." "Sedekah yang diberikan kepada sesama muslim amat menyulitkan setan menggodanya, karena tangannya bersentuhan dengan tangan Allah Swt., sebelum bersentuhan dengan tangan penerimanya." Imam Ali Zainal Abidin pernah mencium tangan Imam Ja'far. Ketika ditanya mengapa dia lakukan, Ali menjawab, "Karena tangan itu bersentuhan dengan tangan Allah sebelum bersentuhan dengan tangan penerimanya."

Nabi Ibrahim memberi contoh kedermawanan. Setiap kali akan makan dan di rumah tidak ada tamu, ia keluar rumah hingga jauh untuk mencari orang diajak makan dengannya. Rumahnya yang dibangun dengan empat pintu dihadapkan ke semua penjuru, agar lebih banyak tamu yang datang.

Bagaimana buah kikir yang dituai di akhirat kelak? Suatu hari 'Aisyah menjumpai seorang wanita yang tangannya ditutup dengan lengan bajunya. "Mengapa?" tanya Aisyah. "Ah, jangan bertanya hal itu, wahai Aisyah, ummul mukiminin." Setelah didesak, wanita itu bercerita "Dahulu ayah saya suka bersedekah, sedangkan ibu hanya pernah sekali sedekah dengan baju usang dan selembar lemak hewan. Setelah keduanya wafat, saya bermimpi melihat ibuku berdiri di depan orang banyak, auratnya ditutup dengan baju usang dan selembar lemak di tangan yang dijilat-jilat. Ia berteriak, "Alangkah hausnya". Sedangkan ayah berdiri di telaga memberi minuman

banyak orang. Saya memberanikan diri mengambil segelas air untuk ibu. Tiba-tiba ada suara, "Siapa yang memberi minum, tangannya akan mati. Setelah itu, saya bangun dan ternyata tanganku sudah mati seperti ini."

Seorang peternak hewan di Basrah memiliki sejumlah kambing. Lalu ia bersedekah satu kambing yang kurus kecil. Pada malam harinya, ia bermimpi semua kambingnya menyerang dan menanduknya. Untung, kambing yang kurus kecil menghalaunya. Setelah bangun, ia bersumpah untuk lebih banyak bersedekah.

Kita tidak boleh takut kehabisan rezeki akibat sedekah, sebab Allah Mahakaya dan berapa pun yang disedekahkan akan diganti oleh-Nya. Tangan yang mulia adalah tangan yang harum setelah "bersentuhan" dengan Allah melalui sedekah. Semua orang pasti berebut tangan yang harum. Bahkan malaikat pun ikut berebut. Sebaliknya, tangan yang 'busuk' karena selalu menggenggam hartanya, akan menjijikkan semua orang dan menjauhkannya dari malaikat rahmat. Kita renungkan kembali firman Allah di atas, "... *dan siapa yang kikir, sungguh, dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah yang Mahakaya sedangkan kamu orang-orang yang fakir (membutuhkan-Nya).*"

5

Bersedekah dengan Telinga

"Jangan jadikan telinga sebagai hiasan.
Jadikan ia sumber kebahagiaan."

(Moh. Ali Aziz)

"Dengarkan curahan hati teman, pasangan hidup, dan semua orang dengan tulus dan tuntas., Itulah hadiahmu yang paling bernilai untuknya."

(Moh. Ali Aziz)

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ
الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ
فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya, dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu, sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

(QS. Az-Zumar [39]: 17-18)

Pada ayat–ayat sebelumnya (QS. Az-Zumar [39]: 10–16), Allah mengingatkan manusia untuk menyembah Allah secara benar dan bahwa manusia paling sengsara kelak adalah mereka yang sesat dan menyesatkan keluarganya sehingga mereka ikut menderita karenanya. Sebagai kelanjutan, pada dua ayat yang dikutip di atas, Allah menjelaskan bahwa selama manusia bersedia mendengarkan orang, menyeleksi mana perkataan yang benar lalu diikutinya dengan sungguh-sungguh, ia tidak akan sesat dan selamanya akan mendapat petunjuk Allah Swt.

Kata kunci yang dikupas pada kajian ini adalah "*.... yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.*"

Ayat ini mengingatkan manusia untuk belajar menjadi pendengar yang baik. Ada banyak training untuk menjadi pembicara yang baik dengan biaya yang mahal, tapi belum ada pelatihan untuk menjadi pendengar yang baik. Padahal kesuksesan orang tidak semata-mata ditentukan kepandaiannya dalam berbicara, tapi juga oleh bagaimana ia mendengarkan orang dengan totalitas perhatian dan penghargaan kepadanya.

Kebanyakan kita tidak sabar mendengarkan pembicaraan orang yang tidak logis atau terlalu bertele-tele. Kita sering cepat berkesimpulan, "Tidak ada yang baru dari pembicaraan ini." Lalu kita merogoh handphone di saku untuk berkomunikasi dengan orang lain yang justru jauh dari tempat kita dengan internet, atau bermain *game* untuk membunuh kejenuhan. Sebagian kita tidak menyadari hal itu sebagai perbuatan yang sangat tercela, atau sudah mengetahuinya tapi masih gagal melawan kebiasaan buruk itu. Menjadi pendengar yang baik jauh lebih sulit daripada menjadi pembicara yang baik. Ia membutuhkan energi besar dan super-sabar untuk melawan egoisme. Saya memilih kajian ayat ini juga didasarkan atas kegagalan demi kegagalan saya untuk menjadi pendengar yang baik, dan kemauan yang sungguh-sungguh untuk berubah menjadi pendengar yang terbaik.

Jika Anda menjadi guru, Anda pasti belajar seni berbicara yang baik. Tapi, jangan lupa, Anda juga harus belajar bagaimana menjadi pendengar yang baik untuk semua peserta didik. Termasuk di dalamnya mendengar pertanyaan mereka yang tidak fokus, tidak bisa dipaham dan tidak sopan dalam menyampaikannya. Ketika pulang di rumah, Anda harus belajar lagi menjadi pendengar yang baik untuk istri dan anak-anak. Keluarga Anda dijamin tidak akan harmonis, jika Anda hanya pandai berbicara di depan anak dan istri,

tapi tidak belajar menjadi pendengar yang baik. Keluarga Anda tidak hanya butuh dipenuhi kebutuhan pokoknya yaitu sandang, pangan dan papan, tapi juga butuh didengar dan dihargai. Semakin banyak mendengar, Anda semakin berwibawa di hadapan mereka.

Mengapa Allah Swt., menciptakan manusia dengan dua telinga dan hanya satu mulut? Bisa jadi karena Allah mengetahui tabiat manusia yang rata-rata merasa berat mendengarkan orang. Dengan satu mulut saja, dunia sudah ramai gosip seperti ini. Apa jadinya, jika manusia memiliki dua mulut. Saat ini telah banyak orang sengsara akibat keserakahan orang dengan satu mulut untuk mengisi perutnya. Apa jadinya dunia ini, jika orang lebih serakah dengan banyak mulutnya.

Jika Anda telah berhasil menjadi pendengar yang baik melalui telinga, maka selanjutnya Anda harus belajar mendengarkan dengan hati. Jika Anda ingin memberi hadiah yang bernilai kepada bawahan, pimpinan, istri, suami, saudara, murid, dan anak-anak, maka hadiahkan kepada mereka ketulusan mendengarkan mereka dengan hati. Jika Anda memalingkan muka di depan orang yang sedang serius berbicara dengan Anda, maka Anda telah melakukan dosa karena berarti melecehkannya.

Berakhlaklah seperti Allah Yang Maha Mendengar (*as-sami'*) dan Maha Mau Mendengar semua manusia, sekalipun mulut orang itu berbau busuk karena dusta, bermuka hitam karena kemunafikan, dan berkali-kali melakukan pengkhianatan. Tirulah Nabi saw., yang selalu menghadapkan muka dan menunjukkan antusiasme kepada orang yang sedang berbicara dengannya. Anda tidak pantas menyebut sebagai pengikut Nabi saw., jika Anda tega memainkan handphone ketika sedang berbicara dengan orang, apalagi Anda sedang bertamu di rumahnya.

Ayat di atas menunjukkan secara tersirat bahwa tidak semua yang Anda dengar dari orang itu baik dan benar, tapi tetap dengarkan, lalu pilihlah yang baik dan benar untuk diikuti. Les Giblin (2009) menulis buku *Skill With People*. Salah satu bab di dalamnya adalah Cara Terampil Mendengarkan Orang. Menurutnya, semakin Anda mendengarkan, semakin tampak Anda orang pandai, semakin disukai dan dihargai, serta semakin pandai sebagai pembicara. Orang lebih suka mendengar bicaranya sendiri seribu kali lipat daripada mendengarkan orang lain. Dengan kata lain, pembicara paling favorit untuk didengar adalah dirinya sendiri.

Ada beberapa petunjuk untuk menjadi pendengar yang baik. **Pertama**, tataplah orang yang sedang berbicara. Siapa pun yang layak didengar, layak pula dipandang dengan penuh perhatian. **Kedua**, condongkan badan ke arah pembicara dan dengarkan penuh perhatian. Tunjukkan seolah-olah Anda tidak mau kelewatan satu kata pun. **Ketiga**, ajukan pertanyaan, sebab mengajukan pertanyaan adalah bentuk sanjungan yang tertinggi. **Keempat**, ikutilah topik pembicaraan, dan jangan memotong atau menyela. Kuatkan kesabaran untuk menahan diri dari keinginan pindah ke topik yang lain. **Kelima**, selama proses mendengar, belajarlah untuk mencari ide pokok atau tema sentral dari isi pembicaraan orang. **Keenam**, cobalah untuk lebih fokus pada isi pembicaraan, bukan pada cara penyampaiannya. **Ketujuh**, jangan terlalu cepat menarik kesimpulan dengan memalingkan perhatian darinya.

Anda tentu sudah sering menjalankan perintah Nabi saw., untuk bersedekah melalui mulut yaitu dengan nasihat dan tutur kata yang bisa mendamaikan orang yang bersengketa. Anda juga telah bersedekah melalui tangan berupa bantuan untuk meringankan beban orang lain. Bersyukurlah, mulut dan tangan Anda sudah

bersedekah. Sekarang, gilirannya telinga Anda yang harus bersedekah dengan mendengarkan orang dengan antusiasme. Jika Anda merasa dihargai oleh orang yang mendengarkan pembicaraan Anda, maka Anda juga harus memerlakukan pembicara dengan perlakuan yang sama.

Di tengah masyarakat kita, semakin kebanjiran orang yang pandai berbicara, bahkan tidak malu berbicara panjang lebar di luar bidangnya. Tapi, semakin langka orang yang pandai menghargai dan mendengarkan orang. Bagi Anda yang muslim, bersyukurlah Allah telah mengajarkan mengusap telinga setiap berwudu. Allah Swt., mengingatkan setiap waktu agar telinga Anda peka terhadap panggilan Allah dan peka terhadap perasaan orang lalu menunjukkan kesungguhan mendengarkan pembicaraan orang. Sedekah Anda kepada orang melalui telinga sebenarnya kemuliaan untuk Anda sendiri.

DigitalPublishing

6

Tiada Gerah Bertausiah

Grafindo Publishing/KG-2/SC

"Sekalipun sejuta kebaikan yang kau tebarkan,
selalu ada orang memandang racun
yang engkau minumkan."

(Moh. Ali Aziz)

"Tidak peduli seberapa pelan kamu melangkah,
selama kamu tidak berhenti."

(Konfucius)

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾ سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾

Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Kami akan memerhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

(QS. Ar-Rahman [55]: 29-32)

Uraian ini bukan untuk menafsirkan ayat, namun menggali pesan penting dari pertanyaan Allah yang diulang-ulang dalam Al-Qur`an, *"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"* Ayat ini diulang sebanyak 31 kali atau 45% dari 78 ayat yang terdapat dalam surah nomor urut 55: Surah Ar-Rahman. Allah Swt., mengulang-ulang pertanyaan, "Masih adakah alasan kamu mengingkari nikmat Tuhanmu?" atau "Mengapa kamu menjadi pembohong, dan menganggap Allah belum memberi sesuatu kepadamu?" Pelit syukur manusia antara lain disebabkan kebanyakan kita selalu mengingat-ingat apa yang hilang dari kita dan melupakan yang masih banyak yang kita miliki. Agar Anda tidak terkena tamparan ayat itu, maka jika—misalnya—kaki kiri Anda patah, katakan, "Saya lupakan kaki yang patah, karena kaki kanan saya masih utuh." Mensyukuri yang ada dan melupakan yang tiada merupakan kiat utama hidup bahagia.

Pengulangan ayat sejenis juga terdapat pada surah-surah yang lain. Dalam surah An-Naml [27] ayat 60-64, Allah mengulang firman-

Nya secara berturut-turut sebanyak lima kali, *"Adakah selain Allah ada tuhan yang lain?."* Pertanyaan itu diulang-ulang ketika Allah menjelaskan kekuasaan-Nya dalam mencipta, memelihara dan memenuhi kebutuhan makhluk-Nya. Al-Qur`an tidak hanya berfungsi untuk memberi tahu, tapi juga meyakinkan Anda. Meyakinkan orang tentang suatu hal jauh lebih sulit daripada hanya membuat dia mengetahuinya.

Pertanyaan Allah, *"Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran (dari Al-Qur`an)?,"* sebuah perintah mengambil pelajaran dari kisah umat para nabi terdahulu, juga diulang sebanyak empat kali pada **surah Al-Qamar [54]: 17,22,32,40**). Demikian juga pengulangan ancaman siksa-Nya, *"Maka alangkah dahsyatnya azab dan ancaman-ancaman-Ku."*

Dalam **surah As-Syu'ara' [26]**, firman Allah, *"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh Tuhanmu Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang"* diulang sebanyak delapan kali (8, 67, 103, 127, 139, 158, 174, 190). Demikian juga pengulangan sampai sepuluh kali firman Allah dalam **surah Al-Mursalat [77]** yang berbunyi, *"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)."*

Masih banyak lagi pengulangan ayat dalam satu surah atau beberapa surah yang berbeda. Dalam pengulangan itu kadang-kala dengan redaksi yang sama dan kadang dengan redaksi yang sedikit berbeda. Orang yang tidak beriman atau tidak cerdas akan bertanya sinis, "Apakah Allah kekurangan bahan, sehingga Dia harus mengulang-ulang ayat?" atau "Betapa tidak sistematisnya Al-Qur`an!" Sedangkan orang beriman dan cerdas akan mengucapkan

subhanallah, kagum atas keindahan penyusunan pesan Al-Qur`an. Sekali saja sebuah ayat disebut dalam Al-Qur`an pastilah menunjukkan pentingnya pesan di dalamnya, apalagi disebut berkali-kali.

Berdasar pengulangan ayat Al-Qur`an, para ahli sastra menilai betapa tinggi sastra Al-Qur`an. Demikian juga kekaguman para ahli marketing, ahli psikologi, ahli komunikasi, dan ahli pendidikan tentang keagungan kandungan Al-Qur`an. Penyampaian pesan yang berisi pikiran atau ide secara berulang-ulang dapat menguatkan ingatan penerima pesan. Para ahli Ilmu Jiwa modern membuktikan pentingnya pengulangan dalam proses pembelajaran. Perusahaan besar menyediakan anggaran terbanyak untuk iklan sebuah produk secara berulang-ulang untuk memengaruhi kecenderungan masyarakat mengonsumsinya sekalipun mereka sebenarnya telah mengetahui produk itu sejak lama.

Menanamkan sebuah keimanan apalagi menyangkut sesuatu yang tidak bisa dibuktikan secara kasatmata (*al-ghaib*), yaitu Allah, surga, neraka, hari kebangkitan dan sebagainya bukan pekerjaan mudah. Semua ayat yang diulang-ulang dalam Al-Qur`an itu berkaitan dengan keimanan. Semua muslim telah mengenal nama Allah, malaikat, hari pembalasan, surga, neraka dan sebagainya, karena semuanya merupakan pokok keimanan. Namun kebanyakan mereka hanya mengetahuinya, tidak sampai kepada keyakinan yang melahirkan akhlak mulia. Oleh sebab itu, pesan keimanan tidak cukup hanya sekali disampaikan.

Belajar dari pengulangan ayat-ayat di atas, maka Anda tidak boleh bosan menyampaikan ajakan kebajikan atau mengingatkan orang. Sekalipun mereka jenuh, Anda tidak boleh ikut jenuh menyampaikan kebenaran. Anda tidak boleh gerah bertausiah kepada keluarga, teman bahkan pemerintah. Kita sering mendengar

ungkapan, "Saya sudah lelah dan bosan menasihati dia." Ini adalah potret keputusasaan yang tidak sesuai dengan semangat Al-Qur`an.

Jika dalam surah Ar-Rahman Allah sebagai Pencipta (*Al-Khaliq*) mengingatkan manusia (*Al-Makhluq*) untuk beriman dan bersyukur kepada-Nya sebanyak 31 kali, dan itu pun manusia tidak berubah, maka Anda tidak cukup mengingatkan sesama makhluk hanya tiga kali, sebagaimana ukuran maksimal yang sering Anda gunakan. Sepuluh kali lipat dari 31 kali pun belum cukup bagi Anda untuk menasihati mereka. Jika Anda tiba-tiba bosan menasihati orang karena telah lebih dari 3 kali nasihat, berarti Anda bermaksud menyaingi Allah dalam mengingatkan manusia. Jika Allah mengisi surah Ar-Rahman dengan hampir lima puluh persen ayat yang diulang, maka bisa saja kita ambil pelajaran bahwa dibutuhkan separuh usia Anda untuk proses penyadaran keimanan. Jangan sekali-kali lelah memberi tausiah sekalipun yang mendengar telah bosan. Jangan henti menasihati sekalipun yang menerima berberat hati. Perubahan perilaku seseorang perlu waktu. Tidakkah Allah Swt., sendiri mengajari Anda kesabaran menjalani proses dalam segala hal ketika Allah menjelaskan penciptaan alam semesta selama enam hari, bukan dengan sekejap mata, meskipun Allah Mahakuasa dengan *Kun Fayakun*. Bersabarlah menunggu proses perubahan orang, apalagi jika Anda menyadari bahwa suara Anda tidak memiliki resonansi dan wibawa di depan mereka karena akhlak Anda sendiri. Sekali lagi, jangan sekali-kali bosan dan gerah bertausiah. Allah Swt., berfirman, *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sungguh peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman."* **(QS. Adz-Dzariyat [51]: 55)**

7

Mengejek Rempeyek

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Jangan tinggalkan pekerjaan hanya karena kecilnya pekerjaan itu. Kamu tidak tahu ke mana pekerjaan kecil itu akan menuntunmu."

(Julia Morgan)

"Ciumlah tangan pekerja keras, sebab dialah yang disanjung malaikat pemikul arasy."

(Moh. Ali Aziz)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekelompok orang merendahkan kelompok yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekelompok perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Panggilan terburuk adalah (panggilan) sesudah iman, dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

(QS. Al-Hujurat [49]: 11)

Ayat di atas saya pilih untuk kajian Al-Qur`an kali ini, setelah pada tanggal 12 Oktober 2013, saya tinggal semalam bersama para mahasiswa, anak buah kapal, pekerja pabrik dan pembantu rumah tangga asal Indonesia di Hualien, kota kecil sebelah timur Taipei. Terpaksa naik pesawat, karena saya dan rombongan dari KDEI (Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia) kehabisan tiket kereta api. Salah satu tujuan kunjungan ini adalah apresiasi kepada wanita Indonesia yang menjadikan tokonya untuk pusat kegiatan Islam dan perlindungan untuk semua warga Indonesia di Hualien. Anda pasti bertanya-tanya, apa hubungan Hualien dengan ayat ini.

Lima belas tahun sebelumnya, Yani (45 tahun) pembantu rumah tangga (PRT) dianggap "gila" oleh orang sekampungnya di Jawa Tengah dan teman sekerja di Taiwan. Ia menikah dengan penduduk Taiwan yang lumpuh total karena enam tulung punggungnya patah dan sistem sarafnya rusak karena sebuah kecelakaan. Ke mana pun ia pergi, hanya ejekan yang diterima. Janda dengan dua anak asal Purwokerto itu benar-benar hanya ingin menyemangati orang walaupun tidak seiman, dan sama sekali tidak ada yang bisa diharapkan darinya, karena pria non-muslim itu tidak hanya cacat, tapi juga amat miskin.

Sebagai istri yang setia, setelah menyuap makanan untuk suami, ia keluar untuk menjual *rempeyek* (kerupuk tipis) yang dititipkan di sejumlah toko. Sore hari, ia cepat-cepat pulang untuk merawat sang suami, dan keluar lagi untuk melanjutkan usahanya. Itu dilakukan bertahun-tahun untuk suami yang masuk Islam sebelum pernikahan, dengan tulus dan tanpa keluhan sama sekali.

Suatu saat, hati Yani goyah, karena seorang teman mengejeknya, "Gila kamu ini. Andai mau kerja di majikan, tentu kamu dapat bayaran Rp6 juta per bulan untuk keluarga di Indonesia." Tapi, jiwa kemanusiaan istri ini luar biasa. Ia sangat iba, sehingga tidak mungkin meninggalkan suaminya yang sudah menderita. Suami juga benar-benar menyemangatinya. Sekalipun ia hanya bisa menggerakkan tangan, ia selalu berusaha sebisanya untuk membantu sang istri membuat rempeyek. Beberapa kali ia terjatuh, dan bangkit lagi. "Benar-benar ia orang Taiwan: gila kerja, pantang menyerah," puji sang istri.

Setelah 4 tahun berlalu, tiba-tiba sang suami bisa bangkit. Sedikit demi sedikit dengan obat dan operasi jutaan dolar yang ditanggung pemerintah, sang suami, Ye Ming Cen bisa berjalan. Dengan

tenaga sekuatnya, ia beternak ayam di halaman rumah. Usaha itu berhasil bersamaan dengan semakin terkenalnya "Rempeyek Yani." Sekarang, ia memiliki toko Indonesia di Tzi Chians Road yang terbesar Hualien. Tidak hanya terkenal dengan Toko Yani, tapi juga Mushala Yani. Sekalipun Ming Cen belum salat lima waktu, tapi dialah yang paling bersemangat menyiapkan tempat dan peralatan salat untuk ratusan pekerja Indonesia di salah satu ruang tokonya. Bahkan pada pelaksanaan salat Idulfitri pertama kali di Hualien yang diadakan di pinggir pantai, Agustus 2013, dialah yang paling sibuk menyiapkan tikar, *sound system*, dan memintakan izin kepada pemerintah setempat. Ia terpanggil "menghidupi" orang Indonesia, yang selama ini telah "menghidupinya".

Roda hidup selalu berputar. Jika Anda di atas, bersiaplah, suatu saat untuk berada di bawah. Jika sedang di bawah, jangan berkecil hati, optimislah, cepat atau lambat, Anda akan di atas., *"Dan masa (kejayaan dan kehancuran itu) Kami pergilirkan di antara manusia..."* **(QS. Ali Imran [3]: 140)**. Warga sekampung di Indonesia, yang dulu mengejek Yani, sekarang merekalah yang paling sering meminta bantuannya. Teman-teman sekerja di Taiwan yang mengolok-oloknya sekian tahun silam, sekarang menjadikan Toko Yani sebagai tempat ibadah dan pusat posko perlindungan setiap kali mengalami masalah pekerjaan di negeri Formosa.

Firman Allah di atas memberi peringatan, jangan mudah mengejek orang karena status, profesi, etnis, atau apa pun alasannya. Jika Allah mengubah nasib orang yang Anda pandang hina, lalu ia berada di atas roda, dan Anda di bawah kakinya, betapa derita psikologis Anda? Jika ejekan itu menyangkut perilaku seseorang, jangan-jangan Anda seperti burung merak, yang memukau orang karena bulunya, dan dengan kemilau bulu itu, ia pandai menutupi

kakinya yang jelek. Orang yang Anda ejek itu orang lugu dan jujur, tidak pandai beretorika, dan miskin aksesori penampilan, sehingga yang terlihat adalah keasliannya. Tapi bagi Allah, ia jauh lebih terhormat dari Anda. Jika Allah membuka aib Anda, dengan apalagi Anda menutup muka-malu Anda? Bisa saja, orang yang Anda pandang sebagai "setan" itu suatu saat bertobat, lalu kesalahennya melampaui Anda.

Dalam firman Allah di atas, Allah juga berpesan, *"Jangan mencela dirimu sendiri."* Artinya orang lain itu saudaramu sendiri. Berarti, ejekan kepada mereka, sebenarnya memantul kepada diri Anda sendiri. Jika Anda suka dipanggil dengan panggilan kehormatan yang menyenangkan, maka jangan memanggil mereka dengan label-label kehinaan. Kasihilah sesama, maka Allah dan semua penduduk langit akan mengasihi Anda. Buatlah mereka tersenyum, maka Allah juga pasti akan tersenyum kepada Anda. Senyum Ibu Yani dan kasihnya yang tulus kepada orang menderita dengan sejuta pengorbanan, membuahkan senyum Tuhan kepadanya, dan senyum itu baru ditunjukkan oleh-Nya setelah sekian tahun berlalu.

Ayat di atas secara tersirat mengingatkan Anda untuk berhati-hati setiap bicara. Ucapan itu bagaikan anak panah yang terluncur dari busurnya. Berhati-hatilah dari perkataan yang bernada merendahkan orang. Luka hati lebih menyakitkan dari tusukan belati. Semakin sering Anda menghina seseorang, semakin jelaslah bagi orang lain, siapa Anda sebenarnya. Pintu rezeki di langit juga semakin tertutup untuk Anda, karena semakin sedikitlah orang yang mau bekerja sama dengan Anda.

Jika Anda mendapat ejekan, diamlah. Dengarkan, dan biarkan pengejek itu mati dengan kelelahannya sendiri. Jangan membantah walau dengan sepatah katapun. Bantahlah dengan perbuatan

nyata, sebagaimana yang dilakukan ibu Yani dengan kerja keras, pantang menyerah untuk mengubah nasibnya. Andaikan ia bukan wanita, saya pasti merangkulnya untuk menyerap nilai cinta kasih, pengorbanan, dan keteladanaan kesabaran dan kerja kerasnya. Keberpihakan Anda sesaat kepada orang menderita, lebih baik baginya daripada kedekatannya dengan orang lain yang tidak peduli sepanjang masa.

"*... dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*" **(QS. Al-Hujurat [49]: 11)**. Firman Allah ini mengandung anjuran untuk bertobat bagi siapa pun yang terbiasa memandang rendah orang lain. Oleh sebab itu, setelah membaca artikel ini, mohonlah ampun kepada Allah. Lalu berjanjilah untuk menebar kasih dan penghormatan, bukan ejekan dan kebencian. *Wallahu a'lamu bishshawab.*

DigitalPublishingKG-SCC

BAB V

Menata Hati, Meraih Cahaya Ilahi

1

Membangun Surga dalam Dada

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Berbahagialah dahulu agar Anda sukses. Bukan sukses dahulu baru bahagia."

(Anonim)

"Jangan menunda sekecil apa pun kebaikan. Bisa jadi itulah kebaikan terakhir yang sempat engkau lakukan. Jangan lakukan sekecil apa pun keburukan. Bisa jadi juga, itulah keburukan sebagai penutup hidupmu."

(Moh. Ali Aziz)

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sungguh Kami benar-benar meluaskannya.

(QS. Adz-Dzariyat [51]: 47)

Pada ayat di atas, Allah Swt., menegaskan, "Akulah yang menciptakan langit dengan sempurna, dan semuanya Aku kerjakan sendirian (*bi aydin*), tanpa bantuan siapa pun. Akulah yang juga akan terus-menerus memperluas langit yang meliputi planet, tata surya, dan galaksi. Bumi yang kita tempati ini pada mulanya juga menyatu dengan langit, lalu berpisah. Alam ini semula lebih kecil dari atom, lalu berkembang menjadi kosmos yang luas sampai sekarang. *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari airlah Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka, mengapa mereka tidak juga beriman.* **(QS. Al-Anbiya [21]: 30)**

Itulah yang disebut "Teori Ledakan" tentang terbentuknya alam semesta. Berdasar teori ini, pada awal mulanya, ada suatu massa yang luar biasa besarnya (*big bang*) dengan berat jenis yang sangat besar. Akibat adanya reaksi inti, maka massa yang luar biasa besarnya itu meledak dan berserakan, kemudian mengembang dengan sangat cepat menjauhi pusat ledakan. Setelah jutaan tahun, massa yang berserakan itu membentuk kelompok-kelompok yang akhirnya menjadi galaksi. Kelompok-kelompok itu terus bergerak menjauhi pusatnya. Sampai saat ini, para ahli masih menyaksikan

galaksi-galaksi itu terus bergerak menjauhi titik pusat yang sama. Inilah yang disebut "Teori Ekspansi dan Kontraksi".

Berdasar teori itu pula, alam semesta mengalami siklus setiap 30 miliar tahun sekali, yaitu terjadinya massa ekspansi dan massa kontraksi. Pada massa ekspansi, terbentuklah galaksi-galaksi beserta bintang-bintangnya. Ekspansi ini disebabkan adanya tenaga yang berasal dari reaksi inti hidrogen yang pada akhirnya membentuk berbagai unsur yang kemudian menyusut kembali karena mengeluarkan tenaga yang sangat panas.,

Tata surya terdiri atas matahari sebagai pusat, benda-benda lain seperti planet, satelit, meteor-meteor, komet-komet, debu dan gas antarplanet beredar mengelilinginya. Dalam alam semesta, terdapat kelompok-kelompok bintang yang berkerumun dengan jumlah tak terbilang. Setiap kelompok disebut galaksi. Galaksi Bima Sakti adalah satu di antara galaksi-galaksi tersebut dengan luas lebih dari 40 miliar bintang, dan matahari termasuk di dalamnya. Dari tepi ke tepi, panjangnya sekitar 100.000 tahun cahaya, sedangkan tebal benjolan tengahnya sekitar 15.000 tahun cahaya. Satu detik cahaya sama dengan 300.000 km. Galaksi lain yang terdekat dengan Galaksi Bima Sakti adalah Galaksi Andromeda berupa kabut atau nebula yang jaraknya 80.000 tahun cahaya. Karena luasnya yang tak terhingga, maka alam semesta tetap gelap, meskipun di dalamnya terdapat lebih dari dua miliar galaksi yang masing-masing memiliki jutaan bintang dengan sinar yang melebihi matahari. Betapa kecil Anda di tengah alam semesta ini!.

Menurut Ibnu Katsir, firman Allah Swt., pada ayat di atas, "*wa-inna lamusi'un*" menunjukkan bahwa Allah secara terus-menerus memperluas langit dan meninggikannya tanpa penyangga. As Syekh Sa'id Hawa di dalam kitab *Al-Asas Fit-Tafsir* menyatakan yang sama,

dan menambahkan bahwa ayat ini merupakan suatu kehebatan atau *mukjizat* Al-Qur`an yang melampaui tempat dan waktu, dan tak terjangkau oleh ilmuwan mana pun. Bisakah otak para ilmuwan menjangkau langit seluas itu? Jelas tidak bisa. Untuk langit yang terdekat pun (*as sama-ud dunya*) mereka hanya bisa melihatnya tidak lebih dari 10% dari realitas yang sesungguhnya. Apalagi, jika kita ingat bahwa sejauh ini manusia paling cerdas pun baru bisa memanfaatkan 5% dari potensi otaknya.

Subhanallah, ternyata alam semesta seluas dan seraksasa itu tidak akan cukup untuk menampung kebesaran Allah Swt., dan keluasan rahmat-Nya. Justru yang bisa menampungnya hanya satu, yaitu hati Anda. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah Swt., berfirman,

Langit dan bumi tidak akan cukup menampung kebesaran dan kasih-Ku, namun hati orang beriman-lah yang bisa menampung-nya." **(HR. Ahmad dari Wahab bin Munabbih ra.)**

Berdasar hadis di atas, betapa luas dan betapa mulia hati orang mukmin. Silakan mengisi hati Anda dengan rahmat Allah dan sifat-sifat-Nya yang ternyata tak bisa ditampung oleh alam semesta itu. Penuhilah hati Anda dengan luapan rasa syukur atas karunia Allah, dan lautan maaf untuk siapa pun yang menzalimi Anda. Bersumpahlah sepenuh hati setiap pagi dengan ucapan zikir, "*radhitu billahi rabba*" (demi Allah, aku ikhlas dan senang, tanpa sedikit pun mengeluh atas apa pun cobaan hidup dan berapa pun pemberian-Mu). Ketika hati Anda telah berisi rasa syukur, optimis, dan bersih dari iri, dendam dan dengki, maka tubuh Anda mengeluarkan zat kimia yang bisa mengusir kecemasan dan dapat meningkatkan konsentrasi Anda. Rasa syukur dan ikhlas itulah juga yang dapat mengantar Anda meraih surga dunia, antara lain penghasilan yang lebih tinggi (*earn higher income*), lebih agresif dan bersemangat

dalam mengejar cita-cita (*acheive agressive goals*), tidak mudah gelisah dan putus asa (*experience less stress*), tetap tenang dalam kondisi apa pun (*remain calm*), lebih energik (*more energetic*), lebih cepat sembuh (*recover from illness faster*), serta lebih panjang umur (*live longer*).

Berbahagialah dahulu agar Anda sukses. Bukan sebaliknya, sukses dahulu baru bahagia. Ketika Anda bahagia, maka Anda berpotensi untuk menularkan kebahagiaan kepada 1.000 orang, dan riset membuktikan bahwa ketika seseorang bisa membahagiakan orang lain, maka kebahagiaannya menjadi bertambah. Jika esok hari sifat-sifat Allah Swt., semakin banyak Anda masukkan dalam hati Anda, maka Anda akan lebih bahagia, dan semakin besar potensi Anda untuk membahagiakan lebih banyak manusia. Ini berarti, Anda telah melapangkan hati untuk diisi rahmat Allah seiring dengan kerja Allah yang tiada henti memperluas alam semesta. Jika Anda telah melakukan semua itu, maka Anda benar-benar telah membangun surga di dada, dan insya Allah akan memasukinya kelak di alam baka. *"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang berinfak baik di waktu lapang atau sempit, dan mereka yang menahan amarahnya dan memaafkan orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(QS. Ali Imran [03]: 133, 134)**

2

Bahagia Memuja Sedikit Meminta

"Orang yang sibuk berzikir sampai lupa mengajukan permintaan kepada Allah lebih mulia dan akan diberi lebih banyak daripada orang yang mengajukan permintaan."

(Muhammad Awwamah)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Hai orang-orang yang beriman berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.

(QS. Al-Ahzab [33]: 41-42)

Ayat di atas memerintahkan kita untuk banyak berzikir, yaitu menyebut nama-nama Allah secara lisan dengan mengingat sifat-sifat-Nya atau hanya mengingatnya dalam hati. Dengan pengertian zikir yang luas ini, maka salat, membaca Al-Qur`an, bershalawat, belajar, dan sebagainya termasuk kegiatan zikir.

Menurut Ibnu Abbas ra., semua kewajiban pasti disertai ketentuan waktu dan dispensasi bagi yang berhalangan. Tapi, untuk berzikir tidak ada ketentuan demikian, bahkan kita diperintah berzikir dalam keadaan apa pun: miskin atau kaya, gembira atau sedih, sehat atau sakit, pagi, siang, atau malam, berdiri atau duduk, berjalan atau berbaring, sedang bekerja atau istirahat. Sebenarnya, bertasbih termasuk kegiatan berzikir, tapi dalam ayat ini, bertasbih disebut secara khusus, sebab ia merupakan zikir pemurnian iman dan pembersih dari pikiran negatif, termasuk berburuk sangka kepada Allah.

Cobalah Anda renungkan salah satu bacaan tasbih Rasulullah saw., berikut ini: "*Subhanallah 'adada khalqih, subhanallah ridla nafsih, subhanallah zinata 'arsyih, subhanallah midada kalimatih*"

(aku bertasbih kepada Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya, aku bertasbih sampai Allah senang dengan diri-Nya, aku bertasbih dengan sanjungan senilai arasy-Nya, dan aku mengagungkan Allah dengan sanjungan yang tidak akan bisa ditulis dengan semua tinta dunia).

Jika Anda banyak berzikir, maka berbagai anugerah Allah akan Anda peroleh, bahkan dibanggakan Allah di hadapan para malaikat, lalu para malaikat mengucapkan salam untuk Anda ketika hendak memasuki surga, sebagaimana dijelaskan pada lanjutan ayat di atas (ayat 43, 44). Allah Swt., juga berfirman, *"Ingatlah akan Aku, niscaya Aku akan mengingatmu, dan bersyukurlan kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 152)**

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah Swt., berfirman,

Abu Said Al Khudry ra., berkata, Rasulullah saw., bersabda, Allah 'Azza Wajalla berfirman, "Barang siapa sibuk membaca Al-Qur`an dan berzikir sampai tidak sempat mengajukan permohonan kepada-Ku, maka Aku akan memberinya anugerah yang lebih berharga daripada yang Aku berikan kepada para pemohon. Ketahuilah, nilai firman Allah lebih tinggi dari semua perkataan makhluk seperti ketinggian Allah dibanding makhluk-Nya. **(HR. At-Tirmidzi)**

Muhammad 'Awwaamah (2013: 446) mengatakan orang-orang yang hanyut dalam kesibukan membaca Al-Qur`an dan berzikir lebih dimuliakan Allah daripada para peminta, sebab mereka lebih menonjolkan kewajibannya untuk mengagungkan Allah daripada haknya untuk meminta kepada-Nya. Dr. Imam Ghozali Said, MA menambahkan, itulah filosofi surah Al-Fatihah. Dari tujuh ayat,

hanya ada satu ayat (10%) yang berisi permohonan, sedangkan sisanya (90%) berisi pemujaan atau sanjungan untuk Allah Swt.

Berkaitan dengan hadis di atas, izinkan saya bercerita tentang dua pembantu rumah tangga, Rukmini dan Hartatik (keduanya nama fiktif). Mereka sudah bekerja lebih dari sembilan tahun di rumah pemilik hotel di Tainan, Taiwan. Sang majikan dan anak-anaknya sangat puas dengan kerja mereka, bahkan tiga anaknya tidak bisa berpisah sehari pun dengan mereka. Setiap diberi cuti pulang setelah dua tahun bekerja, dua anak majikan yang masih kecil diikutkan Rukmini ke Indonesia walaupun agak lama: dua atau tiga minggu.

Tipe dua TKI tersebut berbeda. Rukmini lebih gaul, sehingga dalam banyak kesempatan, khususnya ketika cuti pulang, dengan nada sedikit gurau ia meminta hadiah dan majikan memberinya. Sedangkan Hartatik, jarang bicara dan tidak pernah meminta hadiah apa pun. Ia hanya fokus bekerja dan bekerja.

Ketika Hartatik pamit pulang untuk menikah, sang majikan memberi gaji sesuai perjanjian, dan di luar dugaan, ia juga memberi tambahan uang lebih dari cukup untuk biaya pesta perkawinan. Bahkan ia memberinya sebuah amplop angpao merah dengan tulisan tangan bahasa Taiwan, "Spesial untuk berbulan madu". Ha ha. Jika dikalkulasi, pembantu pendiam asal Madiun yang fokus mengabdi itu menerima hadiah lebih banyak daripada yang diterima Rukmini setiap pulang cuti ke Indonesia.

Dalam beribadah selama ini, apakah Anda bertipe Rukmini yang selalu meminta atau Hartatik yang fokus bekerja dan mengabdi, tanpa sekalipun meminta bonus? Sebaiknya, jangan meniru kedua-duanya. Jika Anda hanya memuji Allah dan tidak memohon sesuatu apa pun, Allah sangat murka, sebab Anda sombong, merasa sudah mampu hidup tanpa campur tangan Allah. Allah Swt., berfirman,

"Barang siapa tidak berdoa, maka Aku marah kepadanya." **(HQR. Askary dari Abu Hurairah ra.)** Ikutilah semua nabi yang selalu berdoa dalam segala hal. **(QS. Al-Anbiya [21]: 83-90)**

Jika Anda terus-menerus meminta sampai kurang waktu untuk memperbanyak membaca Al-Qur`an, bertasbih, bertahmid dan bershalawat, apakah Anda tidak malu, sebab Anda seolah-olah sedang membalik ayat dalam surah Al-Fatihah, yang seharusnya "*iyyaka na'budu wa iyyaka nastain*: kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami memohon pertolongan" menjadi *"iyyaka nastain wa iyyaka na'budu:* kepada-Mu kami memohon pertolongan dan kepada-Mu kami menyembah?"

Apakah Anda tidak malu pula dengan 'Imran bin Hushain yang menangis di tengah malam, *"Wahai Allah, mengapa aku tidak Engkau jadikan debu sehingga cepat lenyap ditiup angin, karena aku kehabisan kata dan daya untuk mengagungkan-Mu sesuai dengan kebesaran-Mu yang sesungguhnya."*

Jika Anda bertipe Rukmini, maka dengarkan pesan Syekh Ahmad ibnu 'Athaillah, (mukmin sejati selalu sibuk memuji Allah sehingga ia tidak sempat mengingat kepentingan dirinya sendiri. Orang yang mengaku mencintai seseorang bukanlah yang "meminta" sesuatu darinya, melainkan selalu "memberinya".).

Tulisan ini hanya untuk introspeksi dan mengajak merenung sejenak. Di sela-sela ibadah kita yang banyak meminta Allah, kapankah kita sediakan waktu yang agak panjang untuk hanya memuji, menyanjung dan mengagungkan Allah dan Rasulullah, tanpa sedikit pun terlintas meminta untuk sesuatu pun. Setelah itu, kita lanjutkan paduan antara menyembah dan meminta (*iyyaka na'budu wa iyyaka nastain*) seperti kebiasaan semula. Saatnya kita berubah: perbanyak porsi memuja daripada meminta. Dengan

cara itu, yakinlah Anda akan lebih ceria dan pasti lebih bahagia, lalu terimalah senyum Allah untuk Anda.

Referensi:

(1) Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Salat Bahagia* (Surabaya: IAIN Press, 2012); (2) Muhammad 'Awwaamah, *Minas Shihah Al-Ahadits Al-Qudsiyyah: Mi'ah Hadits Qudsi Ma'a Syarhiha* (*Seratus Syarah Hadis Qudsi)* (Jakarta: Noura Books, 2013), hh. 446–449); (3) Syekh Ibnu Athaillah, *Al-Hikam*, terj. Salim Bahreisy (Surabaya: Balai Buku, 1984), hh. 182–183), (4) Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XXII, h. 55; (5) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol 10, h. 494;

DigitalPublishingIKG-2SC

3

Mendaki dengan Rendah Hati

Gramedia Publishing/KG-2/SC

"Jika Anda emas, pasti dicari orang,
sekalipun nyawa sebagai taruhan."
(Moh. Ali Aziz)

"Tanda tawadhu adalah kesediaanmu
dinasihati sekaligus berguru kepada orang
yang lebih muda dan lebih rendah darimu."
(Syekh Abdus Salam)

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) mereka yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) kedamaian.

(QS. Al-Furqan [25]: 63)

Ayat di atas termasuk ayat yang sering dibaca oleh imam salat di semua negara. Juga ayat yang paling sering dikutip untuk menjelaskan sifat *tawadhu* (rendah hati) yang harus dimiliki setiap muslim. Pada ayat-ayat sebelumnya (ayat 56–62), Allah Swt., menunjukkan diri-Nya dengan tindakan nyata sebagai Tuhan Maha Pengasih kepada semua makhluk-Nya. Ia menciptakan langit dan bumi, bintang-bintang di langit untuk menerangi bumi, serta pergantian siang dan malam, yang semuanya untuk kelangsungan dan kenyamanan hidup makhluk-Nya. Tidak hanya menyediakan sarana fisik, Allah Swt., juga mengutus rasul untuk membimbing mereka secara gratis dengan cara persuasif. Para rasul hanya diberi tugas memberi berita yang menyenangkan bagi yang taat kepada Allah dan ancaman siksa bagi yang menolaknya. Nabi saw., tidak boleh bersedih atau marah atas sikap mereka: menolak atau menerima ajakannya. Nabi saw., dilarang keras melakukan pemaksaan apalagi kekerasan.

Setelah Allah membuktikan kasih-Nya kepada semua makhluk, barulah Ia memerintahkan manusia untuk bertindak penuh kasih

dan bersikap rendah hati. Allah Swt., secara tidak langsung memberi pelajaran kita, "Jangan menyuruh anak, istri, suami dan siapa pun untuk bersikap mengasihi dan rendah hati, sebelum Anda memberi keteladanan untuk hal yang sama."

Ada dua macam *tawadlu'* yaitu kepada Allah dan kepada sesama manusia. *Tawadlu'* kepada Allah berupa kesungguhan menerima perintah Allah tanpa mempertimbangkan rasional atau tidaknya, dan menerima apa pun pemberian Allah dengan senang hati. Sedangkan *tawadlu'* kepada manusia berupa sikap tenang, sederhana, tidak merasa lebih dari orang lain, apalagi merendahkannya, dan menjadikan sesama muslim benar-benar sebagai saudaranya. Demikian definisi yang dikemukakan oleh kebanyakan pencari kesucian jiwa dan kedamaian hati (*ahlul haqiqah wa ahlut tashawwuf*).

Orang yang *tawadlu'* atau disebut *mutawadli'* tidak menyombongkan diri atas apa pun yang dimiliknya. Dalam ayat di atas juga disebutkan, "*... dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) kedamaian.*" Termasuk dalam kategori orang bodoh di sini adalah mereka yang tidak mengerti jalan pikiran, visi dan misi kita, sekalipun mungkin saja mereka sarjana S1, S2, atau S3. Orang bodoh selalu tampak kebodohannya dalam tutur katanya. Mereka miskin perbendaharaan kata dan tidak paham dengan etika, sehingga sering kali perkataannya amat menyakitkan dan menjengkelkan kita. Imam As-Suyuthy berkata, "*Ma kana kabirun fi 'ashrin illa kana lahu 'aduwwun minassalafah (orang besar di setiap zamannya selalu dimusuhi orang yang tidak memahami jalan pikirannya).*" Orang *tawadlu'* selalu senyum dan berkata lembut, penuh sopan santun dalam menjawab ejekan atau cemoohan orang bodoh. Anda tidak perlu

gusar dan terkejut dengan para pengejek, sebab dalam Al-Qur`an **(Al-Mai`dah [5]: 54)** disebutkan adanya *"laumata laa-im"* yaitu orang yang berhobi mengolok-olok. Dalam bahasa kelakar, "Sehari tanpa ejekan, ia terkena sariawan."

Apakah orang rendah hati bisa mendaki menuju panggung kejayaan dan kesuksesan? Untuk menjawab ini, Rasulullah saw., pernah memberi pelajaran para sahabat dengan metode aktivasi otak kanan, yaitu menelungkupkan telapak tangan, lalu membaliknya, sambil bersabda, *"Allah Swt., berfirman, "Siapa yang tawadlu' demi Aku, maka Aku akan mengangkat derajatnya."* **(HR. Ahmad, Bazzar, Abu Ya'la dan Ath-Thabrani dari Umar ra.)** Agar otak kanan Anda juga berfungsi, coba gerakkan telapak tangan Anda, sebagaimana yang dilakukan Nabi saw., Dalam kesempatan lain, Nabi saw., bersabda dengan pesan yang sama, *"Man tawadla'a lillahi rafa'ahullah/siapa yang tawadlu' demi Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya"* **(HR. Abu Na'im dari Abu Hurairah ra.)**

Nabi saw., tidak pernah berbicara tetang sesuatu, sebelum ia sendiri memberi contoh keteladanan. Nabi saw., sangat sayang dan akrab dengan anak-anak, sehingga mereka tidak jarang bergelayutan manja kepadanya. Introspeksilah, lalu tirulah Rasullah. Mengapa Anda tidak menyapa anak-anak kecil yang Anda jumpai ketika memasuki masjid? Mengapa justru wajah Anda menakutkan bagi mereka? Nabi saw., menyapu rumahnya, memerah susu sendiri, menggiling gandum bergantian dengan pembantunya, makan bersama pembantu, dan berbelanja sendiri ke pasar. Bagaimana dengan Anda? Semoga Anda tidak termasuk suami yang serba memerintah istri ataupun pembantu, seolah-olah Anda raja dan istri atau pembantu Anda sebagai hamba. Nabi saw., mendahului

menyapa dan mengucapkan salam kepada setiap orang yang dijumpai. Silakan introspeksi sekali lagi, mengapa Anda kadang kala merasa senior dan terhormat, lalu memandang orang lain lebih pantas menyapa Anda terlebih dahulu? Nabi saw., selalu menolak diberi tempat duduk khusus dalam setiap pertemuan, juga menolak digelarkan tikar untuknya. Jangan meniru "orang" yang pernah saya jumpai dalam sebuah acara. Ia merasa dilecehkan karena tidak diberi tempat yang terhormat dalam sebuah perhelatan, lalu marah-marah di atas podium, berpidato singkat dan meninggalkan acara dengan hati dongkol.

Maukah Anda saya jelaskan lebih lanjut tentang *tawadlu'* Nabi? Rumah Nabi saw., bertipe 5-S (Sangat Sempit, Sederhana, dan Sulit Selonjor). Karenanya, Nabi saw., sering kali harus menggeser kaki istrinya, Aisyah ketika ia bersujud. Alas tidur Nabi saw., hanya lembaran pelepah kurma, sehingga ketika bangun untuk salat malam, Aisyah mengambil beberapa kerikil yang menempel di punggungnya terlebih dahulu. Mengapa Anda selalu mengeluh soal rumah, padahal lebih mewah daripada rumah Nabi saw., lalu mencari pinjaman bank untuk merehabnya, padahal tidak terlalu mendesak.

Nabi saw., mendatangi undangan siapa saja, termasuk orang paling miskin. Ia juga selalu membalas pemberian hadiah orang. Jika bercanda, Nabi saw., selalu menjauhi canda yang mengandung dusta, dan tidak pernah tertawa terbahak-bahak. Mengapa Anda kadang kala terpancing meladeni canda orang yang tak bermutu, bahkan berlebihan sampai menimbulkan ketersinggungan orang lain, atau canda berbau porno? Nabi saw., selalu menghadapkan muka dengan serius untuk mendengarkan orang yang berbicara dengannya. Sebagai introspeksi terakhir, mengapa anak-anak Anda terus bermain handphone, padahal guru atau orangtuanya sedang

berbicara serius kepadanya? Atau jangan-jangan yang melakukan itu Anda sendiri.

Rendah hati sama sekali bukan berarti menunjukkan kelemahan dan kerendahan diri. Rendah hati justru mengundang simpati dan menjadi daya tarik yang luar biasa bagi orang lain untuk bekerja sama dengan Anda. Orang selalu mencari padi yang menunduk, sebab ia pasti berisi. Sekali lagi, telungkupkan telapak tangan Anda, kemudian balik dan angkatlah, sambil berkata kepada diri sendiri, "Jika aku rendah hati, Allah pasti memudahkan kesuksesanku esok hari."

DigitalPublishingKG-2SC

4

Dialog Bisu

"Ketika orang meninggal dunia, orang-orang di sekelilingnya bertanya, 'Apa yang ia tinggalkan?', sedangkan malaikat bertanya, 'Apa yang ia bawa?'"

(Ali bin Abi Thalib ra.)

"Orang yang mati dengan keluhan, mati dalam penderitaan dan murka Tuhan."

(Moh. Ali Aziz)

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan melakukan apa saja yang Dia kehendaki.
(QS. Ibrahim [14]: 27)

Tulisan ini sebagai apresiasi untuk kawan yang tiba-tiba meminjami Buku *At-Tadzkirah* karya Imam Al-Qurthuby, buku tentang kematian, alam kubur dan akhirat yang paling lengkap. Ayat di atas secara tersirat menceritakan adanya dialog manusia dengan malaikat di alam kubur, dan jaminan kebahagiaan bagi setiap muslim sekarang dan setelah kematiannya. Sebelum malaikat Izrail datang, Anda akan diberi tahu bahwa jatah rezeki Anda telah habis. Ketika ruh dicabut sampai di tenggorokan, Izrail memberi waktu istirahat sejenak agar semua anggota badan saling berpamitan. Terakhir, ruh yang berpamitan kepada jasad. Pada saat yang bersamaan, datanglah setan yang paling perkasa untuk membelokkan iman Anda sekuat tenaga agar Anda mati sebagai orang kafir. Jadi, tantangan sakratulmaut bukan hanya pada penderitaan secara fisik, tapi juga perjuangan untuk bertahan pada keimanan.

Setelah badan membujur kaku, Anda akan mendengar suara dari langit yang memanggil-manggil, "Wahai .... (nama Anda), dunia

meninggalkanmu atau kamu yang meninggalkannya? Manakah badanmu yang kekar dahulu, mengapa sekarang lemah? Mengapa telingamu sekarang jadi tuli? Manakah orang-orang yang kaucintai? Mengapa mereka membiarkanmu pergi sendirian? Manakah lidahmu yang dahulu banyak bicara, lihai bersilat lidah, berteriak-teriak, dan bernyanyi-nyanyi, kenapa sekarang kau membisu?

Anda kemudian dipikul menuju kuburan. Jika Anda orang baik, maka Anda akan memohon, *"qaddimuuni, qaddimuuni* (percepatlah agar aku segera merasakan balasan rahmat Allah), dan jika jenazah itu banyak dosa, maka ia akan menjerit, *"yaa wailahaa aina tadzhabuuna biha?* (betapa sengsara nasibku. Akan kalian bawa ke mana aku ini? Jeritan itu didengar semua makhluk, kecuali manusia. Andaikan manusia mendengarnya, pastilah ia jatuh pingsan. **(HR. Al-Bukhari dari Abu Said Al Khudry ra.)**

Pada suatu senja, Imam Hasan Al-Bashri melihat gadis kecil dengan wajah sedih dan rambut terurai membuntuti jenazah ayahnya menuju kuburan di Irak. Si gadis memeluk pusara sang ayah sambil menangis, "Wahai ayahku, kemarin akulah yang menyalakan lampu untukmu. Siapakah yang menyalakan lampu untukmu semalam? Wahai ayahku, kemarin, akulah yang menyiapkan kasur empuk untukmu. Siapakah yang menyiapkan tempat tidurmu? Wahai ayahku, kemarin akulah yang memijit-mijit punggung dan kakimu. Siapakah yang memijitmu semalam? Kemarin, akulah yang menyiapkan makan dan minum untukmu. Semalam, siapakah yang menyiapkannya untukmu? Wahai ayahku, akulah yang kemarin mengusap keringat di keningmu. Siapakah yang mengusapnya semalam? Kemarin, engkau memanggilku dan akulah yang berlari memenuhi panggilanmu. Siapakah yang engkau panggil semalam dan bagaimana jawabnya?"

Mendengar isak tangis si gadis, ulama karismatik itu terharu, lalu mendekapnya sambil berpesan agar untuk ziarah berikutnya, ia menambahkan dialog untuk sang ayah: "Wahai ayahku, kami telah menghadapkanmu ke kiblat, apakah engkau masih tetap menghadap kiblat atau telah berubah arah? Kami membungkusmu dengan kafan terbaik, apakah masih tetap di badanmu ataukah sudah lepas? Kami telah memasukkan jasadmu dalam keadaan utuh, apakah sekarang masih utuh ataukah hancur dimakan cacing? Wahai ayahku, apakah kuburmu terasa lapang ataukah sempit dan menyesakkan? Apakah kafanmu diganti dengan kafan surga yang menghangatkan atau kafan neraka yang membakar? Apakah kuburmu seperti taman surga ataukah lorong neraka yang menyakitkan? Wahai ayahku, apakah liang kubur bersahabat denganmu ataukah menghimpit dan menghancurkan tulang-tulangmu? Wahai Allah, ampunilah ayahku dan izinkan aku berjumpa dengannya di surga.

Ketika dimasukkan ke liang kubur, Anda akan disambut, *"Ana baitul ghurbah, wabaitul wahdah, wabiatut turab, wabaitud duud* (aku rumah dalam tanah, rumah kesendirian dengan cacing-cacing pemakan jasad). Jika Anda orang baik, maka liang kubur akan menyambut Anda, *"marhaban wa ahlan,* selamat datang, aku mencintaimu karena selama hidupmu di bumi, engkau selalu berbuat kebaikan. Sekarang terimalah perlakuanku yang terbaik untukmu." Maka, Anda diperlihatkan sejauh mata memandang sebuah lorong cahaya indah yang tersambung ke surga. Namun, jika jenazah itu orang berdosa atau kafir, maka liang kubur menyambutnya dengan kasar, *"La marhaban wa laa ahlan,* aku muak dan benci dengan kehadiranmu, karena aku telah menyaksikan kejahatanmu selama engkau berjalan di atasku. Sekarang, rasakan balasanku." Maka

dihimpitlah jenazah itu sekeras-kerasnya, dan dalam sekejap, remuk-redamlah tulang-tulangnya. **(HR. At-Tirmidzi dari Abu Said Al-Khudry ra.)**

Ketika semua pengantar telah meninggalkan kuburan, maka datanglah dua malaikat untuk mendudukkan jenazah, lalu bertanya, "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Orang mukmin akan menjawab dengan lancar, "Allah Tuhanku, dan Islam agamaku." Malaikat melanjutkan pertanyaan, "Kenalkah engkau dengan orang ini?" Orang mukmin menjawab, "Saya bersaksi, dia adalah Nabi Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya." Maka, terdengarlah suara dari langit, "Dia benar. Bukakan untuknya pintu surga dan berikan busana terindah sebelum memasukinya!" Semerbak harum tercium di sekelilingnya dan nuansa surga terasa olehnya. Jika jenazah itu orang kafir atau munafik, maka ia tidak bisa menjawab satu pun pertanyaan malaikat. Ia juga tidak kenal Nabi saw., Maka terdengar suara langit, "Bukakan untuknya pintu neraka dan berikan seragam neraka sebelum ditarik ubun-ubunnya untuk dilempar ke dalamnya! Bau busuk menyengat di sekelilingnya dan embusan api neraka terasa membakarnya. *Na'udzu billah.*

Wahai saudaraku, bersiaplah memasuki kubur itu mulai sekarang. Tapi, bagi Anda yang beriman dan berbuat kebaikan tidak perlu cemas., Melalui ayat di atas, Allah menjamin hidup Anda selalu terbimbing dalam kebenaran dan kebahagiaan, selama *laa ilaha illallah* menjadi napas Anda. Anda juga diberi kemudahan menjawab semua pertanyaan malaikat dalam kubur, selama *laa ilaha illallah* terhunjam di dada, dan mewarnai semua tutur kata dan perbuatan Anda. *Insya Allah*.

Referensi:

(1) Al-'Ushfuri, Muhammad bin Abu Bakar, *Al-Mawa'idh Al-'Ushfuriyah (Petuah Usfuriyah)* terj. Zeid Husein Al-Hamid, Penyunting: Husein Abdullah Bil Faqih, cet. II (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994), hh. 48–50; (2) An-Nawawy, Abu Zakariya, Yahya bin Syaraf, *Riyadush Shalihin* (Semarang: CV. Thoha Putra, 1981); (3) Al-Qurthuby, *At-Tadzkirah Bi Ahwaalil Mautaa Wa Umuuril Akhirah,* cet II (Kairo, Mesir: Darus Salam, 2008/1429 H), h. 74; (4) Hamka, *Tafsir Al Azhar,* juz 13 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hh. 139–140; (5) *Kitab Durratun Nasihin,* (Kairo: Darul Ahya Al-Kutubil Arabiyyah, t.t) hh. 470–474; (6) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hh. 367–368; (7) Zainul Arifin, *Jeritan Manusia Saat Kiamat* (Surabaya: Al Muna, 2016).

DigitalPublishingKG-2SC

5

Cahaya Pendeta

"Doa ibu melalui air susu yang diberikan kepadamu itulah yang ikut menentukan kemudahan hidupmu."

(Moh. Ali Aziz)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ
فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ
وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

﴿١٥٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya akan memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

(QS. Al-A'raf [7]: 157)

Ayat di atas menjelaskan bahwa jauh sebelum Nabi saw., lahir, nama Muhammad dan sifat-sifat atau tugasnya telah disebutkan dalam Kitab Taurat dan Injil, yaitu menyuruh berbuat baik, mencegah perbuatan tercela, menghalalkan makanan yang baik dan mengharamkan yang buruk, dan menghapus hukum-hukum agama yang memberatkan Bani Israil. Yang dimaksud hukum-hukum yang memberatkan itu adalah perintah bunuh diri sebagai tanda pertobatan, larangan memakan hewan dengan kuku tak terbelah atau hewan yang tidak memamah biak, larangan mengonsumsi lemak hewan, larangan menikah bagi pendeta, menetapkan kisas (hukum balas setimpal) kepada semua pembunuh, baik disengaja atau tidak (tanpa ada ketentuan keringanan hukuman dengan denda), memotong anggota badan yang melakukan dosa, dan membuang atau menggunting pakaian yang terkena najis.

Ada kisah menarik berkaitan dengan maksud ayat di atas, yaitu kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ketika berdagang di Syam atau Syiria, Abu Bakar ra., bermimpi, matahari dan bulan berada di pangkuannya. Ia mendekapnya dan menutup keduanya dengan selendangnya. Esok harinya, ia meminta penjelasan tentang mimpi itu kepada pendeta Nasrani. "Tuan dari mana, apa suku dan apa pekerjaan tuan?" tanya sang pendeta. "Saya dari Mekah, suku Taim, dan profesi saya adalah berdagang," jawab Abu Bakar ra.

Setelah Abu Bakar ra., menjelaskan mimpinya, sang pendeta berkata, "Cahaya itu adalah pria yang bernama *Muhammad* dengan gelar *Al-Amin* (orang paling dipercaya), akhlaknya sangat mulia sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Taurat, Injil dan Zabur. Seandainya tidak direncanakan akan lahirnya laki-laki ini, maka Allah tidak akan menciptakan bumi, langit dan segala isinya. Allah

juga tidak akan menciptakan Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, dan semua nabi dan rasul. Engkau akan menjadi pengikut nabi itu, mendukung dan mengawalnya, serta akan menjadi kepala negara sepeninggalnya. Aku sebenarnya telah beriman kepadanya, tapi tetap aku sembunyikan, karena takut ancaman teman-teman Kristen."

Mendengar takwil mimpi yang menyenangkan itu, Abu Bakar ra., langsung berangkat mencari Nabi saw., ke Mekah. Setelah bertemu, ia benar-benar jatuh cinta, dan merasakan beratnya berpisah dengannya. Setelah berteman beberapa waktu, Nabi saw., berkata, "Wahai Abu Bakar, kamu duduk berkali-kali denganku, tapi tidak masuk Islam." Abu Bakar ra., menjawab, "Jika benar tuan seorang nabi, tuan pasti memiliki mukjizat." Nabi saw., menjawab, "Tidak cukupkah mukjizat yang engkau lihat melalui mimpimu di Syam dan penjelasan pendeta Nasrani yang telah menyatakan keislamannya kepadamu?" Mendengar jawaban itu, Abu Bakar ra., langsung mengucapkan dua kalimat syahadat.

Dari ayat dan kisah di atas, ada beberapa hal yang dapat diambil pelajaran. **Pertama,** kedatangan Muhammad sebagai nabi bukanlah berita yang baru bagi umat manusia, sebab sudah diberitakan ratusan tahun sebelumnya. Husein bin Salam, kepala pendeta Yahudi Madinah yang telah bertahun-tahun menjadi pengajar Taurat juga menemukan ayat dalam Kitab Taurat yang memberitakan akan datangnya seorang nabi di Madinah. Maka, ketika ia mendengar Nabi saw., telah tiba di Madinah, ia mencocokkan sifat-sifat Nabi sebagaimana tersebut dalam Taurat. Setelah mengamati wajah Nabi saw., dari dekat dan kelembutan budi pekertinya, ia menyimpulkan semua sifat-sifat yang diketahui dalam Kitab Taurat itu benar, lalu ia masuk Islam. Setelah muslim, namanya diganti oleh Nabi saw., dengan nama Abdullah bin Salam.

Kedua, mimpi Abu Bakar ra., tentang kedatangan Nabi saw., merupakan bagian dari cahaya kenabian. Cahaya itu juga berlaku bagi Anda, sekalipun ia sudah wafat, sebab Nabi saw., bersabda, *"Tidak ada lagi (isyarat) kenabian setelah kematianku kecuali Al-Mubassyirat. Para sahabat bertanya, "Apakah Al-Mubassyirat itu?" Nabi menjawab, "Mimpi yang baik."* **(HR. Malik, Abu Dawud, Al-Bukhari dari Abu Hurairah ra.)** Silakan meraih cahaya itu dengan memperbanyak selawat kepada Nabi saw., disertai tekad untuk meniru akhlaknya. **Ketiga,** pembelajaran Abu Bakar ra., kepada pendeta Kristen merupakan pelajaran bagi kita untuk membangun hubungan harmonis antara muslim dan non-muslim, khususnya di negeri ini. Negara tercinta warisan para pejuang ini harus kita majukan bersama, saling bahu-membahu antara semua komponen bangsa tanpa melihat latar belakang etnis dan agama dalam bidang ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Keempat, Abu Bakar ra., bisa membela dan memberikan dukungan finansial kepada Nabi saw., karena ia kaya raya dari profesi sebagai pedagang. Demikian juga Utsman bin Affan ra., dan para saudagar besar pada masa Nabi saw., Dengan demikian, kebangkitan umat Islam ke depan tidak cukup hanya dengan memajukan semangat zikir dan keilmuan, tapi juga bangkitnya muslim-muslim saudagar kelas dunia. Kekayaan negeri ini tidak boleh justru banyak dinikmati oleh pengusaha asing. Para orangtua tidak boleh hanya berbangga anaknya menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil), tenaga ahli di perusahaan asing sekalipun dengan bayaran tinggi, atau bidang-bidang jasa lainnya, tapi diharapkan mereka memacu semangat entrepreunership putra-putri mereka.

Referensi:

(1) Al 'Ushfuri, Muhammad bin Abu Bakar, *Al-Mawaidh Al-'Ushfuriyah (Petuah Usfuriyah)* terj. Zeid Husein Al Hamid, Penyunting: Husein Abdullah Bil Faqih, cet II (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994), h. 16; (2) Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* juz 9 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 76; (3) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 322.

DigitalPublishingKG-2SC

6

Mempersunting Karamah

Publishing/KG-2/SC

"Jangan bersedih. Setiap sesuatu yang hilang akan mendapat ganti dalam bentuk yang lain."

(Jalaluddin Rumi)

"Jika tidak bisa menjadi pohon rindang yang meneduhkan, jadilah rumput lembut yang menyenangkan."

(Anonim)

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا ﴿١٦﴾

Dan jika kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.

(QS. Al-Kahf [18]: 16)

Ayat di atas berkisah tentang tujuh orang (*ashabul kahfi*) yang ditidurkan Allah di dalam gua selama 309 tahun. Mereka bersembunyi untuk menghindari kekejaman raja yang zalim. Sebelum ditidurkan, mereka mengonsumsi makanan dan minuman (*mirfaqa*) yang disediakan langsung oleh Allah. Inilah keajaiban pertama. Keajaiban kedua adalah bahwa gua itu menghadap ke utara, sehingga tidak mendapat sinar matahari. Padahal, tanpa sinar dan sirkulasi udara, mereka bisa mati. Maka, setiap pagi, Allah "memindahkan" matahari ke utara agar dapat sejenak memberi cahaya gua. Keajaiban yang diberikan Allah kepada para pemuda gua itulah yang disebut "karamah", bukan "mukjizat", sebagaimana yang diperuntukkan khusus bagi para nabi.

Imam An-Nawawi mengutip ayat tersebut dalam bab "Karamah Para Kekasih Allah" pada kitab *Riyadhus Shalihin* II: 368–373 dan Kitab *Dalilul Falihin* juz IV: 273. Pada bab itu juga dijelaskan karamah yang diberikan Allah kepada Maryam, ibu Nabi Isa as., ketika

dipingit Nabi Zakaria di sebuah tempat khusus sekaligus tempat ibadah. Suatu saat, Zakaria terkejut, ternyata dalam kamar yang telah tertutup rapat itu, ada buah segar di luar musimnya. Ketika ditanya, Maryam menjawab, *"Makanan itu dari sisi Allah. Sungguh, Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan."* **(QS. Ali Imran [3]: 37)**

Ada lagi karamah yang diberikan Allah kepada Maryam. Ketika ia hamil, ia gelisah bercampur malu karena diolok-olok sebagai pezina, karena ia tidak bersuami. Ia lalu bersandar pada pohon kurma sambil merasakan sakit perut menjelang persalinan. Ia juga cemas, karena tidak ada makanan untuk dirinya yang sudah lemas, dan untuk sang bayi yang akan dilahirkan. Allah mengutus malaikat Jibril untuk memberi tahu Maryam, *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: 'Janganlah kamu bersedih hati, sungguh Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.'* **(QS. Maryam [19]: 24–25)**

Dalam hadis, peristiwa karamah diceritakan oleh Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shididiq ra., Ia mengatakan, keadaan penduduk Mekah yang hijrah bersama Nabi saw., ke Madinah yang ditampung di perkemahan belakang Masjid Madinah (*ashhaabus shuffah* atau *ahlus-suffah*) sangat memprihatinkan. Mereka hijrah tanpa membawa bekal sedikit pun dan tidak memiliki sanak keluarga di Madinah. Saat itulah, Abu Bakar bertindak karena teringat perintah Nabi saw.,

"Barang siapa memiliki makanan untuk dua orang, maka hendaknya ia makan bertiga, dan barang siapa memiliki makanan untuk empat orang, maka hendaknya ia makan berlima atau

berenam." **(HR. Muttafaq 'Alaih dari Abu Muhammad, Adurrahman bin Abu Bakar As Shididiq ra.)**

Abu Bakar lalu mengundang tiga orang ke rumahnya, dan Nabi menambahkan undangan sepuluh orang lainnya. Mereka yang di-undang itu langsung menuju rumah Abu Bakar ra. Ia berpesan kepada anaknya, Abdurrahman agar menjamu para tamu itu, karena ia harus menemani Nabi saw., di masjid sampai salat Isya dan makan malam bersamanya.

Abu Bakar ra., pulang agak larut malam, dan mendapat teguran istrinya, "Mengapa kamu menelantarkan tamumu?" Sebelum menjawab, Abu Bakar justru bertanya, "Apakah mereka sudah dijamu?" "Mereka tidak mau makan yang sudah saya hidangkan sampai engkau pulang," jawab sang istri. Ketika Abu Bakar ra., datang, Abdurrahman bersembunyi, takut dimarahi sang ayah, karena para tamu menolak makan yang sudah disiapkan. Benar, Abu Bakar memanggil dengan nada kesal, "Wahai si dungu, kenapa tamu tidak segera diberi jamuan." "Ayah, mereka menolak makan jika tidak bersamamu," jawab Abdurrrahman. Abu Bakar ra., lalu mempersilakan tamunya menikmati hidangan, sedangkan dia sendiri bersumpah tidak akan makan, karena baru saja makan bersama Nabi. Abu Bakar ra., baru membatalkan sumpahnya dan bersedia makan bersama setelah mereka bersikukuh hanya makan jika ditemani tuan rumah. Ia berkata, "Sumpah saya tadi terucap karena pengaruh setan."

Ketika melayani para tamu, Abdurrahman berkata, "Demi Allah, saya menyaksikan keajaiban. Setiap kami mengambil makanan, selalu ada makanan baru di bawahnya, sehingga semua tamu puas., Bahkan makanan yang tersisa jauh lebih banyak daripada semula.

Abu Bakar ra., juga heran dan bertanya kepada istrinya, "Wahai keturunan Bani Firas (panggilan untuk istrinya yang keturunan marga Firas), "Apa yang sedang terjadi?" Sang istri menjawab, "Aku sangat senang melihat hidangan ini menjadi tiga kali lipat banyaknya daripada ketika disuguhkan sebelumnya." Abu Bakar ra., mengambil sedikit makanan untuk diberikan kepada Rasulullah yang sedang mengadakan rapat penandatanganan perjanjian dengan non-muslim. Setelah rapat, Abu Bakar menghidangkan makanan untuk mereka yang telah dibagi menjadi 12 kelompok yang masing-masing terdiri atas sejumlah orang yang hanya Allah Swt., yang tahu. Ajaib, mereka semua bisa makan dari sisa makanan yang sedikit tadi." **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Karamah juga disediakan untuk Anda, tidak hanya untuk pemuda gua, Maryam dan Abu Bakar ra. Jika Anda ingin mempersunting karamah, tidak perlu Anda berdoa memintanya. Jika Anda terus-menerus meningkatkan keimanan dan mengharumkan budi pekerti, yakinlah Allah akan memberi Anda karamah secara mengejutkan. Jika Anda menginginkan kupu-kupu, tidaklah perlu Anda mengejarnya. Cukup tanamlah bunga-bunga yang indah di taman, maka rombongan kupu-kupu yang berwarna warni akan datang menghampirinya." Selamat berkompetisi mempersunting karamah, dan saya yakin, Andalah pemenangnya.

Referensi:

(1) Al Nawawy, Abu Zakariya, Yahya bin Syaraf, *Riyadush Shalihin* (Semarang: CV. Thoha Putra, 1981), hh. 368–373; (2) As Shiddiqy, Muhammad bin 'Allan, *Dalilul Falihin*, juz IV (Beirut-Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyah, tt), h. 273

7

Menata Hati, Membuka Rezeki

"Nilai Anda di mata Allah
ditentukan seberapa besar ruang yang Anda
siapkan untuk-Nya di hati Anda."

(Moh. Ali Aziz)

"Kesan pertama menceritakan segalanya.
Seseorang memulai membuat penilaian
tentang diri Anda dalam empat detik pertama,
dan memutuskan penilaian itu
30 detik berikutnya."

(Brain Tracy)

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (kaum Anshar dan Muhajirin) dan berdoa, "Wahai Tuhan kami, berilah ampunan untuk kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan membawa keimanan, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"

(QS. Al-Hasyr [59]: 10)

Ayat di atas merupakan kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya tentang kemuliaan penduduk pribumi Madinah (*Al-Anshar*) dalam menyambut para pendatang dari Mekah (*Al-Muhajirin*). Penduduk Madinah melayani pendatang dengan senang hati dan murah harta untuk memberi pelayanan dan tempat tinggal yang terbaik, bahkan mengorbankan kepentingan diri dan keluarga demi kenyamanan mereka. Maka pada ayat di atas, Allah Swt., memberi pujian kepada generasi sesudah mereka yang memintakan ampunan untuk mereka, dan memohon kekuatan untuk mengikuti jejak kemuliaan mereka.

Paling sedikit, ada empat pesan penting pada ayat di atas., **Pertama,** introspeksi. Pernyataan doa, *"Wahai Tuhan kami, ampunilah kami"* secara tidak langsung menyuruh kita untuk tiada henti koreksi

diri. Antara lain, apakah kita sudah menjadi suami, ayah, istri, dan ibu yang patut dijadkan teladan? Apakah kita guru, karyawan dan pemimpin yang terbaik? Apakah semua yang kita makan selama ini benar-benar murni halal? Apakah salat kita telah membentuk diri kita sebagai pribadi yang menumbuhkan senyum dan optimisme orang-orang di sekitar kita? Introspeksilah. Sediakan waktu secara rutin setiap malam untuk menunduk hening, usaplah air mata yang membasahi pipi, lalu beristighfarlah. Orang terbaik bukanlah orang yang tanpa dosa, tapi yang jujur mengakui dosa dan bertekad untuk berubah. Nilai Anda di mata Allah ditentukan seberapa besar ruang yang Anda siapkan untuk-Nya di hati Anda.

Kedua, kepedulian. Pernyataan, *"... dan ampunilah saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan keimanan"* mengajarkan kita untuk peduli terhadap orang lain. Abu Abdillah Sufyan bin Sa'id Ats-Tsaury, ulama besar Iraq mengatakan, salah satu tanda sadisme adalah minimnya doa untuk orang lain, khususnya orang yang telah wafat. Ahli hadis dan fikih yang hidup pada abad 8 M itu menambahkan, jika Anda melewati kuburan dan Anda diam tanpa doa, Andalah manusia sadis, raja-tega yang mengabaikan jeritan penghuni kubur yang merintih menunggu doa pengampunan dari kita yang masih hidup. Jika Anda bekerja pada suatu kantor atau di mana pun, lalu Anda tidak berdoa untuk kemajuan tempat kerja, maka Anda juga sadis, sebab Anda hanya menghisap madu, lalu mengabaikan lebah dan sarangnya.

Ketiga, kesetaraan. Pernyataan, *"... dan ampunilah saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan keimanan"* juga mengajarkan kita tentang semangat kesetaraan. Semua ayat Al-Qur`an tentang hubungan nabi dan umatnya menggunakan istilah "saudaramu" atau *akhuuhum*. Nabi memperlakukan umatnya

sebagai saudara, bukan hierarkis, sebagai anak buah. Umat Nabi juga tidak memperlakukannya sebagai bapak buah. Prinsip inilah yang dikembangkan dalam majamen modern. Dalam dunia pendidikan, tidak ada lagi istilah guru dan murid, tapi pendidik dan peserta didik. Dalam ilmu dakwah, tidak ada lagi subjek dan objek dakwah, melainkan pendakwah dan mitra dakwah. Pendakwah bukan lagi memosisikan diri sebagai manusia termulia dan tersuci yang berhak menggurui objeknya, melainkan sama-sama bermitra untuk mencari cara terbaik menapaki jalan yang lurus. Dalam posisi itu, pendakwah bertaushiyah, "Inilah perintah Allah, mari kita bersama-sama mencari cara bagaimana kita bisa menjalankannya, dan inilah yang terlarang, lalu bagaimana cara termudah untuk bersama-sama meninggalkannya."

Sebutan "saudaraku" oleh Nabi saw., untuk umatnya, antara lain ditunjukkan pada saat ia keluar menuju kuburan. Ia memberi salam, *"Salam untuk kalian wahai penghuni kubur. Sungguh, suatu saat, kami akan menyusul kalian atas kehendak Allah."* Ia melanjutkan, *"Wadidtu an ra`aitu ikhwaananaa* (saya ingin sekali melihat saudara-saudaraku)." Para sahabat bertanya, *"Alasnaa bi-ikhwaanika* (tidakkah kami ini juga saudara tuan?" Nabi menjawab, *"Bal antum ash-haabii wa anaa farathuhum 'alal haudli* (ya, kalian juga sahabatku. Saya akan menemui mereka di telaga al-kautsar). **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Keempat, kehangatan persaudaraan. Pernyataan doa, *"Wahai Tuhan kami, janganlah ada di hati kami kedengkian terhadap orang-orang beriman"* menunjukkan perintah pembersihan hati untuk menciptakan persaudaraan yang hangat. Hati yang bersih dari dengki, benci dan iri hati. Inilah yang sering kita abaikan, karena perhatian kita habis tersita untuk pembersihan muka dan pewangian

penampilan. Memang ini berat, sebab kata Ibnu Taimiyah, semua orang berpotensi dengki, hanya saja ada orang yang berhasil memerangi, dan sebagian yang lain justru mengeksekusi.

Mengapa sifat negatif itu harus dihapus? Sebab benci, jengkel dan dengki bisa merusak nama baik yang amat Anda butuhkan dalam menapaki masa depan. Citra diri harus dibangun sejak dini, lebih-lebih dalam perjumpaan awal dengan orang. Perhatikan bagaimana Allah memperkenalkan dirinya pertama kali kepada manusia dengan dua namanya, Maha Pengasih dan Maha Penyayang dari 99 namanya. Dengan kesan pertama yang indah dalam memori otak itu, diharapkan manusia memiliki optimisme menatap masa depan, merasa didampingi oleh Tuhan yang selalu mengasihi dan menyayangi. Brain Tracy berkata, "*A first impression says everything. One makes a judgment about you in aprroximately four seconds, and his judgment is finalized largely 30 seconds of the initial contact* (Kesan pertama menceritakan segalanya. Seseorang memulai membuat penilaian tentang diri Anda dalam empat detik pertama, dan memutuskan penilaian itu 30 detik berikutnya). Perasaan negatif itu juga merusak kecantikan dan memperburuk kesehatan Anda. Allah Swt., berfirman, "*Katakanlah (wahai Muhammad), "Matilah kamu dengan membawa kedengkianmu itu).* Dan, jangan lupa, kebencian, kejengkelan dan iri hati akan menutup rapat semua pintu rezeki Anda, lebih-lebih pada era sekarang ini, di mana *courtesy* atau kesopanan, kesantunan dan kehangatan pelayanan dibutuhkan dalam semua lini bisnis. Semoga, pintu rezeki yang selama ini tertutup, sebantar lagi akan terbuka lebar untuk Anda.

Daftar Pustaka

Abdullah, Afif. *Ma'al Anbiya' Fil Qur'anil Karim (Nabi-Nabi Dalam Al-Qur`an)*, Terj. Tamyiiez Dery, dkk. Semarang: Penerbit Toha Putra, 1985.

Achmad, Rosyadi. *Terapi Sapu Jagad,* cet I. Sidoarjo: Sapu Jagad Corp, 2015.

Achmad Zuhdi. DH. *Terapi Qur'ani, Tinjauan Al-Qur`an Al Hadits dan Sains Modern*. Surabaya: Imtiyaz, 2015.

Adh Dhabi'i, Syekh Abdul Aziz bin Abdullah. *Sanaabilul Khair, Investasi Akhirat,* terj. Tsanianandа Fidyatul Ch, Cet. I. Solo: Tinta Medina, Creative Imprint of Tiga Serangkai, 2016.

Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari*. Semarang: Toha Putra, tt.

Al-Failakawi, Badr Ali. *'Alij Nafsaka bir Ruqyah Asy-Syar'iyyah 'ala Dhauil Kitab was Sunnah Bish-Shuwar, (Panduan Ruqyah Syar'iyah Bergambar)*. Solo: Kiswah Media, 2014

Al-Fayfi, Ali bin Jabir. *Liannaka Allah, Rihlah Ilas Samma-is Saabi'ah,* cet. 22 (Makkah, Riyadh: Darul Hadharah Linnasyri Wat Tauzi', 1439 H/2018.

Al-Hamshy, Mohamad Hasan. *Al-Qur`anul Karim, Tafsir wa Bayan*. Beirut: Darur Rasyid, t.t.

Al-Hilaly, Muhammad Taqiud-Din (Berlin), *The Noble Qur'an*, Darussalam. Riyadh: Saudi Arabia, tt.

Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an*. Beirut-Lebanon: Dar Al Arabia, tt.

Ali bin Sa'id bin Da'jam. *Ya Ibnal Arba'in (Misteri Umur 40 Tahun)*, Terj. Ainun Najib Azhari, cet VIII. Solo: Pustaka At-Tibyan, 2008.Al Luhaidan, Abdullah bin Ibrahim. *Al Buka-u 'Inda Qira-atil Qur'an*. Jakarta: Mirqat Publishing, 2008.

Al-Mawardi, Imam. *Tafsir An Nuktu Wal 'Uyun*. t.k.: t.p., t.t..

Al-Nawawy, Abu Zakariya, Yahya bin Syaraf. *Riyadush Shalihin*. Semarang: CV. Thoha Putra, 1981.

Al-Qahthani, Sa'iid bin Ali bin Wahf *Al 'Ilaaj bir Ruqaa Minal Kitabi Was Sunnah (Tuntunan Doa Ruqyah)* terj. Hawin Murtadho, cet II. Solo: Al Qawam, 2001.

Al-Qazwini, Ibnu Majah, Al-Hafidh Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan*. Beirut: Dar Al Fikr, 2004.

Al-Qurthuby. *Al-Tadzkirah Bi Ahwaalil Mautaa Wa Umuuril Akhirah*, cet II. Kairo, Mesir: Darus Salam, 2008/1429 H.

Al-Qusyairy, Imam. *Lathaa-iful Isyaarah*. t.k.: t.p., t.t..

Al-Sya'rani, Abdul Wahhab. *Tanbih Al-Mughtarrin, Jalan-jalan Surga, Akhlak dan Ibadah Pembuka Pintu Surga*, penyadur: W. Wikarta, cet. I. Bandung: Mizania, 2017.

Al-Usfuri, Muhammad bin Abu Bakar. *Al-Mawa'idhul 'Ushfuriyah*, cet II. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994.

An-Nu'aim, Muhammad Ibrahim. *Kaifa Tuthilu Umraka Al-intajy*, t.k.: t.p., t.t.

Arifin, Zainul. *Jeritan Manusia Saat Kiamat*. Surabaya: Al-Muna, 2016.

As-Samarqandy, Syekh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim. *Tanbighul Ghafilin*, Maktabah wa Mathba'ah. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.

Ash-Shiddiqy, Muhammad bin 'Allan. *Dalilul Falihin,* juz IV (Beirut-Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyah, tt.

Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Asy-Sya'rawi.* Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1977.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *An-Nubuwwah wal Anbiya' (Kisah-Kisah Nabi dan Masalah Kenabiannya)* terj. Mushlikh Shabir. Semarang: Cahaya Indah, 1994.

Ash-Shan'any, As Sayyid Al Imam Muhammad bin Ismail Al Kahlani, *Subulus Salam*. Singapore: Sulaiman Mar'iy, 1960.

As-Sufairi, Muhammad bin 'Amr bin Ahmad. *Al-Majalis al-Wa'idhiyyah fi Syarhi Ahadits Khairil Bariyyah,* vol. 2. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 2004.

'Asyur, Abdul Lathif Ahmad. *Al 'Asyarotul Mubasysyaruna Bil-Jannah* (*Sepuluh Orang Dijamin Masuk Surga*). Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Athaillah, Syekh Ibnu. *Al Hikam*, terj. Salim Bahreisy. Surabaya: Balai Buku, 1984.

At-Thiby, Husain bin Abdillah. *Syarhu At-Thiby 'Alaa Misykatil Mashabih*, vol. 2. Riyad: Nizar Musthafa al-Baz, 1997.

'Awwaamah, Muhammad. *Minas Shihah Al Ahadits Al Qudsiyyah: Mi'ah Hadits Qudsi Ma'a Syarhiha* (*Seratus Syarah Hadis Qudsi*). Jakarta Selatan: Noura Books, 2013.

Az Zaahim, Abdul Majiid bin Abdul Aziz bin Nashir *'Ilaajul Amraadl bil Qur'an Was Sunnah,* dan Abdullah bin Abdul Aziz Al 'Aydaan,

Thariiquka ilas Shihhah An Nafsiyyah wal 'Adlawiyyah, (Sehat Jasmani dan Rohani, Berobat dengan Al-Qur`an dan As Sunnah), terj. Wafi Marquqy LC dan Dr. Nurul Mukhlisin, Cet. V. Surabaya: eL-BA, 2013

Aziz, Moh. Ali. *60 Menit Terapi Salat Bahagia,* cet X. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015.

_____ *Bersiul di Tengah Badai,* cet I. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015

Batthal, Ibnu. *Syarah Shahih Bukhari,* Vol. 1. Riyad: Al-Rusd, 2003.

Elfik-y, Ibrahim. *Quwwat al-Tafkir*, Terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, *Terapi Berpikir Positif*, Cet IX. Jakarta: Zaman, 2011.

Emoto, Masaru. *The Secret Life of Water (Menguak Rahasia Mengapa Air Dapat Menyembuhkan)*, terj. Susi Purwoko. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Hadi, Ahmad. *Persinggahan Para Malaikat*. Bandung: Mizan, 1993.

Hambali, Iftachul 'ain. *Islamic Pineal Therapy*. Jakarta: Prestasi, 2011.

Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

Hefni, Harjani. *The Seven Islamic Daily Habits,* cet IV. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013.

Kamil, Hisyam. *Al Isyraqat As Saniyah, Syarkh As-Syama-il al Muhammadiyah*. Kairo: Darul Manar, 2010.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahnya.* Bandung: Al Jumanatul 'Ali, 2005.

Khalid, Khalid Muhammad. *Ma'a Umar (Umar Ibnul Khaththab Mukmin Perkasa)*, terj. Abu Syauqi Baya'syud dan Mustafa Mahdami, cet II. Surabaya: Media Idaman, 1989.

Kralik, John. *365 Thank Yous The Year a Simple Act of Daily Gratitude Changed My Life, Efek Terima Kasih Tindakan Bersyukur Sederhana Yang Mengubah Hidup*. Terj. Dewi Wulansari. Jakarta: Gemilang, 2014.

Kurniawan, Eka. *Lelaki Harimau,* cet. IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Majalah *Aula* No.2 Februari 1999, p. 46

Lipsenthal, Lee, MD. *Enjoy Every Sandwich, Nikmati Hidup Setiap Hari Seolah Hari Terakhir Kita,* Terj. FX Supri Harsono. Jakarta: PT Gramedia, 2012.

Purnomo, Mukhlis. *Misteri Bangun Pagi.* Cet. 1. Yogyakarta: Qudsi Media, 2016.

Shihab, M. Quraish. *Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Syukur, M. Amin. *Kuberserah, Kisah Nyata Survivor Kanker Yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan*, cet. II. Jakarta: Noura Books/PT Mizan Publika, 2012.

_____ *Sufi Healing*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Umaarah, Musthofa Muhammad. *Jawahirul Bukhary wa Syarhil Qasthalaany*, Cet. II. Beirut-Libanon: Darul Kubutbil Ilmiyah, 2010.

Tentang Penulis

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag., putra H. Abd. Aziz dan Hj. Nafisah, lahir 9-6-1957 di Soko, Glagah, Lamongan, Jawa Timur. Setelah lima tahun belajar di Ponpes Ihyaul 'Ulum Gresik, ia kuliah di Fakultas Dakwah IAIN (sekarang Universitas Islam Negeri) Sunan Ampel Surabaya dan lulus (1982) sebagai sarjana tercepat dan termuda (21 tahun). Ia menjabat Dekan FD (2004), Guru Besar Ilmu Dakwah di Pascasarjana UINSA, wakil ketua Majlis Ulama Indonesia Jatim, Ketua Dewan Pengawas Syariah Bank Jatim, Ketua APDI: Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (2009–2013) dan Konsultan Pendidikan di Yayasan Khadijah Surabaya. Dua kali terpilih sebagai dosen teladan nasional (2004, 2007). Selain sebagai pengisi Kajian Islam di beberapa majalah, ia menulis sejumlah buku, antara lain: *60 Menit Terapi Salat Bahagia* (2012) sekaligus sebagai trainer Terapi Salat Bahagia; *Sukses Belajar Melalui Terapi Salat* (2016),

Bersiul di Tengah Badai (2015), *Ilmu Dakwah* (2004), *Solusi Ibadah di Hong Kong* (2003), *MTQ: Mengenal Tuntas Al-Qur`an* (2011), *Teknik Khotbah Jum'at Komunikatif* (2014), *Doa-Doa Keluarga Bahagia* (2013), *Kitabul Kakbah* (2017), *Introspeksi Melalui Burdah Al Bushiry* (2017), *Nabiku Masih Hidup di San Francisco* (2018), dan *Hidup Masih Koma, Belum Titik* (2019). Berdakwah mulai tahun 1979 dan sejak tahun 2000 menjadi imam salat taraweh atau penceramah Islam di Benua Afrika, Asia, Eropa dan Amerika: Mauritius, Malaysia, Brunei, Hong Kong, Taiwan, Jepang, Iran, Bangladesh, Nepal, Inggris, Belanda, Amerika Serikat dan Kanada. **Website**: www.terapisalatbahagia.net; **Email**: malzis@–yahoo.com.

PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DUKUN
GRESIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Hidup Masih Koma Belum Titik, karya terbaru Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag ini memberi pesan yang sangat esensial tentang pentingnya merawat dan menjaga asa, jangan sampai asa terputus (berputus-asa). Selalu ada kesempatan bagi setiap orang untuk menjadi 'pemenang.' Oleh karena itu, kita harus tetap optimis. Di sisi lain, bagi 'pemenang,' ada kemungkinan menjadi 'pecundang' pada saat yang lain, dan karenanya ia harus tetap berhati-hati dan waspada.

—Prof. Dr. H. Mohammad NUH, DEA
Menteri Pendidikan Nasional RI Tahun 2009-2014

Buku **"Hidup Masih Koma, Belum Titik"** ini berpijak dari pemahaman dari ayat-ayat Al-Qur`an pada setiap pokok bahasan, yang tujuannya membakar semangat pembaca untuk lebih bergairah, optimis, dan pantang menyerah menghadapi tantangan hidup, bahkan melawan badai.

Buku ini meyakinkan Anda, bahwa hidup benar-benar masih koma, belum titik. Selama Anda hidup, selama itu pula Anda berpotensi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih berkualitas dan berprestasi melahirkan karya-karya besar yang membanggakan keluarga dan semua manusia.

Selamat membaca.

Quanta EMK @quantabooks

ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
Ext. 3201-3202
Web Page: http://www.elexmedia.id

RELIGION & SPIRITUALITY 18+
719101056
Harga P. Jawa Rp74.000,-